Al-Mustafa

Tarikh Nabi saw sangat penting bagi kaum Muslimin. Tarikh adalah kumpulan hadis. Dari hadis, orang-orang yang saleh mengambil sunnah yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merujuk kepada tarikh, kaum Muslimin menjalankan ibadatnya, mengembangkan akhlaknya, merencanakan perjuangannya, mengarahkan misi dan menetapkan tujuan hidupnya.

Dibandingkan dengan semua Nabi dan pendiri agama lainnya, pencatatan kehidupan Nabi Muhammad saw adalah yang paling lengkap dan paling terperinci. Sayangnya, dalam perkembangan zaman, orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah memasukkan ke dalam tarikh Nabi saw yang tidak ada padanya. Berita-berita dusta dinisbatkan kepada Nabi. Orang awam yang saleh menganggap berita dusta itu hadis dan mereka beragama berdasarkan hadis yang dipercayainya. Untungnya, sepanjang sejarah muncul para ulama yang mengkritisi hadis dan tarikh Nabi saw, kadang-kadang dengan resiko dianggap mengingkari Sunnah Nabi.

***

Jalaluddin Rakhmat melanjutkan upaya analisis kritis pada tarikh Nabi dengan menggunakan kriteria yang tepat. Buku ini merupakan pengantar pada senarai tulisannya berkenaan dengan tarikh Nabi. Buku ini berguna bukan saja bagi peneliti studi keislaman, tetapi juga kepada setiap Muslim, yang ingin menjalankan sunnah Nabi yang sahih dan meyakinkan.

***

ISBN: 979-95564-7-3

Al-Mustafa

MUTHAHHARI PRESS

Jalaluddin Rakhmat

Al-Mustafa

Pengantar Studi Kritis

Tarikh Nabi Saw.

MUTHAHHARI PRESS

بَلَغَ الْعُلٰى بِكَمَالِهٖ

كَشَفَ الدُّجٰى بِجَمَالِهٖ

حَسُنَتْ جَمِيعُ خِصَالِهٖ

صَلُّوا عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ

Al-Mustafa
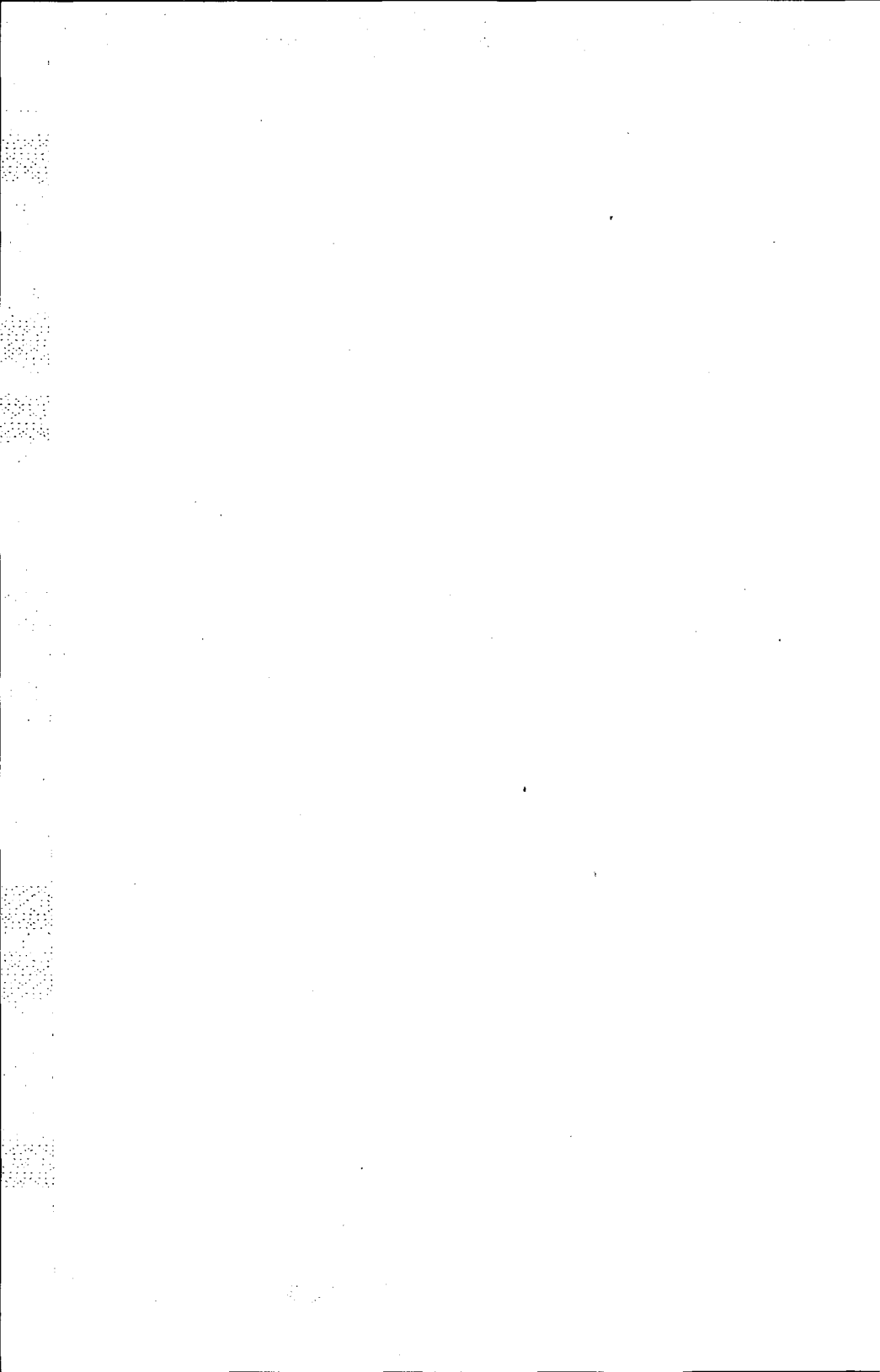
Al-Mustafa

Pengantar Studi Kritis
Tarikh Nabi Saw.

Jalaluddin Rakhmat

MUTHAHHARI PRESS

MP. AB. 04-01-02

Al-Mustafa

Pengantar Studi Kritis

Tarikh Nabi Saw.

Penulis:
Jalaluddin Rakhmat

Redaksi: Miftah (Editorial), Sa'die (Khat Arab),
Dwi Lestari (Transkripsi Awal Bab 2 & 3)

Layout & Desain: Raiha NZ

Diterbitkan dan diedarkan oleh Muthahhari Press
Jl. Kampus II No. 17 Bandung 40283
Telp. 022 - 723 5139, Fax. 022 - 720 1698
Email: *mp@muthahhari.or.id*
Website: *http://www.muthahhari.or.id*

Cetakan Pertama, Juni 2002/Rabi'ul Awal 1423 H

Dicetak oleh Manikmaya, Bandung

ISBN: 979-95564-7-3

Kata Pengantar

Di perkampungan Abu Bakar bin 'Iyasy, ada seekor anjing yang aneh. Jika anjing itu melihat para penulis hadis, ia menyerang mereka. Para ahli hadis merasa terganggu karenanya. Pada suatu hari mereka memberi makan anjing itu dengan makanan yang bercampur racun. Ketika Abu Bakar keluar rumah, ia melihat anjing itu sudah mati. Ia berkata: "*Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'un*. Sudah tiada petugas yang beramar makruf nahi munkar." Kata Nu'aim bin Hamad, "Abu Bakar bin Iyasy terkenal suka meludah pada *ashhab al-hadits.*"

Kisah di atas bisa kita baca pada *Siyâr A'lâm al-Nubalâ*, "ensiklopedia tokoh" yang ditulis oleh Al-Dzahabi, pada biografi Abu Bakar bin 'Iyasy. Di dalamnya ada sindiran yang sangat keras kepada para

periwayat hadis. Mereka tidak disukai oleh para pecinta agama, karena suka memperbanyak riwayat hadis tanpa sikap kritis. Akibatnya, menyebarlah ratusan ribu hadis palsu atau dipalsukan. Dengan hadis-hadis itu mereka mematahkan argumentasi lawan, menghalalkan kehormatan, harta, dan darah kaum Muslimin. Dengan hadis diangkat satu kaum dan dijatuhkan kaum yang lain. Orang-orang awam sangat patuh pada hadis karena kecintaan mereka pada Rasulullah Saw. Mereka menduga bahwa setiap hadis pastilah berasal dari Nabi.

Abu Bakar mungkin terlalu ekstrim. Tetapi al-Dzahabi dikenal sebagai "guru" dalam menyeleksi para periwayat hadis. Ia mengisahkan kepada kita tokoh Abu Bakar, yang dipandangnya sangat kuatir dengan penyebaran hadis yang semena-mena. Al-Dzahabi sendiri menjadi sasaran kecaman orang karena ketelitiannya dalam menilai periwayat hadis. Namun, sampai sekarang, para peneliti hadis merujuk kitabnya yang lain, *Mizan al-I'tidal*, dalam meluruskan hadis.

Jika para ahli hadis begitu teliti dan begitu keras dalam menetapkan kriteria penetapan hadis, mengapa kita tidak kritis pada riwayat-riwayat Nabi Saw yang sampai kepada kita, terutama dalam kitab-kitab tarikh. Tidak jarang kita menemukan para mubalig mengutip sebuah anekdot dari tarikh Nabi Saw dalam ceramahnya. Anekdot itu sama sekali tidak ditemukan dalam kitab tarikh mana pun, apalagi dalam kitab hadis. Tetapi

anekdot itu menyebar di kalangan awam dan dijadikan sumber nilai dalam kehidupan mereka.

Pada akhir tahun 80-an, saya tertarik untuk meneliti anekdot-anekdot seperti itu. Penelitian ini membawa saya pada penelitian terhadap hadis-hadis Nabi Saw yang banyak beredar di tengah-tengah masyarakat. Ketika saya mendirikan Lembaga Pengkajian Ilmu-ilmu Islam, di bawah Yayasan Muthahhari, saya memperkenalkan *'Ulûm al-Hadîts* kepada para aktivis Islam. Dengan pengetahuan tentang *'Ulûm al-Hadîts* yang elementer, mereka saya ajak untuk mengaplikasikan ilmunya dalam meneliti tarikh Nabi Saw. Seminggu sekali, saya memberikan kuliah studi kritis tarikh Nabi Saw. Sebagai buku teks, saya mempergunakan senarai tulisan Ja'far Murtadha al-'Amili, *Al-Shahîh min Sîrat al-Nabiy al-A'zham Saw*. Buku ini juga yang tetap menjadi rujukan utama dalam penulisan buku yang Anda baca sekarang.

Ternyata kuliah itu menarik banyak peserta. Dwi Lestari mentranskripsikan kuliah-kuliah lisan saya itu, sesuai dengan apa yang didengarnya. Tidak selalu ia mendengar dengan baik; terutama, kalau sudah berkaitan dengan kalimat-kalimat Arab. Transkripsi itu menyebar dari tangan ke tangan. Saya mendapat reaksi yang sangat keras dari para ulama atau yang menyebut dirinya ulama. Umumnya reaksi itu disampaikan secara lisan dalam majlis-majlis pengajian secara monologis. Saya diadili

in absentia. Tentu saja, dalam posisi seperti itu, saya tidak bisa membela diri atau menjelaskan kesalah-pahaman. Berbagai tuduhan dilemparkan kepada saya.

Seorang di antara para ulama memberikan reaksinya kepada saya dalam bentuk makalah. Ia mengaku bernama Muhammad Syafi'i dan tinggal di Malang. Walaupun ia menggunakan nama samaran, sehingga menyulitkan saya untuk berdialog langsung dengannya, ia telah memulai tradisi dialog tertulis. Jadi, jika *verba volens*, maka *scripta manen*. Transkripsi itu dan reaksi Muhammad Syafi'i serta jawaban saya tersimpan lama. Kawan saya di Palembang, Yasin, membuat salinan transkripsi itu. Puluhan tahun kemudian, saya menemukan transkripsi itu, sebagian besar sudah hilang. Ketika saya mengecek Yasin di Palembang, ia pun sudah tidak memilikinya. Jawaban saya pada Syafi'i untungnya sudah pernah dimuat dalam buku Agus Effendi, *Menjawab Santri*.

Dari "puing-puing" transkripsi itulah saya bangun tulisan *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw.* Insya Allah, saya akan melanjutkan pengantar ini dengan jilid-jilid berikutnya. Memang, pada pengantar ini, saya belum menyentuh tarikh Nabinya sendiri, kecuali fragmen-fragmen kecil yang saya pergunakan sebagai contoh. Pada prakteknya, saya menulis buku ini dalam waktu tiga hari. Itu pun setengah hari harus saya tinggalkan untuk memenuhi undangan anak-anak SMU

Plus Muthahhari yang menyelenggarakan Seminar Membongkar Jaringan Islam Liberal di IAIN Sunan Gunung Jati. Dalam waktu yang sempit ini, saya banyak dibantu oleh anak-anak saya. Miftah membantu mencarikan sumber rujukan, Ilman mengetikkan kutipan-kutipan, Iqbal melakukan "debugging" komputer. Anggota-anggota keluarga lain, terutama istri saya, memberikan "service" yang sangat personal untuk mengatasi stress saya. Dan cucu saya, Muhammad, paling banyak membantu saya untuk mendinginkan mesin pada saat-saat paling panas. Kepada mereka, saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Kepada para mahasiswa saya dahulu, khususnya Dwi Lestari, yang mendorong dimulainya studi kritis ini pada zaman ketika suara kritis dibungkam; kepada orang-orang di Muthahhari Press seperti Bambang, Sukardi, Sa'die, Rudi, Warno, Retno dan Pak Billy yang bekerja keras untuk melahirkan buku ini pada waktu yang sangat pendek; kepada Ibu Yanthi bersama seluruh jamaahnya di Sehati dan Tazkiya yang memberikan peluang besar kepada saya untuk membagikan kebodohan saya, saya menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Buku kecil ini bukan hanya karya saya tetapi juga karya mereka. Mudah-mudahan ia menjadi sejumput ungkapan kecintaan kita kepada Al-Mustafa. Kiranya Rasulullah Saw berkenan menerima kita di telaga dan memberikan minuman yang melepaskan dahaga kerinduan kita

kepadanya. *As-Salâmu 'alaika ayyuhan Nabiy wa rahmatullâhi wa barakâtuh. As-Salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibadillâhi sh-Shâlihîn.*

Bandung, 24 Rabi'ul Awwal 1423 H.
Jalaluddin Rakhmat

Daftar Isi

Kata Pengantar, ix

Bab 1
Mengapa Perlu Studi Kritis, 3
- Abduh: penyebaran dusta, 7
- Al-Madâini: dampak kebijakan Muawiyyah, 12
- Tarikh Nabi Saw. sebagai dasar agama, 25
- Kasykul: kerancuan pengertian hadis dan sunnah, 31

Bab 2
Tarikh Nabi Saw dalam Timbangan, 45
- Rasulullah adalah *uswatun hasanah*, 48
- Pengujian tarikh Nabi Saw. dengan Al-Quran, 78
- Kritik matan hadis, 91
- Metode historis dalam kritik hadis, 112

Bab 3
Masyarakat Jahiliyyah, 127
- Situasi jazirah Arab secara geografis, 127
- Peranan perempuan dan kedudukannya di zaman jahiliyyah, 132
- Pengetahuan Arab jahiliyyah, 136
- Keistimewaan akhlak Arab jahiliyyah, 138

Apendiks, 149

Mengapa Perlu Studi Kritis?
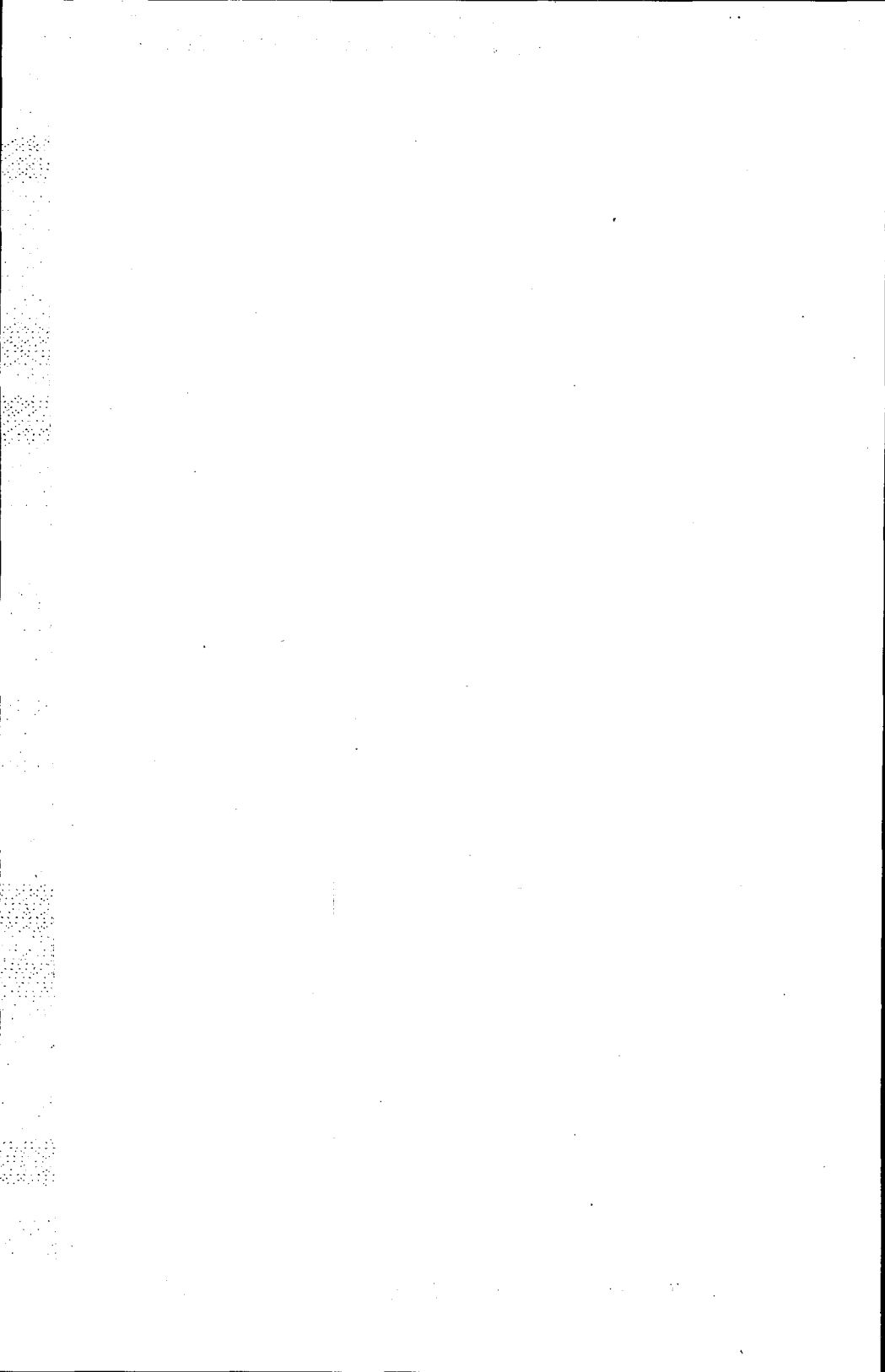
Bab 1
Mengapa Perlu Studi Kritis?

History. An account, mostly false,
of events, mostly unimportant,
which are brought about by rulers,
mostly knaves, and soldiers, mostly fools.
Ambrose Bierce (1842-1914)

"Al-Zubayr bin Bakkar (wafat 256 H) dengan sanad yang bersambung pada Abd al-Rahman bin Yazid, ia berkata: Sulayman bin Abd Al-Malik menemui kami pada waktu haji tahun 82 H. Waktu itu ia adalah putra mahkota (yang akan menggantikan bapaknya Abd Al-Malik bin Marwan sebagai khalifah). Ia tiba di Madinah. Orang-orang menyambut kedatangannya, mengucapkan salam kepadanya. Ia berziarah ke tempat-tempat yang pernah disaksikan Nabi Saw; di tempat Nabi Saw salat; dan

Uhud, tempat sahabat-sahabatnya gugur. Bergabung bersama dia, adalah Aban bin Utsman, Amr bin Utsman, dan Abu Bakr bin Abdillah. Mereka mengunjungi Masjid Kuba, Masjid Al-Fadhikh, tempat minumnya Ummu Ibrahim, dan Uhud. Di semua tempat itu, Sulayman meminta penjelasan dan mereka mengabarkan kepadanya apa yang pernah terjadi.

Kemudian ia memerintahkan Aban bin Utsman untuk menulis *sirah* (tarikh Nabi Saw) dan kisah-kisah perangnya. Kata Aban: Saya punya naskah itu, malah sudah di-*tashih* oleh orang yang saya percayai. Sulayman menyuruh sepuluh orang penulis untuk menuliskan naskah tarikh itu. Kemudian mereka menuliskannya pada kulit binatang atau perkamen. Setelah diserahkan kepadanya, Sulayman membacanya. Di situ disebut-sebut orang Anshar pada bai'at Aqabah yang pertama dan kedua; juga disebut orang Anshar di Badar. Kata Sulayman: Aku tidak pernah berpikir bahwa orang-orang Anshar itu punya keutamaan seperti ini. Mungkin keluargaku mengecilkan peranan mereka atau memang mereka tidak begitu. Aban bin Utsman berkata: Wahai Amir, apa yang mereka lakukan tidak menghalangi kami untuk mengatakan kebenaran. Mereka memang seperti yang kami terangkan dalam kitab kami ini. Sulayman berkata: Tidak, aku tidak merasa perlu menuliskan kitab ini sampai aku beritakan kepada Amirul Mukminin. Mungkin ia akan menentangnya. Sulayman me-

merintahkan buku itu untuk dibakar seraya berkata: Aku akan bertanya kepada Amirul Mukminin ketika aku kembali. Jika ia menyetujuinya, dengan mudah aku akan membuatnya kembali.

Sulayman kembali dan mengabarkan kepada ayahnya hal yang berkaitan dengan ucapan Aban. Abd Al-Malik berkata: Apa perlunya menyebarkan kitab yang tidak ada keutamaan kita di dalamnya? Apakah engkau ingin menyampaikan kepada penduduk Syam hal-hal yang justru kami inginkan untuk tidak mereka ketahui! Berkata Sulayman: Karena itu, ya Amirul Mukminin, aku telah perintahkan Aban membakar naskah yang aku minta, sampai aku mendengar pendapat Amirul Mukminin. Abd Al-Malik membenarkan pendapatnya."

Laporan Al-Zubayr bin Bakkar[1] menunjukkan upaya awal dari kaum Muslimin untuk menuliskan tarikh Nabi Saw. Dengan melihat masa pemerintahan Abd Al-Malik, kita dapat memperkirakan Aban sudah menulis tarikh Nabi sejak tahun 82 Hijrah; hampir satu setengah abad sebelum Ibn Ishaq menulis *Sirah*-nya. Kini para ahli historiografi Islam menganggap Sirah Ibn Ishaq sebagai buku tarikh tertua di dalam Islam. Pada abad pertama Hijrah, kita sudah melihat perhatian besar kaum Muslimin pada sejarah nabinya. Tetapi penulisan buku sejarah dan penyebarannya di tengah-tengah masyarakat, termasuk penulisan hadis, baru dimulai pada abad kedua Hijrah.

Mengapa? Seperti dalam kisah Al-Zubayr di atas, sejarah sering ditulis atau dilarang ditulis oleh para penguasa. Mereka senang sejarah yang mendukung kepentingan mereka. Mereka benci sejarah yang tidak menampilkan keutamaan mereka. Untuk bisa memerintah pada waktu kini, penguasa harus mengendalikan laporan tentang peristiwa masa lalu. Dengan mengendalikan masa kini, mereka ingin mengendalikan masa yang akan datang. Tuhan dapat menciptakan sejarah, tetapi Dia tidak pernah mengubah sejarah. Makhluk yang suka mengubah sejarah adalah para penguasa. Bagi mereka, sejarah adalah politik masa depan. "*Who controls the present controls the past. Who controls the past controls the future*," tulis Eric Blair, penulis Inggris yang lebih terkenal sebagai George Orwell (1903-1950).

Selama tiga puluh tahun pemerintahan Orde Baru, kepada kita diputarkan film Gestapu/PKI setiap tahun. Buku-buku sejarah kita menuliskan kekejaman dan kebiadaban PKI. Tidak pernah diceritakan oleh para ahli sejarah bahwa jutaan rakyat yang tidak bersalah difitnah, dipenjarakan, disiksa, dan dibunuh tanpa pengadilan. Ada banyak versi peristiwa Gestapu, tetapi hanya satu versi yang dibenarkan pemerintah. Siapa saja yang mencoba mengembangkan versi yang berbeda dengan versi penguasa harus mengalami nasib sama seperti orang-orang yang dituduh sebagai PKI. Sampai datanglah

reformasi. Kita disentakkan oleh munculnya berbagai versi lainnya. Sejarah Indonesia berubah-ubah sesuai dengan perubahan pemerintahan. Sejarah Nederlands Indie yang ditulis Belanda tentu saja berbeda dengan sejarah yang ditulis oleh sejarahwan pada zaman Soekarno. Pada zaman Soeharto, sejarah Indonesia ditulis kembali; dan pada era reformasi ditulis ulang lagi. "*History is always written wrong, and so always needs to be rewritten...*," kata filusuf George Santayana.

Abduh: Penyebaran Dusta

Penulisan sejarah tidak pernah luput dari kepentingan politik. Begitu pula tarikh Nabi Saw. Apalagi tarikh Nabi Saw adalah koleksi hadis; sedangkan hadis adalah tonggak utama Islam yang kedua setelah Al-Quran. Muhammad Abduh memulai gerakan pembaruannya dengan mengingatkan kaum Muslimin akan intervensi penguasa politik di dalam penulisan hadis. Ia menulis,

> "Tidak pernah Islam ditimpa musibah yang lebih besar dari apa yang diada-adakan oleh para pemeluknya dan oleh kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh orang-orang ekstrim. Ini telah menimbulkan kerusakan dalam pikiran kaum Muslimin dan prasangka buruk dari non-Islam

terhadap tonggak-tonggak agama ini. Dusta telah menyebar berkenaan dengan agama Muhammad sejak abad-abad yang pertama, sudah diketahui sejak zaman para sahabat, bahkan kebohongan sudah tersebar sejak zaman Nabi Saw...

Namun bencana kebohongan yang paling merata menimpa manusia terjadi pada masa pemerintahan Umawiyyah. Banyak sekali tukang-tukang cerita dan sangat sedikit orang-orang yang jujur. Karena itulah, sebagian sahabat yang mulia banyak yang menahan diri untuk tidak meriwayatkan hadis kecuali kepada orang yang mereka percayai karena kuatir terjadi perubahan pada hadis yang mereka sampaikan...Imam Muslim meriwayatkan dalam mukadimah *Shahih*-nya ucapan Yahya bin Sa'id al-Qaththan: "Aku tidak pernah melihat orang baik yang lebih pembohong dalam meriwayatkan hadis selain Bani Umayyah." Lalu menyebarlah keburukan karena dusta.

Dalam perkembangan zaman berkembanglah dusta, makin lama makin berbahaya. Siapa saja yang menelaah mukadimah Imam Muslim, ia akan tahu betapa susah payahnya Muslim untuk menyeleksi hadis dalam penyusunan kitab *Shahih*-nya. Ia harus bekerja keras untuk menyingkirkan

apa yang dimasukkan orang-orang ke dalam agama padahal tidak berasal daripadanya...Orang-orang yang masuk ke dalam Islam itu terbagi kepada beberapa golongan. *Pertama*, orang-orang yang meyakini agamanya, tunduk kepada ajarannya dan mengambil cahaya daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang tulus. *Kedua*, kaum yang datang dari berbagai aliran mengambil nama Islam, baik karena ingin memperoleh keuntungan daripadanya atau karena takut akan kekuatan para pemeluknya, atau yang ingin memperoleh kemegahan dengan menisbatkan diri kepadanya. Mereka memakai Islam di luarnya, padahal Islam tidak masuk ke lubuk hatinya. Mereka itulah yang digambarkan Tuhan di dalam Al-Qur'an: *Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, teetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu...* (QS. Al-Hujurât [49]: 14).

Ketiga, di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dalam melakukan riya sampai orang banyak mengira bahwa mereka termasuk orang-orang yang takwa. Jika orang-orang mulai percaya kepadanya, mulailah ia meriwayatkan kepada orang banyak hadis-hadis agamanya yang disandarkan kepada

Nabi Saw atau sebagian sahabat. Dari sini muncullah semua berita Israiliyyat, dan komentar-komentar Taurat yang dimasukkan ke dalam kitab-kitab Islam sebagai hadis-hadis nabawi. Di antara mereka ada yang sengaja membuat hadis-hadis palsu yang jika diterima oleh orang-orang yang mempercayainya dapat merusak akhlak, mendorong orang untuk merendahkan syariat dan menimbulkan keputusasaan dalam membela kebenaran; seperti hadis-hadis yang menunjukkan berakhirnya Islam, atau mengharapkan ampunan Allah dengan berpaling dari syariat-Nya, atau berserah diri kepada takdir dengan meninggalkan akalnya. Semua itu dibuat oleh para pendusta untuk menghancurkan kaum Muslimin, memalingkan mereka dari pokok agama mereka, meluluh-lantakkan sistem dan kekuatan mereka.

Di antara para pendusta itu ada orang-orang yang menambah-nambah hadis dan memperbanyak pembicaraan sekehendak mereka karena mengharapkan pahala, padahal sebetulnya hanya memperoleh siksa. Itulah orang-orang yang disebutkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, "Tidak aku lihat orang-orang saleh yang lebih pendusta dari mereka dalam meriwayatkan hadis." Yang dimaksud dengan "orang-orang saleh" adalah

> mereka yang memanjangkan jubahnya, merundukkan kepalanya, merendahkan suaranya dan pergi ke masjid pagi dan petang, padahal mereka adalah orang yang secara ruhaniah paling jauh dari masjid yang mereka datangi. Mereka menggerakkan bibir mereka dengan zikir, dan memutar-mutar tasbih di tangan mereka. Tetapi seperti kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as., "Mereka menjadikan agama sebagai penutup hati nurani dan pengunci akal pikiran. Mereka adalah orang-orang yang tertipu yang berbuat buruk tapi mengira bahwa mereka berbuat baik... Musuh yang pintar lebih baik dari penggemar yang bodoh."

Syaikh Muhammad Abduh menggambarkan kepada kita bahwa kebohongan telah berlangsung lama, sejak dahulu sampai sekarang. Tetapi kebohongan terbesar yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw paling banyak terjadi pada Daulat Umawiyah. Kebohongan mereka berbahaya karena dibungkus dengan hadis. Khalid al-Qasri, salah seorang penguasa Bani Umayyah, memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk menulis sejarah Nabi. Si penulis bertanya, "Jika aku sampai pada sesuatu yang berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib, mestikah aku menyebutkannya?" Kata Khalid, "Tidak. Kecuali kalau kamu menemukannya pada jurang neraka jahanam."[2] Khalid, yang melihat Ali bin Abi Thalib sebagai musuh

politiknya, tidak ingin menampilkan Ali dalam tarikh Rasulullah Saw. Kalaupun tarikh Nabi ditulis, ia harus mengecilkan, bahkan menghilangkan peranan Ali bin Abi Thalib dalam perjuangan Islam. Tarikh harus ditulis kembali dengan menghapuskan nama Ali di dalamnya. Seperti Sulayman yang tidak tahan melihat kemuliaan dan perjuangan orang Anshar, Bani Umayyah sangat tidak suka pada peranan Ali dalam menegakkan Islam.

Al-Madâini: Dampak Kebijakan Muawiyah

Pada awal abad ketiga Hijrah hidup Abu al-Hasan al-Madâini, seorang *muarrikh* (ahli tarikh) Islam yang terkenal. Ia banyak menulis kitab tarikh, antara lain *Al-Ahdâts, Khutab al-Nabiy, Al-Fâthimiyyat.* Ibn Abil Hadid, sastrawan dan sekaligus muarrikh, banyak mengutip dari al-Madâini dalam karya monumentalnya *Syarh Nahj al-Balâghah*. Ia menceritakan bagaimana Muawiyah berusaha mengubah tarikh Nabi Saw dengan menyebarkan versi tarikh mereka dan membungkam versi tarikh yang lain:[3]

"Muawiyah mengirimkan satu naskah kepada para pegawainya setelah tahun kelaparan. Dalam naskah itu disebutkan bahwa perlindungan dilepaskan dari siapa saja yang meriwayatkan sesuatu tentang keutamaan Abu Turab—yakni Imam Ali—dan Ahli Baitnya. Setelah itu,

pada setiap negeri para khatib berdiri di setiap mimbar, melaknat Ali, berlepas diri daripadanya dan mengecam Ahli Baitnya. Pada waktu itu, yang paling menderita adalah penduduk Kufah karena kebanyakan dari mereka adalah pengikut Imam Ali as. Lalu, Muawiyah menugaskan Ziyad bin Sumayyah untuk memerintah Kufah berikut Basrah. Ia mengenal orang-orang Syi'ah karena pada zaman Ali ia pernah bergabung bersama mereka. Ia mengejar Syi'ah dan membunuh mereka di setiap lembah dan bukit, meneror mereka, memotong tangan dan kaki, mencungkil mata, menyalibkannya pada batang pohon kurma, dan mengusir mereka sehingga tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Muawiyah menulis lagi surat kepada anak buahnya di seluruh penjuru kekuasaannya: Hendaknya tidak diberikan kesaksian kepada pengikut Ali dan Ahli Baitnya; hendaknya diperhatikan para pengikut Utsman, para pecintanya dan orang-orang yang meriwayatkan keutamaan dan kemuliaannya; hampiri majlis mereka, dekati mereka dan muliakan mereka. Tuliskan bagiku nama orang yang meriwayatkan keutamaan itu beserta nama orangtua dan keluarganya.

Lalu mereka melakukannya. Sampai diriwayatkanlah banyak keutamaan dan kemuliaan Utsman. Untuk setiap riwayat yang diterimanya, Muawiyah membalasnya dengan berbagai macam hadiah. Pada setiap negeri, orang bersaing untuk memperoleh

kedudukan dengan meriwayatkan hadis. Siapa saja dari pengikut Muawiyah yang meriwayatkan keutamaan Utsman, dituliskan namanya dan diberikan kedudukan serta perlindungan. Setelah hadis-hadis tentang Utsman menyebar luas, pada setiap kota, di seluruh penjuru negeri Muawiyah mengeluarkan surat perintah baru lagi: Apabila surat perintah ini sampai kepada kalian, ajaklah orang banyak untuk meriwayatkan keutamaan para sahabat dan para khalifah yang pertama, yakni Abu Bakar dan Umar. Janganlah kalian tinggalkan satu hadis pun tentang keutamaan Abu Turab kecuali kalian membuat tandingannya dengan keutamaan para sahabat. Karena yang demikian itu lebih aku cintai, lebih menentramkan hatiku dan lebih berat bagi pembela Abu Turab dan pengikutnya, lebih berat dari kemuliaan dan *manaqib* Utsman.

Lalu dibacakanlah surat perintahnya itu kepada orang banyak. Mulailah menyebar berbagai hadis tentang keutamaan sahabat, yang dibuat-buat dan tidak sebenarnya. Begitu bersungguh-sungguhnya orang menyebarkan riwayat sahabat itu, mereka menyebutkannya di mimbar-mimbar, memasukkannya dalam kitab-kitab, mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang banyak mempelajari hadis itu sebagaimana mereka mempelajari Al-Quran...

Kemudian Muawiyah menerbitkan lagi surat perintah ke seluruh negeri: Selidikilah orang-orang yang

terbukti mencintai Ali dan Ahli Baitnya: Hapuskan nama mereka dari daftar. Putuskan tunjangan mereka. Bersama surat perintah ini, Muawiyah melengkapinya dengan naskah yang lain: Siapa saja yang kalian curigai mencintai kaum tersebut, hukumlah dia dan hancurkan rumahnya. Tidak ada bencana yang lebih besar waktu itu, selain yang menimpa penduduk Irak, terutama Kufah. Begitu beratnya penderitaan itu harus mereka tanggung, sehingga pernah terjadi seorang pecinta Ali didatangi oleh orang yang ia percayai. Ia sampaikan rahasianya kepadanya diam-diam karena takut akan pembantunya atau budaknya. Ia menampakkan diri seakan-akan membenci Ali untuk menyembunyikan kecintaannya. Muncullah banyak hadis *mawdhu'* dan menyebarlah fitnah di kalangan para fuqaha, hakim dan penguasa. Bencana yang paling besar timbul karena para pembaca Al-Quran yang riya, orang-orang kecil yang menampakkan kekhusyukan dan kesalehan. Mereka membuat hadis-hadis untuk memperbanyak pengikut dan memperoleh keuntungan, kekayaan dan jabatan. Lalu berita dan hadis-hadis itu sampai ke tangan orang-orang yang beragama yang tidak menduganya sebagai kebohongan dan fitnah. Mereka menerimanya, meriwayatkannya dan meyakininya sebagai kebenaran. Sekiranya mereka tahu bahwa berita itu batil, mereka tidak akan meriwayatkannya dan mengamalkan agama sesuai dengannya."

Karena rekayasa sosial dan proses pembentukan opini publik yang terus menerus, para penulis sejarah yang meriwayatkan sejarah Rasul tidak bisa melepaskan dirinya dari kepentingan-kepentingan politik tertentu. Jika tigapuluh tahun Orde Baru saja dapat membentuk pandangan kita tentang sejarah, maka lebih dari sepuluh windu pemerintahan Muawiyah dapat membentuk pandangan kita tentang agama yang kita anut.

Seperti kita ketahui sejak zaman jahiliyah ada kompetisi politik antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Pada suatu saat kompetisi itu dimenangkan oleh Bani Hasyim ketika Rasulullah memegang kekuasaan dan merebut jazirah Arab. Tapi kurang dari 40 tahun kemudian, setelah Rasulullah meninggal dunia, kekuasaan beralih lagi kepada kelompok Bani Umayyah.

Seperti diceritakan oleh Al-Madâini, Muawaiyah dari Bani Umayyah membuat garis kebijaksanaan yang buruk, "*al-khithah al-mal'unah*"; Muawiyah berusaha untuk mendiskreditkan Rasulullah Saw dan keluarganya karena ada kaitannya dengan Bani Hasyim. Dia menyewa beberapa ulama atau mufti dari para sahabat Nabi untuk memutarbalikkan peristiwa tentang Rasulullah. Dalam asumsi ini kita bisa memahami riwayat-riwayat yang mendiskreditkan Rasulullah dengan menampilkan Nabi Saw "*yatasharrafu katiflin wa yatakallamu kajahilin*".

Marilah kita perhatikan apa yang dilakukan oleh tonggak-tonggak kekuasaan Bani Umayyah. Salah satu di antaranya adalah Amr bin al-Ash.

Ibn Abi al-Hadid menceritakan kepada kita secara singkat riwayat Amr bin al-Ash:[4]

Amr adalah salah seorang di antara yang menyakiti Rasulullah Saw di Makkah. Ia suka memaki Nabi Saw dan meletakkan batu-batu di jalan-jalan yang dilewatinya. Nabi Saw sering keluar dari rumahnya di malam hari untuk thawaf di Ka'bah. Amr menaburkan bebatuan di jalan supaya Nabi Saw tergelincir. Ia juga salah seorang di antara mereka yang mencegat Zainab putri Rasul, ketika ia hijrah ke Madinah. Mereka menakut-nakuti Zainab dan menjatuhkannya dengan tombak dari pelana untanya, sehingga Zainab mengalami keguguran dari janin yang dikandungnya dari Abu Al-Ash bin Al-Rabi', suaminya. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah Saw, beliau merasakan kepedihan yang berat dan melaknat mereka. Begitu menurut Al-Wâqidi.

Al-Wâqidi dan ahli hadis lainnya meriwayatkan bahwa Amr bin Al-Ash sering mencemoohkan Rasulullah Saw. Ia ajarkan cemoohan itu kepada anak-anak Makkah. Maka mereka pun menyanyikan kecaman kepada Rasulullah Saw itu ketika beliau melewati mereka. Mereka keraskan suara mereka. Karena itu Rasulullah Saw berdoa pada waktu beliau salat di Hijir Ismail: "Ya Allah, sesungguhnya Amr bin Ash telah mencemoohkan

aku. Aku bukanlah penyair. Laknatlah ia sejumlah bilangan cemoohannya kepadaku."

Al-Zubayr bin Bakkar menyebutkan dalam kitab, *Al-Mufâkharat,* dari Al-Hasan Al-Mujtaba, bahwa ia pernah berkata kepada Ibn Al-Ash: Adapun hai engkau, anak Al-Ash. Urusan kamu itu diperserikatkan. Ibumu menghamilkan kamu dari hasil promiskuitas. Tidak jelas siapa bapakmu. Kemudian empat orang Quraisy berunding di antara mereka dan ditetapkanlah sebagai bapak kamu orang yang paling buruk nasabnya dan paling jelek kedudukannya. Bapakmu pernah berdiri dan berkata: "Aku musuh Muhammad, si Buntung." Lalu Allah turunkan ayat *Sesungguhnya musuh kamu itulah yang buntung*. (QS. Al-Kautsar: 3). Engkau memerangi Rasulullah Saw dalam semua peperangan. Engkau cemoohkan beliau. Engkau sakiti hatinya di Mekkah. Engkau rencanakan rekaperdaya terhadapnya. Engkaulah manusia yang paling mendustakan beliau dan paling memusuhinya. Kemudian engkau berangkat menuju Najasy dalam perahu untuk membawa kembali Ja'far dan sahabat-sahabatnya ke Mekkah. Ketika engkau gagal mencapai apa yang engkau harapkan dan Allah mengembalikanmu kembali dalam keadaan sia-sia. Ia jadikan engkau sebagai pendusta dan pembuat fitnah. Lalu engkau jadikan sahabatmu 'Imârah bin Al-Walid sebagai kambing hitam. Engkau adukan dia kepada Raja Najasy karena kedengkian akan apa yang dilakukan

istrinya. Allah mempermalukan kamu dan sahabatmu. Engkau musuh Bani Hasyim pada zaman Jahiliyyah dan pada masa Islam. Engkau pun tahu dan mereka pun tahu bahwa engkau pernah mencemooh Rasulullah Saw dengan tujuh puluh bait puisi. Nabi Saw bersabda: "Ya Allah, aku tidak mengatakan syair dan syair itu tidak pantas bagiku. Ya Allah, laknatlah dia untuk setiap huruf yang dia tuliskan seribu laknat." Karena itu, engkau mendapat laknat dari Allah yang tidak terhitung.

Ketika menjadi Gubernur di Mesir,[5] Amr bin Ash melihat ada seorang Nasrani memaki-maki Nabi. 'Amr bin Ash membiarkannya. Ketika ia ditanya mengapa membiarkan orang Nasrani memaki-maki Nabi padahal dalam hukum Islam pemaki Rasulullah Saw itu harus dikenai *hudud* (dicambuk) Amr bin Ash menjawab: "Aku tidak rela orang Nasrani dipukuli hanya karena memaki Nabi yang tidak dipercayainya". Itu alasan yang dikemukakan. Selalu ada dua alasan: Satu yang sebenarnya dan satu yang dikemukakan.

Pada suatu hari, pada akhir pemerintahannya dan juga akhir hayatnya, Muawiyah ditemui penasehatnya Mughirah bin Syu'bah. Mughirah berkata: "Ya Amirul Mukminin, Anda sudah berusia tua. Alangkah baiknya kalau Anda menegakkan keadilan dan menyebarkan kebaikan. Sungguh sudah sampai waktunya. Alangkah baiknya kalau Anda memperhatikan saudara Anda dari kalangan Bani Hasyim dan menyambungkan per-

saudaraan bersama mereka. Demi Allah mereka tidak perlu lagi ditakuti." Lalu ia berkata kepada Mughirah: "Tidak, tidak! Saudaraku dari Bani Taim —Abu Bakar— telah berkuasa dan berbuat adil. Ia telah melakukan apa yang ia telah lakukan. Demi Allah setelah ia mati ia tidak pernah disebut-sebut lagi kecuali namanya Abu Bakar. Kemudian saudara dari Bani 'Adi berkuasa. Ia berkuasa dan berusaha keras selama duapuluh tahun. Demi Allah setelah ia mati tidak pernah perbuatannya disebut-sebut kecuali namanya —Umar. Kemudian berkuasalah saudara kita Utsman. Kemudian ia berkuasa dengan tidak seorang pun yang dapat menandingi nasabnya. Ia bertindak dengan tindakan yang ia lakukan. Tetapi demi Allah, tidak tertinggal kenangan tentang apapun yang ia lakukan. Lalu tengoklah saudara Hasyim. Namanya disebut lima kali sehari —*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullâh*. Lalu tindakan apa lagi yang masih kita lakukan? Tidak, demi Allah sampai mati sekalipun."[6] Pada hari yang lain Muawiyah mendengar azan. Ia berkata: "Demi Allah, wahai Putra Abdullah. Engkau betul-betul ambisius. Hatimu belum puas sebelum namamu didampingkan bersama nama Tuhan Alam Semesta."[7] Muawiyah ingin menghapuskan semua hal yang berhubungan dengan Nabi Saw. Ia gagal. Tetapi ia berhasil mendiskreditkan Nabi Saw dengan kisah-kisah yang diciptakan oleh para pengikutnya.

Al-Hajaj, juga seorang tonggak Bani Umayyah, memberikan komentar tentang Abdullah bin Mas'ud, salah seorang qari dan pengajar al-Quran, yang pernah menjadi budak dari Hudzail. Tentang Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw pernah bersabda; "Jika kalian ingin mendengarkan bacaan yang segar seperti kurma yang baru dipetik, dengarkan Ibn Mas'ud." Al-Hajaj bin Yusuf berkata: "*Ya 'Ajban bin Abdi Hudzail.* Mengherankan sekali budak Hudzail ini. Ia mengaku membaca Al-Quran yang datang dari Allah. Demi Allah, Al-Quran itu hanyalah puisi-puisi orang Arab saja. Seandainya aku bertemu dengan budak Hudzail itu, aku akan potong kuduknya —dalam riwayat lain— akan aku sobek mushafnya walaupun dengan tulang iga babi."[8]

Pada pemerintahan Abd Al-Malik, Abdullah bin Zubayr berontak dan menguasai Makkah dan Madinah sehingga Baitullah dikuasai oleh Abullah bin Zubayr. Kemudian Abd Al-Malik membuat Ka'bah tandingan di Yerusalem yang sekarang dan menyuruh orang untuk thawaf di situ, *tahallul*, dan menyembelih qurban. Al-Hajaj berkata:[9] "Celaka orang-orang yang thawaf mengelilingi tulang dan daging yang sudah busuk (maksudnya, makam Rasulullah). Kenapa mereka tidak berkeliling saja di istana Amirul Mukminin Abd Al-Malik. Tidakkah mereka ketahui bahwa Khalifah itu lebih baik daripada Rasul?" Jadi al-Hajaj menganggap ziarah ke kubur Rasulullah sebagai mengelilingi tulang dan daging

yang sudah busuk. Dan al-Hajaj menulis surat kepada Abd Al-Malik: "Sesungguhnya khalifah seseorang dalam keluarganya itu lebih mulia daripada Rasulnya terhadap mereka, begitu pula para khalifah, ya Amirul Mukminin, lebih tinggi daripada para rasul."[10]

Al-Walid bin Yazid pada suatu hari membaca Al-Quran sampai Surat Ibrahim ayat 15 "*Celakalah setiap penguasa yang sewenang-wenang, di hadapan mereka ada neraka jahanam.*" Ia melempari mushaf dengan anak panah sambil bersyair:

Engkau ancam aku penguasa yang zalim
Inilah aku penguasa yang zalim
Kala engkau datang menemui Tuhanmu
pada hari akhir
Katakan: Tuhanku, aku disobekkan oleh Walid

Siapakah Walid? Cucu dari Muawiyah. Ia bergelar Amirul Mukminin, penguasa negara Islam. Ia melecehkan Al-Quran dengan menjadikannya sasaran anak panahnya.

Jika penguasa kaum Muslimin membenci Al-Quran dan Rasul Allah Saw, kita tidak usah heran jika mereka telah menyimpangkan ajaran Islam dari Islam yang sejati. Bersamaan dengan pelarangan penulisan hadis —yang akan kita kisahkan pada akhir bab ini— terjadilah pemalsuan hadis secara besar-besaran. Karena Imam Ali dan para pengkutnya menjadi musuh politik mereka, apa yang dijalankan oleh Ali dan pengikutnya dianggap

sebagai ajaran yang sesat. Dan karena Ali sangat teguh memegang sunnah Rasulullah Saw, maka sunnah Nabi Saw yang sejati pun dianggap sesat pula.

Ibnu Abbas melihat banyak sekali orang-orang yang sudah meninggalkan sunnah Rasulullah, karena sunnah Rasul dijalankan terus-menerus oleh Imam Ali as. Demi mempertahankan kekuasaan, Bani Umayyah melarang semua hal yang berkaitan dengan Imam Ali. Ibnu Abbas berkata, "Ya Allah, semoga engkau melaknat mereka. Mereka tinggalkan sunnah karena kebencian kepada Ali."[11]

Di antara sunnah yang dengan setia dilakukan Imam Ali ialah mengeraskan bacaan "*bismillâhirrahmânirrahim*" dalam al-Fatihah ketika salat. Bani Umayyah kemudian menyebarkan riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak pernah mengeraskan bacaan "*bismillâhirrahmânirrahim*". Ada satu hadis dalam Shahih Bukhari dari seorang sahabat yang berkata: "Aku salat di belakang Rasulullah dan Abu Bakar dan Umar (ia tidak menyebut Ali) dan semuanya tidak mengeraskan basmalah."

Mereka tahu, pada saat itu Ali mengeraskan bacaan basmalah. Sekarang pun ada yang berpendapat bahwa mengeraskan bacaan bismillah adalah bid'ah. Syaikh Rasyid Ridha berpendapat bahwa orang yang terus menerus men*jahar*kan basmalah itu meninggalkan sunnah Rasulullah.

Imam Ali as. adalah orang yang patuh terhadap sunnah Rasulullah. Karena kebencian terhadap Ali, kemudian Bani Umayyah mem-bid'ahkannya. Jadi ada beberapa sunnah yang dilakukan oleh Ali as. diubah karena kepentingan politik. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa sejarah dan ajaran-ajaran agama sering disimpangkan karena kepentingan politik.

Imam Malik meriwayatkan dari pamannya Abu Suhail bin Malik dari bapaknya (sahabat) yang berkata: "Aku tidak kenal lagi dengan apa yang diamalkan manusia sekarang ini kecuali panggilan untuk salat."[12] Jadi, ia melihat bahwa agama yang dijalankan di zaman itu sudah tidak sama dengan agama pada zaman Nabi Saw.

Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Wahab bin Kaysan. Dia berkata: "Aku pernah melihat Ibnu Zubair memulai salat sebelum khutbah". Lalu ia berkata: "Seluruh sunnah Rasulullah sudah berubah bahkan sampai salat pun."[13] Al-Dzahabi berkata: "Aku dapati Anas bin Malik (sahabat dan khadam Rasulullah Saw) sedang sendirian dan menangis. Aku bertanya: Mengapa engkau menangis. Jawab Anas: Aku sudah tidak mengenal lagi apa pun yang aku saksikan sekarang ini kecuali salat saja. Itu pun sudah dilalaikan."[14]

Al-Hasan al-Bashri, salah seorang ulama tabi'in, pernah berkata: "Seandainya sekarang ini sahabat Rasulullah keluar dan melihat agama kamu, mereka tidak

akan mengenal agama kamu selain kiblat kamu."[15] Jadi hanya kiblat saja yang masih dikenal, walau kiblat itu pun pernah berubah pada zaman Abdul Malik bin Marwan.

Abdullah bin Amr bin Ash —salah seorang sahabat Nabi Saw yang hidup sampai zaman kekuasaan Bani Umayyah— berkata: "Seandainya dua orang dari umat terdahulu lewat dengan mushaf mereka pada lembah-lembah ini dan mendatangi orang banyak, mereka tidak akan mengenali mereka dengan apa yang mereka lakukan dahulu."[16]

Pada suatu hari 'Umran bin al-Hushayn salat di belakang Ali bin Abi Thalib. Ia mengambil tangan Muthrif bin Abdullah dan berkata: "Ali sudah melakukan salatnya Muhammad. Sungguh, ia mengingatkan aku kembali pada salat Muhammad Saw."[17]

Tarikh Nabi Saw sebagai Dasar Agama

Dampak yang paling mengerikan dari manipulasi sejarah Nabi Saw oleh Bani Umayyah ialah penyimpangan agama Islam dari Islam yang sebenarnya. Islam berubah begitu besar sehingga orang yang pernah menyaksikan Islam pada zaman Nabi Saw tidak lagi mengenal agama ini seperti yang mereka saksikan dahulu. Karena strategi disinformasi yang dilakukan penguasa Bani Umayyah,

dan kelak dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyyah, tarikh Nabi Saw tidak berbeda dengan tarikh umat-umat yang lain, tepat seperti yang disebutkan Bierce di atas — "Sejarah adalah laporan, yang kebanyakan keliru, tentang berbagai peristiwa, yang kebanyakan tidak penting, disebarkan oleh para penguasa, yang kebanyakan tidak jujur, dan tentara, yang kebanyakan tolol."

Tetapi, berbeda dengan tarikh umat-umat yang lain, tarikh Nabi Saw dijadikan rujukan bukan saja untuk memberikan legitimasi politik, tetapi juga untuk mengatur semua aspek kehidupan lainnya. Tarikh Nabi Saw adalah kumpulan hadis, dan dari hadis bersumber sunnah (Lihat Kasykul: *Kerancuan Pengertian Hadis Dan Sunnah*) Sampai sekarang, kaum Muslimin di seluruh dunia memandang Sunnah sebagai sumber nilai dan pedoman perilaku mereka. Bukankah ada sabda Nabi Saw: "Aku tinggalkan kepada kalian dua hal, yang sekiranya kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya —Al-Quran dan Sunnahku."?

Karena itu, jika kita ingin menemukan kembali Sunnah yang sejati, kita harus berusaha keras untuk meneliti hadis-hadis Nabi Saw. Ini berarti kita harus merekonstruksi kembali tarikh Nabi Saw dengan sikap kritis. Untunglah, sepanjang sejarah selalu muncul orang-orang yang berusaha menampilkan sunnah Nabi yang

sejati, *dan tidak takut dengan celaan orang yang mencela* (QS. Al-Ma'idah: 54).

Ketika Bani Umayyah berkuasa, Abu Dzar berdiri menyampaikan kebenaran. Ia yang dipuji Nabi Saw — *Di bawah langit ini, di atas permukaan bumi ini, tidak ada lidah yang lebih jujur dari lidah Abu Dzar*— tetap tegar mendakwahkan Sunnah Nabi Saw. Pada suatu hari ia duduk di dekat Jumrah Aqabah di Muna. Kaum Muslimin banyak berkumpul di sekitar Abu Dzar dan menanyakan masalah-masalah agama. Tiba-tiba, salah seorang tentara Bani Umayyah ikut menonton. Ia masuk di sela-sela orang banyak, sampai berhenti di hadapan Abu Dzar. Ia berkata: "Bukankah Amirul Mukminin telah melarang kamu memberi fatwa?" Abu Dzar berkata: "Apakah engkau memata-matai aku?" Kemudian sambil menunjuk kepada lehernya, Abu Dzar berkata: "Demi Allah, sekiranya mereka meletakkan pedang di atas leher ini agar aku tidak menyebutkan kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw, aku akan tetap menyampaikan-nya sebelum itu terjadi."[18]

Di antara para pembela sunnah Nabi Saw yang sejati adalah Rasyid Al-Hijri. Ketika Ibn Ziyad menjadi gubernur Kufah, ia memotong tangan dan kaki Rasyid. Ketika ia dibawa ke keluarganya, orang-orang melayatnya sambil menangis. Tapi ia berkata kepada mereka: "Wahai manusia, bawalah kepadaku lembaran kertas dan tinta. Aku akan menuliskan kepada kalian

apa yang bakal terjadi sampai hari kiamat." Ibn Ziyad mendengar itu dan menyuruh agar lidahnya dipotong.[19]

Di antara para pembela sunnah Nabi Saw yang sejati adalah Maytsam Al-Tamâr, murid terkasih dari Imam Ali as. Ketika Ibnu Ziyad menguasai Kufah, ia memasungnya, menyalibkannya, dan memotong tangan dan kakinya. Tetapi Maytsam berteriak dengan suara yang keras dalam keadaan tersalib: "Wahai manusia, siapakah di antara kalian yang ingin mendengarkan hadis yang tersembunyi tentang Ali bin Abi Thalib? Orang-orang pun berkumpul dan ia mulai menyampaikan hadis-hadis yang mengherankan. Ketika Ibnu Ziyad diberi tahu, ia memerintahkan agar lidah Maytsam dipotong. Beberapa saat Maytsam berlumuran darah, kemudian syahid.

Ratusan tahun setelah itu, ribuan ulama di berbagai negeri mengalami nasib yang sama. Dosa mereka hanyalah karena mereka menginginkan sunnah Nabi Saw yang sebenarnya. Di anak benua India, seorang ulama yang bernama al-Mar'asyi, menulis diam-diam puluhan jilid buku dengan judul *Ihqaq al-Haqq,* membenarkan yang benar. Orang-orang yang dengki menemukan kitab itu. Ia diadukan ke pihak penguasa. Ke atas kepalanya disiramkan timah yang panas, sehingga dagingnya berceceran. Ia syahid, demi menegakkan sunnah Rasulullah Saw.

Buku ini ingin menggabungkan Anda dengan para pembela kebenaran ini. Kita berhadapan dengan orang-orang seperti Sulayman. Karena, seperti kata Santayana, "sejarah selalu ditulis salah", kita perlu menulis kembali sejarah Nabi itu. Bagaimana caranya? Apa kriteria pemilihan data yang akan kita gunakan untuk menuliskan kembali sejarah Nabi Saw? Kita lanjutkan pada bab berikutnya.

Catatan Kaki:

1 Al-Muwaffiqiyyât, h. 222–223; lihat 'Urwah, Maghâzi Rasul Allah, h. 28.

2 *Al-Aghâni* 22:25.

3 *Syarh* Nahj al-Balaghah 11:44-46

4 *ibid*, 6:291

5 *Al-Isti'ab, hamisy Al-Ishabah* 3:193 dan 195.

6 *Muruj Al-Dzahab,* 4:41, peristiwa tahun 212 H. Ibnu Abi Al-Hadid, setelah mengutip kisah ini berkata: "Banyak di antara sahabat kami mengecam agama Muawiyah. Mereka tidak hanya menganggapnya fasik, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia kafir karena tidak meyakini kenabian. Mereka banyak mengutip ucapan-ucapannya yang menunjukkan ke arah itu." Lihat juga *Al-Nihayah*, 4:144 dan *Syarh Nahj Al-Balaghah*, 5:129.

7 *Syarh Nahj al-Balaghah,* 10:101.

[8] *Mustadrak al-Hakim* 3:256; *Tarikh Ibn 'Asakir* 4:69; *Al-Bidayah wa al-Nihayah* 9:128.
[9] *Al-Bidayah wa al-Nihayah* 9:131; *Sunan Ibn Dawud* 4:209.
[10] *Al-Iqd al-Faridh,* 2:354.
[11] *Sunan al-Nasai* 5:253; *Sunan al-Baihaqi* 5:113.
[12] *Jâmi' Bayân Al-'Ilm* 2:244; *Al-Muwaththa'* yang dicetak bersama *Tanwîr Al-Hawalik* 1:93, lihat juga *Syarah Al-Muwaththa'* dari Al-Zarqani 1:221.
[13] Al-Syafi'i, *Al-Umm* 1:208
[14] *Jâmi' Bayân Al-'Ilm* 2:244; lihat *Dhuhâ Al-Islâm*
[15] *Jâmi' Bayân Al-'Ilm* 2:244
[16] Ibn Al-Mubarak, *Al-Zuhd wa Al-Rakâ'ik* 61
[17] *Ansab Al-Ashrâf* 2:180; *Sunan Al-Baihaqi* 2:68; *Kanz Al-'Ummâl* 8:143
[18] *Sunan Al-Dârimi* 1:146; *Tabaqât Ibn Sa'ad* 2:354
[19] *Bihâr Al-Anwâr* 42:122; Al-Thûsi, *Rijâl Al-Kasyi* 1:290

Kasykul

KERANCUAN PENGERTIAN HADIS DAN SUNNAH

Pada suatu hari Marwan bin Hakam berkhotbah di Masjid Madinah. Waktu itu ia menjadi gubernur Madinah yang ditunjuk oleh Mu'awiyah. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepada Amirul Mukminin —yakni Muawiyah— pandangan yang baik tentang Yazid, anaknya. Ia ingin menunjuknya sebagai khalifah sebagaimana Abu Bakar dan Umar pernah menunjuk orang sebagai khalifah. Jadi ia ingin melanjutkan sunnah Abu Bakar dan Umar. 'bdurrahman bin Abu Bakar berkata, "Ini sunnah Heraklius dan Kaisar. Demi Allah! Abu Bakar ra. tidak pernah menunjuk salah seorang anaknya atau salah seorang keluarganya untuk menjadi khalifah. Tidak lain Muawiyah hanya ingin memberikan kasih sayang dan kehormatan kepada anaknya". Marwan marah dan menyuruh agar Abdurrahman ditangkap. Abdurrahman lari ke kamar saudaranya, Aisyah Ummul Mukminin. Marwan melanjutkan khotbahnya, "Tentang orang inilah turun ayat —yang berkata pada orangtuanya 'cis' bagimu

berdua". Ucapan itu sampai kepada Aisyah. Ia berkata, "Marwan berdusta. Marwan berdusta. Demi Allah, bukanlah ayat itu turun untuk dia. Bila aku mau aku dapat menyebut kepada siapa ayat ini turun. Tetapi Rasulullah Saw telah melaknat ayahmu ketika kamu masih berada di sulbinya. Sesungguhnya kamu adalah tetesan dari laknat Allah".

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Nasai, Ibn Mundzir, dan Al-Hakim mensahihkannya (Lihat *Mustadrak Al-Hakim* 4:481; *Tafsir Al-Qurthubi* 16:197; *Tafsir Ibn Katsir* 4:159: *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* 7:491, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur* 6:41 dan kitab-kitab tafsir lainnya). Bukhari meriwayatkan hadis ini dengan singkat. Ia membuang laknat Rasulullah Saw pada Marwan dan menyamarkan ucapan Abdurrahman. Inilah riwayat Bukhari:

Marwan di Hijaz sebagai gubernur yang diangkat Muawiyah. Ia berkhotbah dan menyebut Yazid bin Muawiyah supaya ia dibaiat sesudah bapaknya. Maka Abdurrahman mengatakan *sesuatu*. Ia berkata, "Tangkaplah dia". Ia masuk ke rumah Aisyah dan mereka tidak berhasil menangkapnya. Kemudian Marwan berkata, "Sesungguhnya dia inilah yang tentang dia Allah menurunkan ayat —dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya 'cis' bagimu berdua apakah kalian menjanjikan padaku dan seterusnya." Aisyah berkata dari balik hijab: Allah tidak menurunkan ayat apa pun tentang

kami kecuali Allah menurunkan ayat untuk membersihkanku.

Hadis ini adalah hadis hadis nomor 4826 dalam hitungan Ibnu Hajar Al-Asqalani (Lihat *Fath Al-Bari* 8:576). Yang menarik kita bukanlah apa yang dibuang oleh Bukhari, tetapi "perang hadis" antara dua orang sahabat —Marwan bin Hakam dan Aisyah. Yang pertama menyebutkan bahwa asbabun nuzul ayat Surat Al-Ahqaf itu berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Yang kedua menegaskan bahwa yang pertama berdusta, karena ayat itu turun berkenaan dengan orang lain. Aisyah malah menegaskan dengan hadis yang menyatakan bahwa Marwan adalah orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya.

Kerancuan Pengertian Hadis

Riwayat di atas disebut "hadis", padahal yang diceritakan adalah perilaku para sahabat. Para ahli ilmu hadis mendefinisikan hadis sebagai "apa saja yang disandarkan (dinisbatkan) kepada Nabi Saw berupa ucapan, perbuatan, *taqrir,* atau sifat fisik atau akhlak" (Lihat Dr. Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd fi 'Ulum Al-Hadits,* hlm. 26). Riwayat di atas tidak menceritakan hal-ihwal Nabi Saw. Ia bercerita tentang perlaku para sahabatnya.

Bila kita membuka kitab-kitab hadis, segera kita menemukan banyak riwayat di dalamnya itu tidak berkenaan dengan ucapan, perbuatan atau *taqrir* Nabi Saw. Sekadar untuk memperjelas persoalan di sini dikutipkan beberapa saja di antaranya. Pada Shahih Al-Bukhari, hadis nomor 117 menceritakan tangkisan Abu Hurairah kepada orang-orang yang menyatakan Abu Hurairah terlalu benyak meriwayatkan hadis. Ia menjelaskan bahwa ia tidak disibukkan dengan urusan ekonomi seperti sahabat-sahabat Anshar dan Muhajirin. Ia selalu menyertai Nabi Saw untuk mengenyangkan perutnya, menghadiri majelis yang tidak dihadiri yang lain, dan menghafal hadis yang tidak dihafal orang lain.

Perhatikan bahwa Bukhari memasukkannya sebagai salah satu hadis dalam kitab hadisnya, padahal riwayat ini tidak menyangkut ucapan, perbuatan atau taqrir Nabi Saw. Hadis yang menceritakan sahabat disebut *hadis mawquf* (istilah yang di dalamnya terdapat kontradiksi, karena bukan hadis bila tidak berkenaan dengan Nabi Saw). Ibnu Hajar dalam pengantarnya pada *Syarh Al-Bukhari* menyebutkan secara terperinci hadis-hadis mawquf dalam Shahih Al-Bukhari.

Mungkin bagi banyak orang riwayat tentang para sahabat masih dapat dianggap hadis, sehingga definisi hadis sekarang ialah "apa saja yang disandarkan (dinisbatkan) kepada Nabi Saw berupa ucapan, perbuatan, taqrir, atau sifat fisik atau akhlak dan *apa*

saja yang dinisbatkan kepada para sahabat". Namun jangan terkejut kalau ahli hadis bahkan menyebut riwayat tentang para ulama di luar para sahabat juga sebagai hais. Riwayat tentang para tabi'in, yakni ulama yang berguru kepada para sahabat, disebut *hadis maqthu'.* Dalam *Shahih Al-Bukhari,* misalnya ada hadis yang berbunyi "Iman itu perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Ini bukan sabda Nabi Saw. Menurut Bukhari, ini adalah ucapan para ulama di berbagai negeri (Lihat *Fath Al-Bari* 1:47). Karena itu, menurut Dr. 'Itr, definisi hadis yang paling tepat ialah "apa saja yang disandarkan (dinisbatkan) kepada Nabi Saw berupa ucapan, perbuatan, dan taqrir, atau sifat fisik atau akhlak atau apa saja yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in".

Salah satu contohnya adalah hadis yang sering disampaikan kaum modernis uantuk menolak tradisi slametan (tahlilan) pada kematian. Hadis itu berbunyi, "Kami menganggap berkumpul pada ahli mayit dan menyediakan makanan sesudah penguburannya termasuk meratap". Hadis ini merupakan ucapan Abdullah Al-Bajali, bukan ucapan Nabi Saw (Lihat *Nayl Al-Awthar* 4:148). Demikian pula, kebiasaan melakukan azan awal pada shalat Jumat —di kalangan ulama tradisional— didasarkan kepada hadis yang menceritakan perilaku orang Islam di zaman Utsman bin Affan. Ucapan "*ash-Shalatu khairun minannawm*" dalam azan Subuh

adalah tambahan yang dilakukan atas perintah Umar bin Khatab. Akhirnya, perhatikanlah hadis ini:

> Dari Jabir ra.: sesungguhnya Ibnu Zubair melarang mut'ah, tetapi Ibnu 'Abbas memerintahkannya. Ia berkata: Padaku ada hadis. Kami melakukan mut'ah pada zaman Rasulullah Saw dan pada zaman Abu Bakar ra. Ketika Umar berkuasa, ia berkhotbah kepada orang banyak: Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah rasul ini, dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah Al-Quran ini. Ada dua mut'ah yang ada pada zaman Rasulullah Saw tetapi aku melarangnya dan akan menghukum pelakunya. Yang pertama mut'ah perempuan. Bila ada seorang laki-laki menikahi perempuan sampai waktu tertentu, aku akan melemparinya dengan batu. Yang kedua: mut'ah haji (haji tamattu').

Hadis ini diriwayatkan dalam *Sunan Baihaqi* 7:206; dikeluarkan juga oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Hadis ini menceritakan khotbah sahabat Umar yang mengharamkan mut'ah yang dilakukan para sahabat sejak zaman Rasulullah Saw sampai ke zaman Abu Bakar ra. Manakah yang harus kita pegang: hadis taqrir Nabi Saw yang membiarkan sahabatnya melakukan mut'ah atau hadis larangan Umar? Umumnya kita memilih yang kedua.

Walhasil, dengan memperluas definisi hadis sehingga juga memasukkan perilaku para sahabat dan

tabi'in, kita mengamalkan juga sunnah para sahabat, yang tidak jarang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw. Kerancuan definisi hadis ini membawa kita kepada ikhtilaf mengenai apa yang disebut sunnah.

Kerancuan Pengertian Sunnah

Para ahli hadis, dan banyak di antara kita, menyamakan hadis dengan sunnah. Ahli ushul fiqh mendefinisikan sunnah sebagai "apa saja yang keluar dari Nabi Saw selain Al-Qur'an berupa ucapan, perbuatan, dan taqrir, yang tepat untuk dijadikan dalil untuk hukum syar'i" (Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin* hlm. 16).

Jadi, menurut ulama Ushul Fiqh, tidak semua hadis mengandung sunnah. Imam Ahmad pernah diriwayatkan berkata, "Dalam hadis ini ada lima sunnah" *(Fi hadzal hadis khamsu sunan).* Tidak semua ulama setuju dengan pernyataan Ahmad. Mungkin saja buat sebagian di antara mereka, dalam hadis tersebut hanya ada tiga sunnah. Masalahnya sekarang: Kapan perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi Saw itu tepat untuk disebut sunnah?

Seandainya seorang sahabat berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw batuk tiga kali setelah takbiratul ihram", dapatkah kita menetapkan perilaku Nabi Saw dalam hadis itu sebagai sunnah? Anda berkata

tidak, karena perbuatan Nabi Saw itu hanya kebetulan saja dan tidak mempunyai implikasi hukum. Batuk tidak bernilai syar'i.

Tetapi bagaimana pendapat Anda bila Wail bin Hajar melaporkan apa yang disaksikannya ketika Nabi Saw duduk tasyahhud, "Aku melihatnya menggerakkan telunjuknya sambil berdoa"? Tidakkah Anda menyimpulkan bahwa gerakan telunjuk itu sama saja dengan batuk, hanya kebetulan dan tidak mempunyai implikasi hukum. Bukankah Ibnu Zubair melihat "Nabi Saw memberi isyarat dengan telunjuknya tetapi tidak menggerakkannya"? *(Nayl Al-Awthar* 2:318).

Banyak orang, termasuk para ulama yang menyamakan hadis dengan sunnah, menyebut sunnah semua perilaku Nabi yang dilaporkan dalam hadis. Abdullah bin Zaid bercerita tentang istisqa Nabi Saw. Pada waktu khotbah istisqa, Nabi membalikkan serbannya, sehingga bagian dalam serban itu di luar dan sebaliknya. Dalam riwayat lain, Nabi Saw memindahkan serbannya, sehingga ujung serban sebelah kanan disimpan pada bahu sebelah kiri dan ujung serban sebelah kiri di simpan pada bahu sebelah kanan. Jumhur ulama —termasuk Imam Syafi'i dan Malik— menetapkan pembalikan atau pemindahan serban itu sebagai sunnah. Kata Syafi'i, "Nabi Saw tidak pernah memindahkan serban kecuali kalau berat". Jadi pemindahan dalam khotbah istisqa itu tentu mempunyai implikasi syar'i. Imam Hanafi dan sebagian

pengikut Maliki menetapkan bukan sunnah. Pemindahan itu hanya kebetulan saja. Para ulama juga ikhtilaf untuk menetapkan apakah pemindahan serban itu berlaku bagi imam atau berlaku bagi jemaah juga, apakah yang sunnah itu pemindahan atau pembalikan. Anda melihat bagaimana para ulama berbeda dalam mengambil sunnah hanya dari satu hadis saja.

Karena itu, Fazlur Rahman dalam *Membuka Pntu Ijtihad* (1983) menegaskan adanya unsur penafsiran manusia dalam sunnah. Sunnah adalah perumusan para ulama mengenai kandungan hadis. Ketika terjadi perbedaan paham, maka yang disebut sunnah adalah pendapat umum; sehingga pada awalnya sunnah sama dengan ijma'. Karena sunnah adalah hasil penafsiran, nilai sunnah tentu saja tidak bersifat mutlak seperti Al-Quran.

Pernyataan Fazlur Rahman ini bagi kebanyakan orang sangat mengejutkan. Bukankah selama ini yang kita anggap benar secara mutlak adalah Al-Quran dan sunnah? Patut dicatat bahwa kesimpulan Fazlur Rahman itu didasarkan pada sunnah dalam pengertian sunnah Rasulullah Saw. Dengan latar belakang uraian kita tentang hadis sebelumnya, kita akan menemukan juga sunnah para sahabat, bahkan sunnah para tabi'in. Definisi sunnah seperti di atas pada kenyataannya tidak lagi dipakai. Bila sunnah sudah mencakup juga perilaku sahabat, kemusykilan tentang sunnah makin bertambah.

Khatimah

Ketika kita sedang giat melakukan Islamisasi —ilmu, budaya, ekonomi, hukum, dan masyarakat, kita —tidak bisa tidak— harus merujuk pada hadis dan sunnah (tentu saja sesudah Al-Quran). Bahkan ketika merujuk pada Al-Quran pun, kita harus melihat hadis. Pembaruan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu pada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam. Semua orang sepakat pentingnya hadis dan sunnah dalam merealisasikan ajaran Islam. Yang sering kita lupakan adalah bersikap kritis terhadap keduanya. Sikap kritis ini seringkali dicurigai akan menghilangkan hadis atau sunnah. Kita lupa bahwa kritik terhadap keduanya telah diteladankan kepada kita oleh para ulama terdahulu.

Bila para pembaru Islam terdahulu memulai kiprahnya dari kritik terhadap hadis dan sunnah (Ingat bagaimana Mu-hammadiyyah dan Persis "mendha'ifkan" hadis-hadis yang dipergunakan orang-orang NU), mengapa kita tidak mau melanjutkannya. Konon Imam Bukhari bermimpi ia duduk di hadapan Rasulullah Saw dan di tangannya ada kipas untuk mengusir lalat agar tidak mengenai tubuh Nabi. Ketika ia bertanya kepada orang-orang pandai apa arti mimpi itu, mereka berkata, "Anda akan membersihkan hadis Nabi Saw dari kebohongan". Inilah yang mendorong Bukhari

mengumpulkan hadis-hadis yang sahih saja, dengan membuang ribuan hadis yang dianggapnya dha'if. Siapa yang ingin melanjutkan tradisi Imam Bukhari dewasa ini?

ശ്ലോശ്ലോ
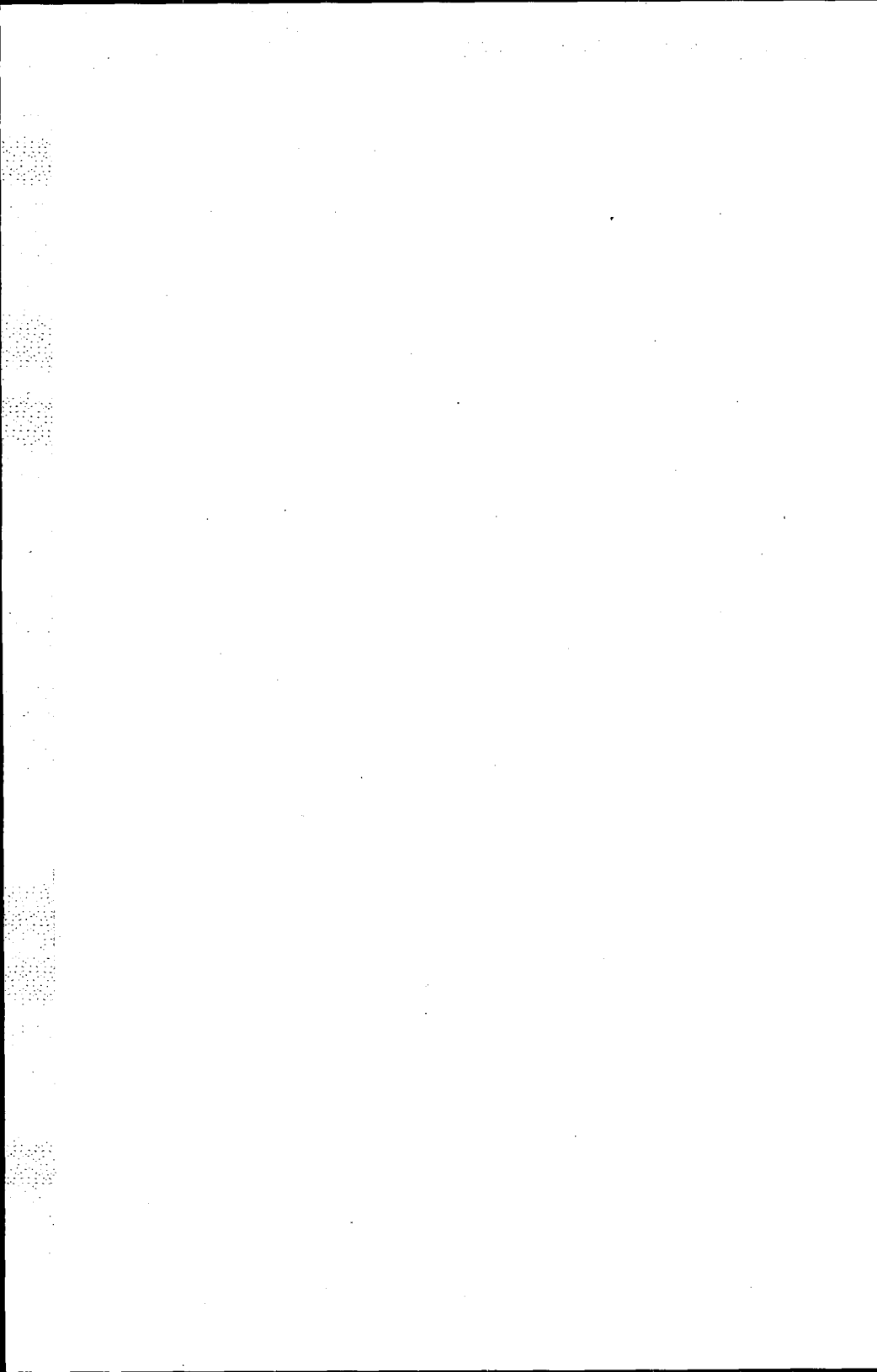
Tarikh Nabi Saw dalam Timbangan
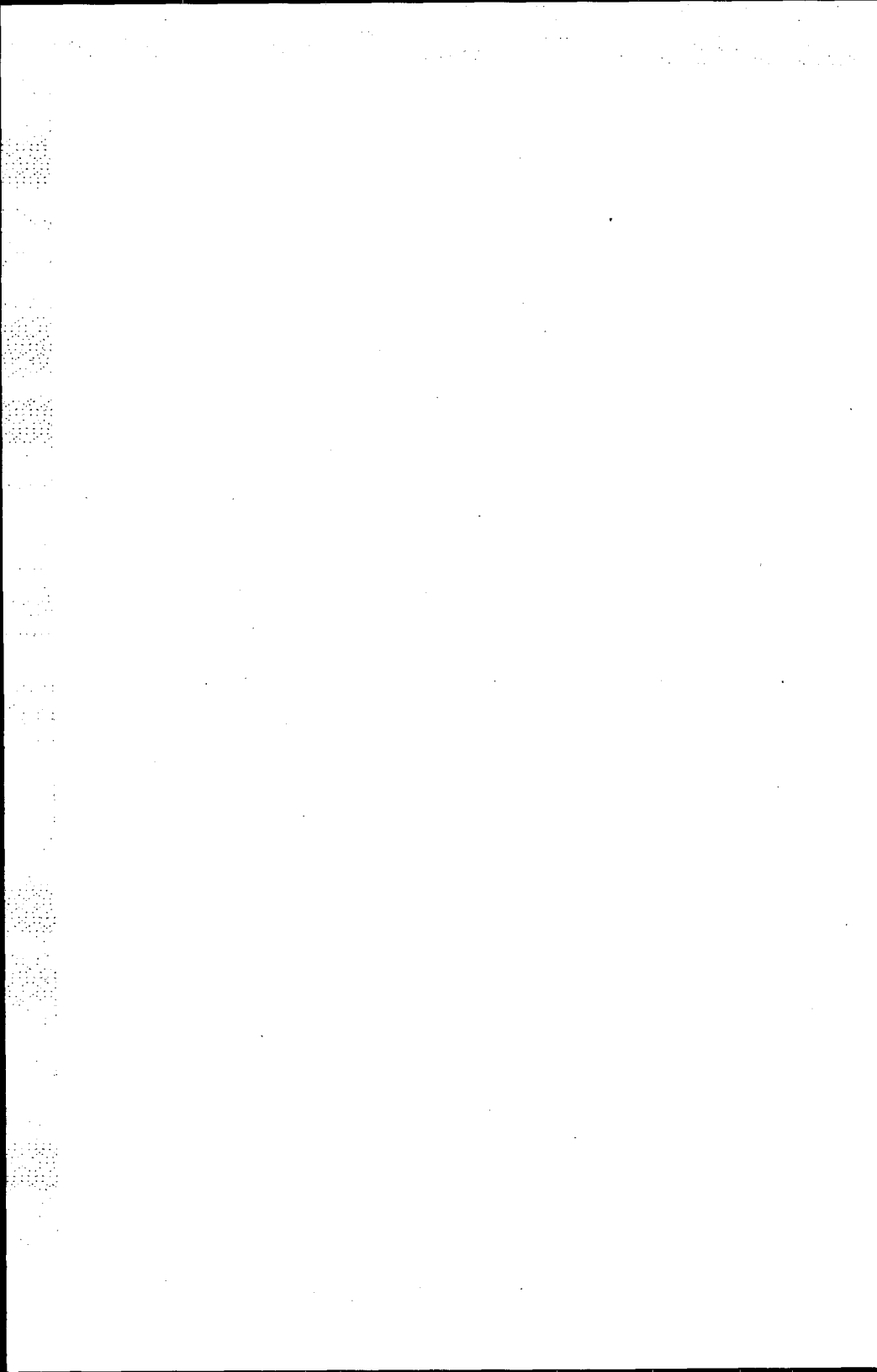
Bab 2
Tarikh Nabi Saw dalam Timbangan

The relation between evidence and fact, however, is rarely simple and direct. The evidence may be biased or mistaken, fragmentary, or nearly unintelligible after long periods of cultural or linguistic change. Historians, therefore, have to assess their evidence with a critical eye.
MSN Encarta-History and Historiography

Seperti telah saya jelaskan dalam Bab Pertama, tarikh Nabi Saw telah tercemari oleh kepentingan politik para penguasa dan kepentingan mazhab para ulama. Kedua kelompok ini tidak segan-segan menjual agamanya untuk kepentingan sesaat. Di samping itu, kisah tentang Nabi Saw banyak disebarkan oleh orang-orang yang "saleh", yang menisbatkan kepada Nabi Saw berbagai fatwa, boleh jadi hanya untuk

mendorong umat Islam beribadat dan beramal saleh atau untuk sekadar untuk memperkokoh otoritas mereka.

Al-Hakim mengisahkan cerita yang diterimanya dari para guru ahli hadis: Seorang lelaki yang sangat taat beribadah secara sengaja membuat hadis-hadis palsu tentang keutamaan Al-Quran dan surat-suratnya. Ketika ia ditanya: "Kenapa kau lakukan ini?" Ia menjawab: "Aku melihat orang sudah meninggalkan Al-Quran dan aku ingin menggemarkan mereka kepadanya." Lalu dikatakan kepadanya: "Bukankah Nabi Saw bersabda —*Barangsiapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.*" Orang itu berkata: "Aku tidak berdusta terhadap dia. Aku berdusta *untuk* dia."

Bila zaman itu terlalu jauh bagi kita, bayangkanlah seorang kiyai pada zaman kini yang mengaku berjumpa dengan Nabi Saw dalam mimpinya. Nabi Saw mendampingkannya di samping Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Nabi menegaskan bahwa ia akan menjadi orang mulia. Dahulu orang menisbatkan kepada Nabi Saw otoritasnya dengan bersusah payah membuat rangkaian *sanad* yang bersambung sampai kepadanya. Sekarang karena umat Islam sudah lebih "pintar", orang cukup melaporkan mimpi saja.

Maka, untuk memperoleh tarikh Nabi Saw yang sahih, kita perlu dengan sangat cermat memisahkan fakta dari fiksi, kebenaran dari dusta, informasi dari

disinformasi. Saya ingin menggunakan tiga teknik dalam menguji keabsahan tarikh Nabi Saw. *Pertama*, saya akan menguji tarikh Nabi Saw dengan doktrin Al-Quran bahwa Nabi Saw adalah teladan utama (QS. Al-Ahzab: 21) dan bahwa beliau "*mempunyai akhlak yang agung.*" (QS. Al-Qalam: 4) *Kedua*, saya akan mempertemukan riwayat Nabi Saw itu dengan pesan ilahi dalam Al-Quran. Al-Quran dijadikan tolok ukur kebenaran riwayat atau hadis Nabi Saw. Jika hadis itu sesuai dengan pesan Al-Quran, ia diterima; jika tidak, ia ditolak. *Ketiga*, saya masih tetap akan menggunakan kriteria pengujian hadis dalam '*ulum al-hadits* —yakni, kritik sanad dan matan— dengan tambahan kritik aliran politik dari periwayat hadis. Yang ketiga itu dalam prakteknya kita letakkan pada yang pertama. Maknanya, hadis harus dibuktikan dulu kebsah-annya. Jika sebuah hadis terbukti sahih beradasarkan ilmu hadis, kita mengujinya lagi dengan meneliti apakah tidak ada pertentangan di dalamnya. Kemudian kita cocokkan dengan citra Nabi Saw sebagai manusia teladan dan dengan pesan-pesan Al-Quran lainnya.

Tiga teknik itu boleh saja disebut sebagai tiga asumsi dasar (*basic asumptions)* yang harus kita terima sebagai dasar dari seluruh analisis kita. Jika asumsi dasar ini tidak diterima, seluruh proposisi lain yang berhubungan dengan itu juga tidak diterima. Dengan demikian jika terjadi perbedaan pendapat di antara kita, kita harus merujuk lagi pada ketiganya.

Rasulullah adalah *Uswatun Hasanah*

Kita percaya bahwa Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mulia, yang tidak bercacat, yang menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*), yang terpelihara dari segala kesalahan dan dosa. Asumsi bahwa Rasul adalah uswatun hasanah ini pula yang membedakan studi kritis ini dengan studi-studi lain. Implikasinya adalah bahwa Rasul manusia paling utama, paling sempurna, paling mulia, paling berpengetahuan, paling bijaksana serta paling taqwa dan akhlak-akhlak yang paling baik lainnya.

Dengan asumsi ini, kita harus melihat secara kritis riwayat-riwayat yang bertentangan dengan itu, walaupun dalam penelitian pendahuluan hadis-hadis itu telah dinyatakan oleh pengumpul atau ulama hadis sebagai sahih. Berikut ini adalah beberapa contoh dari Bukhari dan Muslim, yang menggambarkan Nabi Saw sebagai— dalam kalimat Ja'far al-Murtadha al-Amili— "*yatasharraf kathiflin wa yatakallam kajâhilin*", berperilaku seperti anak kecil dan berbicara seperti orang bodoh.

Riwayat Wahyu Pertama. Riwayat yang sering kita dengar tentang Rasulullah ketika menerima wahyu pertama berasal dari Shahih al-Bukhari, hadis nomor 3:[1]

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنَّهَا قَالَتْ : اَوَّلُ مَا بُدِئَ
بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا
الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا اِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ
فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ اِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُوْ بِغَارِ حِرَاءٍ
فَيَتَحَنَّثُ فِيْهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ اَنْ
يَنْزِعَ اِلَى اَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذٰلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ اِلَى خَدِيْجَةَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي
غَارِ حِرَاءٍ . فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ : اِقْرَأْ ، قَالَ : مَا اَنَا بِقَارِئٍ
قَالَ : فَاَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ اَرْسَلَنِي
فَقَالَ : اِقْرَأْ ، قُلْتُ : مَا اَنَا بِقَارِئٍ ، فَاَخَذَنِي فَغَطَّنِي
الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ اَرْسَلَنِي . فَقَالَ : اِقْرَأْ
فَقُلْتُ : مَا اَنَا بِقَارِئٍ . فَاَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ . ثُمَّ
اَرْسَلَنِي فَقَالَ : اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ . فَرَجَعَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ

بِنْتِ خُوَيْلِدٍ اُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَ: زَمِّلُوْنِيْ
زَمِّلُوْنِي. فَزَمَّلُوْهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيْجَةَ
وَاَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيْتُ عَلَى نَفْسِي. فَقَالَتْ لَهُ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا وَاللهِ مَا يُخْزِيْكَ اللهُ اَبَدًا اِنَّكَ
لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ وَتَقْرِيْ
الضَّيْفَ وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيْجَةُ
حَتَّى اَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ اَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ
عَمِّ خَدِيْجَةَ. وَكَانَ امْرَاً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ
يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ مِنَ الْاِنْجِيْلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ. مَا
شَاءَ اللهُ اَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيْرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ
خَدِيْجَةُ: يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنِ ابْنِ اَخِيْكَ. فَقَالَ لَهُ
وَرَقَةُ: يَا ابْنَ اَخِي مَاذَا تَرَى. فَاَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَاٰى. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: هٰذَا النَّامُوْسُ
الَّذِيْ نَزَّلَ اللهُ عَلَى مُوْسَى: يَا لَيْتَنِيْ فِيْهَا جَذَعًا. يَا لَيْتَنِيْ
اَكُوْنُ حَيًّا اِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ ؟ قَالَ : نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ
رَجُلٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ إِلَّا عُوْدِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ
يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ
أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ

Dari Aisyah, Ummul Mukminin ra, katanya: "Wahyu yang mula-mula turun kepada Rasulullah Saw ialah berupa mimpi baik waktu beliau tidur. Biasanya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hati beliau tertarik hendak mengasingkan diri ke Gua Hira. Di situ beliau beribadat beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah, untuk mengambil lagi perbekalan secukupnya. Kemudian beliau kembali pula ke Gua Hira, hingga suatu ketika datang kepadanya Al-Haq (kebenaran atau wahyu), yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira itu.

Malaikat datang kepadanya, lalu katanya, "Bacalah!"

Jawab Nabi, "Aku tidak pandai membaca."

Kata Nabi selanjutnya menceritakan, "Aku ditarik dan dipeluknya sehingga aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca.

"Bacalah!" katanya.

Jawabku, "Aku tidak pandai membaca."

Aku ditarik dan dipeluknya pula sampai aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca, "Bacalah!" katanya.

Kujawab, "Aku tidak pandai membaca."

Aku ditarik dan dipeluknya untuk ketiga kalinya, kemudian dilepaskannya seraya berkata:

"Iqra' bismi rabbikalladzi khalaq.
Khalaqal insâna min 'alaq
Iqra! Wa rabbukal akram

(Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan.
Yang menjadikan manusia dari segumpal darah.
Bacalah! Demi Tuhanmu Yang Maha Mulia.)

Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!"

Lantas diselimuti oleh Khadijah, hingga hilang rasa takutnya.

Kata Nabi Saw kepada Khadijah (setelah dikabarkannya semua kejadian yang baru dialaminya itu), "Sesungguhnya aku cemas atas diriku (akan binasa)."

Kata Khadijah, "Jangan takut! Demi Allah! Tuhan sekali-kali tidak akan membinasakan Anda. Anda selalu menghubungkan tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan (mengadakan) barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran."

Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Nasrani (Kristen) pada masa jahiliyyah itu. Ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Maka disalinnya Kitab Injil dari bahasa Ibrani seberapa dikehendaki Allah dapat disalinnya. Usianya telah lanjut dan matanya telah buta.

Kata Khadijah kepada Waraqah, "Hai, anak pamanku! Dengarkanlah kabar dari anak saudara Anda (Muhammad) ini."

Kata Waraqah kepada Nabi, "Wahai anak saudaraku! Apakah yang telah terjadi atas diri Anda?"

Lalu Rasulullah Saw menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah dialaminya.

Berkata Waraqah, "Inilah Namus (Malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Wahai, semoga saya masih hidup ketika itu, yaitu ketika Anda diusir oleh kaum Anda."

Maka bertanya Rasulullah Saw, "Apakah mereka akan mengusirku?"

Jawab Waraqah, "Ya, betul! Belum pernah seorang jua pun yang diberi wahyu seperti Anda, yang tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih mendapati hari itu, niscaya saya akan menolong Anda sekuat-kuatnya."

Tidak berapa lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara waktu."

Hadis ini, dengan beberapa hadis semakna, diriwayatkan oleh Muslim dan kitab-kitab tarikh seperti *Tarikh Thabari, Tarikh al-Khamis, Al-Sirah al-Nabawiyyah, al-Sirah al-Halabiyyah.* Ada beberapa kemusykilan pada riwayat ini, baik dari segi sanad maupun matan.

1. Pada sanad riwayat itu disebutkan Al-Zuhri, Urwah bin Zubayr, dari Aisyah. Al-Zuhri adalah ulama penguasa yang berkhidmat pada Hisyam bin Abd al-Malik. Ia mengajar anak-anak Hisyam. Ia terkenal sangat membenci Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Pernah ia duduk berdua dengan Urwah di Masjid Madinah dan memaki-maki Ali. Sampailah berita itu kepada Imam al-Sajjad. Ia datang menegurnya sambil berkata, "Hai Urwah, ayahku pernah bersengketa dengan ayahmu; ayahku benar dan ayahmu salah. Adapun engkau, hai Zuhri, sekiranya engkau berada di Makkah, akan kutunjukkan gubuk bapakmu."[2]

   Tidak berbeda dengan al-Zuhri, Urwah juga politisi yang mengikuti siapa saja yang berkuasa. Ia pernah bercerita tentang dirinya, "Aku pernah menemui Abdullah bin Umar. Aku berkata padanya: Wahai Abu Abd al-Rahman, kami senang duduk bersama dengan para pemimpin kami. Mereka bicara yang tidak benar. Kami membenarkannya. Mereka melakukan

kezaliman, kami memperkuatnya dan memuji-mujinya. Bagaimana pendapatmu? Abdullah bin Umar berkata: Wahai anak saudaraku, pada zaman Nabi kami menganggap perbuatan seperti itu sebagai kemunafikan. Aku tidak tahu bagaimana menurut kalian sekarang?"[3] Menurut Al-Quran, "*Dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya kaum munafik itu benar-benar pendusta*" (QS. Al-Munâfiqûn:1). Menurut Sunnah Nabi Saw, salah satu tanda munafik ialah bila berbicara ia berdusta. Dalam ilmu hadis, kita tidak boleh menerima hadis dari pendusta. Hadis ini karenanya patut diduga hanyalah dusta.

2. Ketika peristiwa turunnya wahyu itu, Aisyah belum dilahirkan. Dalam riwayat ini, ia seakan-akan melihat dan mendengar sendiri. Ia melihat Nabi pergi ke gua, pulang kepada Khadijah, mendengar percakapan Khadijah dan Waraqah bin Naufal. Kita boleh saja mengatakan bahwa Aisyah mendengarnya dari Rasulullah Saw; tetapi dalam ilmu hadis, ia harus mengatakan : *Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda*...dan seterusnya. Dengan begitu, kita harus menolak hadis ini sebagaimana kita menolak hadis yang menceritakan bahwa Abu Hurairah berjumpa dengan Ruqayyah, isteri

Utsman, padahal Ruqayyah meninggal dunia ketika Abu Hurairah masih kafir dan tinggal di negeri Daws.

3. Dalam peristiwa ini digambarkan kedatangan wahyu yang sangat berat. Malaikat Jibril memeluk Nabi dengan keras, sampai kepayahan dan ketakutan. Nabi Saw dipaksa untuk membaca, padahal ia tidak bisa membaca. Tidak pernah wahyu datang dengan cara yang "mengerikan" seperti ketika ia datang kepada Nabi Saw. Padahal ia adalah kekasih *Rabbul 'Alamin*; yang tanpa dia tidak akan diciptakan seluruh alam semesta. Dampaknya kepada Nabi Saw juga sangat menyedihkan. Ia pulang ke rumah dengan diliputi ketakutan, kebingungan, dan kesedihan.

   Dalam riwayat lain, Nabi yang mulia diriwayatkan hampir merasa seperti orang gila. Ia begitu putus asa sehingga ia berkata, "Aku merencanakan untuk menjatuhkan diriku dari bukit, bunuh diri, dan memperoleh ketenangan. Tiba-tiba di tengah bukit aku mendengar suara: Hai Muhammad, engkau adalah Rasulullah."[4]

   Dalam riwayat lain dikisahkan kesibukan Khadijah untuk "mengobati" penderitaan Nabi Saw dengan berkonsultasi pada Waraqah,

Nasthur, dan Adas. Adas memberikan kepada Khadijah sebuah tulisan untuk ditempelkan kepada Nabi Saw. Jika ia gila, tulisan itu akan menyembuhkannya. Jika tidak, tidak usah dikuatirkan apa pun. Ketika pulang dengan membawa tulisan itu, Khadijah menemukan Rasulullah Saw sedang bersama Jibril, yang membacakan Surat Al-Qalam. Rasulullah Saw dibawa kepada Adas. Ia menyingkapkan punggungnya dan Adas melihat tanda kenabian di antara kedua tulang belikatnya."[5]

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa bila orang mendapat petunjuk, ia akan mengalami kelapangan dada, kelegaan hati, ketentraman jiwa. "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*" (QS. Al-Nisa: 125). Jadi, karena dada Rasulullah Saw, setelah menerima wahyu, sempit dan sesak, maka ia sedang dikehendaki untuk disesatkan, dan bukan diberi petunjuk. Kita harus menolak

hadis ini, karena isinya bertentangan dengan Al-Quran.

4. Rasulullah Saw tidak paham dengan pengalaman ruhani yang ia alami, karena itu kemudian ia dibawa menemui Waraqah bin Naufal dan ternyata Waraqah bin Naufal yang Nasrani lebih tahu tentang kenabiannya, ketimbang Rasulullah sendiri. Waraqahlah yang meyakinan Nabi bahwa ia itu Utusan Allah, bahwa yang datang itu malaikat Jibril. Ia sendiri tidak yakin bahwa dirinya Rasulullah. Kata Waraqah: "Inilah Namus (Malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Wahai, semoga saya masih hidup ketika itu, yaitu ketika Anda diusir oleh kaum Anda." Maka bertanya Rasulullah Saw, "Apakah mereka akan mengusirku?" Jawab Waraqah, "Ya, betul! Belum pernah seorang jua pun yang diberi wahyu seperti Anda, yang tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih mendapati hari itu, niscaya saya akan menolong Anda sekuat-kuatnya." Kita tidak paham bagaimana Nabi yang mulia tidak menyadari kenabiannya, sedangkan orang lain—seperti Adas dan Waraqah—mengetahuinya. Bukankah Bahira pernah mengingatkan Abu Thalib bahwa Muhammad itu adalah Nabi akhir

zaman? Bukankah menurut banyak hadis, sebelum diangkat menjadi Nabi, kepadanya pepohonan dan bebatuan mengucapkan salam?

5. Dalam beberapa kitab tarikh, pengalaman spiritual Nabi Saw itu dilengkapi dengan kisah-kisah seperti orang yang kemasukan jin atau makhluk halus. Tetapi karena yang datang itu malaikat, ia diusir Khadijah dengan membuka kerudungnya. Ketika Rasulullah Saw memberitakan ada malaikat, Khadijah menyuruhnya duduk di sebelah kanan. Ketika diberitakan bahwa malaikat itu masih ada, Rasulullah Saw disuruhnya duduk di atas pangkuannya. Malaikat tidak juga pergi. Lalu perlahan-lahan Khadijah melepaskan kerudungnya[6]. Kita sulit menerima riwayat seperti ini; apalagi dinsibatkan kepada Nabi Saw. Kita akan lebih banyak menguraikan hal ini, ketika kita membicarakan *bi'tsah* —kebangkitan Muhammad bin Abdullah sebagai Rasul Allah.

Di samping peristiwa ketakutannya karena menerima wahyu, dalam kedua kitab Shahih kita menemukan kisah-kisah yang menggambarkan Nabi Saw berperilaku seperti anak kecil atau berbicara seperti orang bodoh. Sebagian di antaranya kita cantumkan di bawah:

1. **Lupa rakaat salat**. Pada Shahih Bukhari (Hadis No. 471)[7] diriwayatkan Nabi Saw lupa rakaat salat; dan ketika ditegur ia berkata bahwa ia tidak akan pernah lupa:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اِحْدَى صَلاَتَيِ الْعَشِيِّ . قَالَ ابْنُ سِيْرِيْنَ سَمَّاهَا
اَبُوْهُرَيْرَةَ وَلٰكِنْ نَسِيْتُ اَنَا . قَالَ : فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ
سَلَّمَ فَقَامَ اِلَى خَشَبَةٍ مَعْرُوْضَةٍ فِى الْمَسْجِدِ فَاتَّكَأَ
عَلَيْهَا كَاَنَّهُ غَضْبَانُ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى
وَشَبَّكَ بَيْنَ اَصَابِعِهِ وَوَضَعَ خَدَّهُ الاَيْمَنَ عَلَى ظَهْرِ
كَفِّهِ الْيُسْرَى وَخَرَجَتِ السَّرْعَانُ مِنْ اَبْوَابِ الْمَسْجِدِ
فَقَالُوْا : قُصِرَتِ الصَّلاَةُ . وَفِى قَوْمٍ اَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ
فَهَابَاهُ اَنْ يُكَلِّمَاهُ . وَفِى الْقَوْمِ رَجُلٌ فِى يَدَيْهِ طُوْلٌ
يُقَالُ لَهُ ذُوْالْيَدَيْنِ . قَالَ : يَارَسُوْلَ اللهِ اَنَسِيْتَ اَمْ
قُصِرَتِ الصَّلاَةُ . قَالَ اَنَسَ وَلَمْ تُقْصَرْ ، فَقَالَ : اَكَمَا
يَقُوْلُ ذُوْالْيَدَيْنِ . فَقَالُوْا : نَعَمْ ، فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى مَا
تَرَكَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ ، اَوْ
اَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ

سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ فَرُبَّمَا
سَأَلُوْهُ ثُمَّ سَلَّمَ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw salat bersama kami akan salah satu salat Maghrib dan Isya. Beliau salat bersama kami dua raka'at kemudian beliau salam. Beliau berdiri pada kayu yang melintang di masjid. Lalu beliau bertelekan padanya seolah-olah beliau marah, beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, menjalinkan jari-jari dan meletakkan pipi kanan di atas bagian luar dari telapak tangan kiri beliau, dan keluarlah orang-orang yang bersegera di pintu masjid. Mereka berkata, "Salatnya ringkas". Di kalangan kaum itu ada Abu Bakar dan Umar takut untuk menyatakannya. Di kaum itu ada seorang laki-laki yang kedua tangannya panjang bernama Dzul Yadain berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa atau mengqashar salat?" Beliau bersabda: "Saya tidak lupa dan tidak pula salat itu diqashar". Ia bertanya: "Apakah sebagaimana yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Mereka menjawab: "Ya". Maka beliau maju dan salat akan apa yang tertinggal, kemudian beliau salam, takbir dan sujud seperti sujudnya, atau lebih lama.

Kemudian beliau mengangkat kepala, takbir, kemudian takbir dan sujud seperti sujudnya atau lebih lama. Kemudian beliau mengangkat kepala, takbir, dan salam.

2. **Mau salat lupa mandi janabah.** Pada Shahih Bukhari Hadis No. 176.[8]
dikisahkan Nabi Saw yang lupa mandi setelah junub dan datang ke masjid untuk memimpin salat berjamaah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا. فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ فَقَالَ لَنَا مَكَانَكُمْ. ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ

Abu Hurairah ra. menceritakan: "(Pada suatu ketika) orang telah qamat untuk salat. Saf telah diluruskan sambil berdiri. Rasulullah Saw datang kepada kami. Setelah beliau berdiri di tempatnya biasa salat, tiba-tiba ia ingat bahwa beliau junub. Beliau berkata kepada kami, "Tunggulah sebentar! Sesudah mandi ia datang kembali kepada kami, sedangkan rambutnya masih basah. Lalu beliau takbir dan sembahyang bersama-sama dengan kami."

3. **Menonton sambil bermesraan.** Pada Shahih Bukhari, hadis No. 912[9], Nabi Saw digambarkan membawa istrinya untuk menonton tarian yang dilakukan oleh orang-orang hitam di masjid.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِيْ جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ
بُعَاثَ. فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُوْ
بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِيْ . وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ
السَّلَامُ فَقَالَ : دَعْهُمَا. فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا
وَكَانَ يَوْمُ عِيْدٍ يَلْعَبُ السُّوْدَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فَإِمَّا
سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ تَشْتَهِيْنَ
تَنْظُرِيْنَ فَقُلْتُ: نَعَمْ ، فَأَقَامَنِيْ وَرَاءَهُ خَدِّيْ عَلَى خَدِّهِ
وَهُوَ يَقُوْلُ دُوْنَكُمْ يَا بَنِيْ أَرْفِدَةَ حَتَّى إِذَا مَلِلْتُ قَالَ
حَسْبُكِ. قُلْتُ ، نَعَمْ ، قَالَ : فَاذْهَبِيْ

Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah Saw, masuk padaku, dan di sisiku ada dua orang anak perempuan yang menyanyi dengan nyanyian Bu'ats. Beliau berbaring di atas hamparan dan memalingkan wajah beliau. Abu Bakar

mengekang saya dan mengatakan: "Seruling syaithan *menurut* Rasulullah Saw." Lalu Nabi Saw menghadap kepada Abu Bakar dan beliau lupa, saya mengisyaratkan kepada keduanya, dan dua anak perempuan itu keluar. Hari itu adalah hari raya, di mana orang Sudan bermain pedang dan perisai. Entah aku yang meminta atau barangkali Nabi sendiri yang mengatakan kepadaku: "Apakah engkau ingin melihat?" Saya berkata: "Ya". Aku disuruhnya berdiri di belakangnya dan *pipiku dekat dengan pipi beliau*[10]. Dia berkata: "Lagi! Lagi...! Bani Afridah!" Akhirnya aku bosan melihat. Beliau bersabda: "Sudah cukup?" Aku berkata: "Cukup." Beliau bersabda: "Kalau begitu, pergilah."

Dalam riwayat ini, Rasulullah Saw bersenang-senang mendengarkan nyanyian beberapa budak belian perempuan. Tapi kemudian Abu Bakar dengan marah melarang perempuan itu dengan berkata: *Mizmarat al-syaithan* ***inda al-Nabiy*** *Saw" —"Seruling syetan di hadapan Nabi Saw"* Perhatikan penerjemah hadis yang menerjemahkan *'inda* dengan *menurut.*
Karena larangan ini nyanyian itu terhenti. Beliau sendiri tidak melarangnya malah menikmatinya.

Ini menunjukkan Abu Bakar lebih dapat menjaga kesucian dirinya ketimbang Rasulullah Saw.

Dalam Shahih Muslim[11] 2, pada hadis 16, Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan menyaksikan dua orang gadis Anshar bernyanyi di dekat Rasulullah Saw. Abu Bakar menghardiknya dan berkata, "Pantaskah ada nyanyian setan di rumah Rasulullah Saw dan di hari raya pula?" Pada hadis berikutnya, hardikan Abu Bakar itu dijawab Rasulullah Saw dengan ucapan "Biarkan mereka, hai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya!", sambil beliau melepaskan selimutnya. Pada hadis 22 adalah Umar yang mengambil kerikil dan melempari orang Habasyah yang sedang bermain dengan tombak di hadapan Nabi Saw, tetapi Nabi Saw berkata, "Biarkanlah mereka, hai Umar."

Sebagai catatan terakhir, dalam Shahih Muslim, Aisyah meletakkan kepalanya di atas pundak Rasulullah Saw. Aisyah kemudian melukiskan posisinya dengan sangat visual "*pipiku menempel pada pipi beliau.*" Bayangkan, pipi Aisyah menempel pada pipi Rasulullah di hadapan orang banyak dalam waktu yang cukup lama. Waktu itu, Nabi Saw sudah tua, dan sudah

menjadi orang besar dan sudah menjadi Nabi. Hadis ini populer untuk menunjukkan betapa besar kasih sayang beliau kepada Aisyah dengan memperlihatkan kemesraannya di hadapan orang banyak. Suatu gambaran yang agak mirip film-film Barat. Mudah-mudahan tidak ada orang yang beranggapan bahwa film-film Barat itu sesuai dengan sunnah Nabi Saw.

4. **Rasul Allah kena sihir.** Salah satu riwayat yang banyak ditolak oleh para pemikir Islam mutakhir seperti Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, adalah kisah disihirnya Rasulullah Saw. Riwayat ini juga terdapat dalam Shahih Muslim, *bab al-sihr*. Di dalamnya disebutkan bahwa sebagian orang Yahudi menyihir Rasulullah sampai beliau tidak sadar atas apa yang telah dilakukannya. Sampai terpikir oleh Rasulullah bahwa beliau pernah melakukan sesuatu padahal dia tidak melakukannya (Rasul betul-betul hilang ingatan karena sihir orang Yahudi). Cerita ini dianggap sebagai sebab turunnya Surat al-Falaq dan al-Nâs.

Sebagai perbandingan, kita lihat peristiwa Nabi Musa yang dapat mengalahkan puluhan tukang

sihir di hadapan umum. Nabi Muhammad Saw, yang *sayyidul anbiya wal mursalin,* kalah hanya oleh seorang tukang sihir yang menyerang dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian Jibril memberitahu bahwa ada ikatan yang disembunyikan di dalam sumur. Malaikat Jibril dan Sayyidina Ali as. pergi ke sumur dan mengambil ikatan tukang sihir itu. Setelah itu, barulah Rasulullah Saw sadar dan sembuh kembali. Padahal kita tahu bahwa orang saleh, yang derajatnya jauh di bawah Rasulullah Saw saja sulit untuk dikenai sihir. Sihir adalah makar yang buruk dan Al-Quran menyatakan:
"Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain ahlinya." (QS. Fathir: 43).

Di bawah ini kita kutipkan bunyi hadis dari Shahih Bukhari pada hadis No. 3118.[12]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا. ثُمَّ قَالَ: أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ أَفْتَانِي فِيمَا فِيهِ شِفَائِي. أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي. فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ. قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَ: فِيمَاذَا؟ قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاقَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ. قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي بِئْرِ ذَرْوَانَ. فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ حِينَ رَجَعَ نَخْلُهَا كَأَنَّهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ. فَقُلْتُ: اِسْتَخْرَجْتَهُ. فَقَالَ: لَا، أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللهُ وَخَشِيتُ أَنْ يُثِيرَ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا ثُمَّ دُفِنَتِ الْبِئْرُ

Dari Aisyah ra, dia berkata: Nabi Saw disihir, sehingga terbayang oleh beliau bahwa beliau berbuat sesuatu padahal beliau tidak berbuat demikian itu, hingga pada suatu hari beliau berdoa dan berdoa, dan di kemudian beliau bersabda, "Adakah kamu (Aisyah) tahu bahwa

Allah berfatwa (memenuhi doa) kepadaku mengenai kesembuhanku? Telah datang kepadaku dua orang (malaikat: Jibril dan Mikail, dalam mimpi). Seorang (Jibril) dari keduanya duduk di kepalaku dan yang lain (Mikail) di kedua kakiku. Seorang (Mikail) dari keduanya berkata kepada yang lain (Jibril), "Apakah sakitnya laki-laki (Nabi) ini?"
Dia (Jibril) menjawab: "Dia disihir".
Dia (Mikail) bertanya: "Dan siapakah yang menyihirnya?"
Dia (Jibril) menjawab: "Labid bin A'sham"
Dia (Mikail) bertanya: "Pada apakah?"
Dia (Jibril) menjawab: "Pada sisir, serat dan mayang kurma kering yang jantan."
Dia (Mikail) bertanya: "Di manakah itu?"
Dia (Jibril) menjawab: "Di sumur Dzarwan".
Kemudian Nabi Saw berangkat ke sumur itu, kemudian beliau kembali, lalu beliau bersabda kepada Aisyah ketika kembali: "Pohon kurma (di sisi)nya adalah seperti kepala-kepala setan". Lalu aku (Aisyah) berkata: "Engkau minta untuk mengeluarkannya?" Beliau bersabda: "Tidak. Adapun aku, telah disembuhkan oleh Allah, dan aku khawatir (bila dikeluarkan) hal itu akan membangkitkan keburukan pada manusia." Kemudian sumur itu dimatikan.

5. Setan terbirit-birit sambil kentut.

Saya hampir-hampir menghapus kata di atas itu. Di hadapan umum, kalau terpaksa saya mengucapkannya, saya harus minta maaf lebih dahulu. Mungkinkah Nabi Saw yang mulia dan berakhlak utama, yang diberi kefasihan berbicara mengucapkan kata tersebut? Bukankah ia digambarkan dalam salah satu judul bab pada Kitab Mukhtashar Shahih al-Bukhari sebagai berikut: "Nabi Saw bukan seorang *fahisy* (orang yang mengucapkan kata-kata buruk) atau seorang *mutafahisy* (orang yang mengucapkan kata-kata cabul dengan tujuan membuat orang yang mendengarnya tertawa)."?[13] Tetapi Bukhari meriwayatkan hadis yang, sekali lagi, menunjukkan bahwa Nabi Saw *yatasharrafu ka tifhlin wa yatakallamu ka jâhilin*. Judul yang tidak sopan di atas diambil sepenuhnya dari terjemahan Mukhtashar Shahih al-Bukhari di bawah ini.[14]

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ اَدْبَرَ الشَّيْطَانُ
وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ. فَإِذَا قَضِيَ النِّدَاءُ
اَقْبَلَ حَتَّى اِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ اَدْبَرَ، حَتَّى اِذَا قُضِيَ
التَّثْوِيْبُ اَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَ نَفْسِهِ
يَقُوْلُ : اُذْكُرْ كَذَا اُذْكُرْ كَذَا. لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى
يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra: Rasulullah Saw pernah bersabda: "Ketika azan dikumandangkan setan lari terbirit-birit sambil kentut, sehingga ia tidak mendengar suara azan. Ketika azan telah selesai diperdengarkan ia muncul lagi, dan pada saat iqamah diperdengarkan ia kembali lari terbirit-birit dan setelah iqamah selesai ia muncul lagi dan membisikkan sesuatu ke dalam hati manusia (untuk mencegah manusia khuşyu dalam salatnya) dan membuatnya teringat segala sesuatu apa yang tidak ia ingat ketika belum mengerjakan salat dan menyebabkan ia lupa berapa banyak (rakaat salatnya)"

Muslim meriwayatkan beberapa hadis dengan redaksi hampir sama dalam *Kitab al-Salat, Bab Fadhl al-Adzân*. Dalam hadis itu, kata yang dipergunakan adalah *dhurâth*; yakni, mengeluarkan angin dengan suara yang keras. Kata lain dalam bahasa Arab untuk keluar angin tanpa suara adalah *fusâ*. Kita yakin bahwa Nabi Saw tidak mungkin mengucapkan kata seperti itu. Tidak mungkin ia berbicara seperti orang bodoh. Lagi pula, setan—menurut para komentator hadis, setan di sini adalah Iblis—adalah makhluk nonfisikal. Sedangkan "keluar angin" adalah hasil proses fisiokimiawi dalam sistem pencernaan makhluk yang bersifat fisikal. Menisbatkan hal yang fisikal kepada makhluk nonfisikal hanya dilakukan oleh orang-orang yang bodoh[15].

6. **Allah punya betis.** Jika di atas, Rasulullah Saw berbicara seperti orang bodoh, dalam Shahih Bukhari, *Kitab al-Tawhid, Bab: Wujuh yaumaidzin..* Shahih Muslim, *Kitab al-Iman, Bab: Ma'rifat al-Thariq* diriwayatkan Nabi Saw berbicara seperti anak kecil. Ia menggambarkan tanda Tuhan dalam betis-Nya. *Mahasuci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan.* Di bawah ini kita kutipkan teks dari Shahih al-Bukhari[16]:

عَنْ اَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْنَا ، يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : هَلْ تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ اِذَا كَانَتْ صَحْوًا؟ قُلْنَا : لَا. قَالَ : فَاِنَّكُمْ لَا تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ اِلَّا كَمَا تُضَارُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِمَا. ثُمَّ قَالَ يُنَادِي مُنَادٍ لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ اِلَى مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ فَيَذْهَبُ اَصْحَابُ الصَّلِيْبِ مَعَ صَلِيْبِهِمْ وَاَصْحَابُ الْاَوْثَانِ مَعَ اَوْثَانِهِمْ وَاَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ اَوْ فَاجِرٍ وَغُبَّرَاتٌ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ ، ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَاَنَّهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُوْدِ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ ؟ قَالُوْا : كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ بْنَ اللهِ فَيُقَالُ : كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ. فَمَا تُرِيْدُوْنَ ؟ .قَالُوْا : نُرِيْدُ اَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ : اِشْرَبُوْا فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي جَهَنَّمَ. ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى : مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيْحَ ابْنَ اللهِ فَيُقَالُ : كَذَبْتُمْ . لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ. فَمَا تُرِيْدُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : نُرِيْدُ اَنْ تَسْقِيَنَا. فَيُقَالُ : اِشْرَبُوْا

فَيَتَسَاقَطُوْنَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُوْلُوْنَ: فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا. قَالَ: فَيَأْتِيْهِمُ الْجَبَّارُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا فَلَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ فَيَقُوْلُ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ تَعْرِفُوْنَهُ، فَيَقُوْلُوْنَ السَّاقُ فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلّٰهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami melihat kepada Tuhan kami pada hari kiamat kelak?" Beliau balik bertanya: "Apakah kalian merasa ragu pada pandangan matahari dan bulan ketika cuaca cerah?" Kami menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Maka, sesungguhnya kalian tidak merasa ragu pada pandangan Tuhan kalian pada waktu itu, kecuali kalau kalian

merasa ragu pada pandangan matahari dan bulan".

Kemudian beliau bersabda: Seorang pengundang mengumumkan: "Hendaknya setiap kaum pergi menuju sesembahan yang dahulu mereka sembah". Maka penyembah-penyembah salib pergi bersama salib-salibnya, penyembah-penyembah berhala pergi bersama berhala-berhalanya, dan penyembah-penyembah setiap sesembahan bersama sesembahan-sesembahannya. Sehingga tinggallah orang-orang yang menyembah kepada Allah, baik dari kalangan orang yang saleh maupun orang yang jelek, dan sisa-sisa dari kalangan ahli kitab.

Kemudian (neraka) Jahanam dipasang, seolah ia seperti fatamorgana. Dikatakan kepada orang-orang Yahudi: "Sesembahan apa yang dahulu kalian sembah?" Mereka menjawab: "Uzair putra Allah". Lantas dikatakan kepadanya: "Kalian bohong. Allah tidaklah memiliki istri dan anak. Maka keinginan apa yang kalian kehendaki?" Mereka menjawab: "Kami menghendaki Engkau memberi minuman kepada kami". Lantas dikatakan kepadanya: "Minumlah". Mereka langsung berbondong-bondong mencebur ke dalam (neraka) Jahanam.

Selanjutnya dikatakan kepada orang-orang Nasrani: "Sesembahan apa yang dahulu kalian sembah?" Mereka menjawab: "Al-Masih putra Allah". Lantas dikatakan: "Kalian berbohong. Allah tidaklah memiliki istri dan anak. Maka keinginan apa yang kalian kehendaki?" Mereka menjawab: "Kami menghendaki Engkau memberi minuman kepada kami". Lantas dikatakan kepadanya: "Minumlah". Mereka langsung berbondong-bondong mencebur ke dalam (neraka) Jahanam.

Kini, tinggallah orang-orang yang menyembah Allah, baik dari kalangan orang shaleh maupun orang fasik. Maka dikatakan kepada mereka: "Apakah ada kepentingan yang menahan kalian padahal orang-orang itu telah pergi?" Mereka menjawab: "Kami berbeda dengan orang-orang itu. Kami sangat butuh sekali kepada Tuhan kami pada hari ini. Sesungguhnya kami telah mendengar ada seorang pengundang yang memanggil: "Hendaknya setiap kaum pergi menuju sesembahan yang dahulu mereka sembah". Sesungguhnya kami menunggu Tuhan kami. Maka datanglah kepada mereka Sang Maha Perkasa dalam sosok yang berbeda dengan sosok yang pernah mereka lihat pada kali

pertama dan berfirman: "Akulah Tuhan kalian". Mereka berkata: "Engkaulah Tuhan kami".

Nah, karena tidak mungkin angkat bicara kepada-Nya kecuali para Nabi, maka dikatakanlah: "Apakah antara kalian dengan-Nya terdapat bukti yang kalian mengenali-Nya?" Maka mereka berkata: "**Betis**". Berikut **Dia membuka betis-Nya**. Maka bersujudlah kepada-Nya seluruh orang mukmin. Dan tinggallah orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena pamer dan popularitas. Orang tersebut berjalan (ambil ancang-ancang) agar bisa bersujud, namun punggungnya terkatup menyatu.

Dalam hadis ini dikatakan Allah datang pertama kali dan tidak diakui oleh kaum Mukminin. Dalam Shahih Muslim disebutkan, ia datang dalam bentuk-Nya yang paling rendah. Akhirnya Allah bertanya: "Kalau begitu, apa tanda yang bisa kamu kenal dari Allah supaya kamu bisa mengenalinya, apa tandanya Allah itu?" Maka mereka berkata: "Betis". Lalu Allah singkapkan betisnya dan sekarang mereka mengangkat kepala mereka dan Allah sudah berubah lagi pada bentuk semula, lalu Allah berkata: "Aku Tuhan kamu". Lalu mereka berkata: "Sekarang

Engkau Tuhan kami". Jadi tanda Allah yang dikenal kaum Mukminin adalah betisnya. Hadis seperti ini selain tidak mungkin disampaikan Rasulullah Saw, yang sudah pasti memahami makna metaforis dari ayat Al-Quran yang dirujuk, juga sangat bercanggah dengan aqidah yang diajarkan Al-Quran.

Pengujian Tarikh Nabi Saw dengan Al-Quran

Setiap riwayat yang bertentangan dengan Al-Quran harus kita tolak. Asumsinya adalah bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, tingkah laku Rasulullah tidak akan bertentangan dengan Al-Quran, ia adalah *Tthe Walking Quran* (Al-Quran yang berjalan) dan perwujudan ajaran-ajaran Al-Quran. Oleh sebab itu, jika kita menemukan hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Quran, kita harus menolaknya. Nabi Saw dan para sahabatnya, serta para imam dari Ahlul Baitnya mengingatkan kita untuk menggunakan ukuran Al-Quran dalam menimbang hadis.

Nabi Saw bersabda: Akan sampai kepada kalian banyak hadis sesudahku. Apabila diriwayatkan kepada kamu hadis tentang aku, hadapkanlah hadis itu kepada Kitab Allah. Apa yang sesuai dengan Kitab Allah, kalian terima. Apa yang bertentangan, kalian tolak.[17]

Ibnu Abbas berkata: Apabila kalian mendengar aku menyampaikann hadis dari Rasulullah Saw, tetapi tidak kalian temukan di dalam Kitab Allah atau tidak dipandang baik oleh manusia, maka ketahuilah bahwa aku pasti berdusta.[18]

Dari Abdullah bin Mas'ud: Perhatikanlah apa yang bersesuaian dengan Kitab Allah, ambillah. Apa yang bertentangan dengan Kitab Allah, tinggalkanlah.[19]

Dari Mu'adz: Hadapkan semua pembicaraan kepada Al-Quran. Jangan menghadapkan Al-Quran kepada pembicaraan apa pun.

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq: Apa pun yang tidak sesuai dengan Kitab Allah adalah sia-sia.

Imam Al-Sajjad berkata tentang Al-Quran: Timbangan keadilan yang lidahnya tidak pernah menyimpang dari kebenaran, cahaya petunjuk yang buktinya tidak pernah padam dari para pengamatnya, dan ilmu keselamatan yang tidak akan sesat siapa pun yang menapak jalan di atasnya.[20]

Setelah membahas kemusykilan-kemusykilan hadis, pada akhir bukunya Syaikh Abu Rayyah mengutip Syaikh Muhammad Abduh[21]:

> Berkata Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Surat Al-Fatihah: Apabila kita timbang keyakinan yang ada dalam otak kita dengan kitab Allah, sebelum kita memasukkan keyakinan kita ke

> dalamnya, akan tampak jelas bagi kita apakah kita sesat atau mendapat petunjuk! Tetapi apabila kita memasukkan apa yang ada dalam otak kita ke dalam Al-Quran pada tahap yang pertama, tidak mungkin kita membedakan petunjuk dari kesesatan; karena terjadinya kerancuan yang ditimbang dengan timbangan. Tidak diketahui mana yang ditimbang dan mana timbangan. Maksudku, hendaknya Al-Quran menjadi pokok untuk menimbang semua mazhab dan pendapat tentang agama; bukan menjadikan mazhab untuk menimbang Al-Quran, lalu melakukan takwil atau penyimpangan makna seperti yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang tertipu dan tersesat.

Walaupun demikian, di kalangan ulama Ahlu Sunnah, masih ada ulama yang berpegang pada kaidah *Al-Sunnah qadhiyyah 'ala al-Kitab; wa laysa al-Kitab bi qadhin 'ala al-Sunnah*. Sunnah yang menghakimi Al-Quran, bukan Al-Quran yang menghakimi al-Sunnah. Ini berarti bahwa jika Al-Quran bertentangan dengan hadis, maka hadis harus diterima dan Al-Quran harus ditakwil. Misalnya ada sebagian mazhab Syafi'i yang berpendapat bahwa kalau Al-Quran bertentangan dengan hadis, maka hadis harus diterima. Alasannya, tak ada yang paling memahami Al-Quran selain Rasulullah Saw. Jadi kalau kita menganggap sesuatu bertentangan, tapi

menurut Rasulullah tidak, yang salah adalah kesalahan logika kita. Kita harus memperbaiki penafsiran kita dan menyesuaikannya dengan penafsiran Rasulullah Saw. Jika ada ayat Al-Quran bertentangan dengan Sunnah, maka Al-Quran di*mansukh*—yakni dihapus—oleh Sunnah.

Walaupun kita menerima Al-Quran sebagai kriteria untuk mengukur hadis, kita tidak bersikap ekstrim dengan mengatakan bahwa hadis tidak diperlukan lagi, yang kita perlukan hanyalah Al-Quran. Kita tidak sependapat misalnya dengan Umar bin Khathab, yang ketika Rasulullah sakit dan minta dituliskan wasiatnya yang terakhir, mengatakan, "Rasulullah Saw sedang mengigau, cukuplah bagi kita Kitab Allah." Kita tidak sependapat dengan ini dan kita tidak merasa cukup hanya dengan Kitab Allah. Tapi kita sependapat dengan Umar bin Khathab, kalau yang dimaksud "cukuplah Kitabullah" adalah untuk mengukur keshahihan sebuah sunnah.

Marilah kita lihat beberapa contoh kritik hadis dengan menghadapkannya pada Al-Quran.

1. **Berbicara tanpa ilmu**. Ada hadis terkenal dalam Shahih Muslim, Juz 4 hadis No. 140 [22] berkenaan dengan sabda Nabi Saw: "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."

حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ : قَدِمَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يَأْبِرُونَ النَّخْلَ، يَقُولُونَ:
يُلَقِّحُونَ النَّخْلَ. فَقَالَ : مَا تَصْنَعُونَ؟ قَالُوا: كُنَّا نَصْنَعُهُ
قَالَ: لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا. فَتَرَكُوهُ فَنَفَضَتْ
أَوْ فَنَقَصَتْ. قَالَ : فَذَكَرُوا ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ : إِنَّمَا أَنَا
بَشَرٌ. إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا
أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيٍ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ

Bersumber dari Rafi' bin Khadij, dia berkata: "Pada suatu hari Nabi Saw tiba di Madinah". Orang-orang sedang merawat pohon kurma. Mereka tengah mengawinkan kurma. Melihat itu beliau bertanya: "Apa yang sedang mereka kerjakan?" Yang ditanya menjawab: "Kami biasa mengerjakannya." Lalu beliau bersabda: "Barangkali kalau kalian tidak mengerjakannya, hal itu akan lebih baik". Mereka lalu meninggalkan pekerjaan tersebut. Namun hasil kebun kurma itu menjadi berkurang. Kemudian mereka menuturkan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia. Jika aku memerintahkan tentang urusan agama kalian, maka ikutilah. Tetapi kalau aku memerintahkan

kepada kalian tentang urusan kehidupan dunia, maka sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia".

Bersumber dari Anas; sesungguhnya Nabi Saw bertemu dengan beberapa orang yang sedang merawat (pohon kurma). Beliau bersabda: "Kalau kalian tidak melakukannya, maka hal itu akan tetap baik." Ternyata hasilnya kurmanya jelek. Beliau bertemu dengan mereka lagi dan bersabda: "Bagaimana dengan hasil kurma kalian?" Mereka menjawab: "Anda telah mengatakan yang salah." Beliau bersabda: "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."

Dengan melepaskan keraguan kita bahwa selama Nabi Saw tinggal di Hijaz, beliau tidak tahu teknik mengawinkan kurma, kita sukar menerima kenyataan bahwa Rasulullah Saw memasuki bidang yang bukan keahliannya. Bukankah Al-Quran melarang kita semua untuk mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmu kita di situ: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengikuti pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan-jawabnya.* (QS. Al-Isra: 76) Lagi pula, ketika para sahabat mengikuti nasehatnya dan kurma mereka tidak berbuah, Rasulullah Saw sama sekali tidak

bertanggung jawab dengan nasehatnya itu. Ia bahkan bersabda, "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."

Beliau bersabda bahwa ciri mukmin yang sejati ialah "*tarkuhu ma la ya'nih*" —meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. Beliau adalah mukmin paripurna. Beliau pasti meninggalkan "*laghw*" — pembicaraan atau perbuatan yang sia-sia. Allah berfirman: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.* (QS. Al-Mu'minun: 1-3) Jika beliau pun berbicara, beliau pastilah berbicara atas dasar wahyu yang diterimanya (QS. Al-Najm: 3)

Muslim memberikan judul bagi hadis di atas "Bab *Wujûb Imtitsâl Mâ Qâlahû Syar'an Dûnâ Mâ Dzakarahû Shallallâhu 'Alaihi Wassalâm Min Ma'âyisyi Al-Dunyâ 'Alâ Sabîl Al-Ra'y,* —Bab Wajibnya Mengikuti Pembicaraan Beliau yang Berkaitan dengan Syarak, Bukan Hal-Hal yang Berkaitan dengan Kehidupan Dunia Berdasarkan Pendapatnya. Dengan judul yang panjang itu, Muslim membagi perintah Rasulullah Saw kepada dua bagian. Sepanjang menyangkut agama, kita harus mematuhi

Nabi Saw. Sepanjang yang berkaitan dengan urusan dunia, kita boleh mengikuti diri sendiri; karena Rasulullah Saw bersabda: "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian." Jika hadis ini diterima, maka inilah hadis yang meletakkan dasar-dasar sekularisme; yakni pemisahan agama dengan kehidupan dunia. Saya kira tidak seorang pun kaum Muslimin yang berpikir seperti itu. Perintah Nabi Saw meliputi segalanya, baik urusan ibadat maupun urusan sosial.

2. **Nabi Saw melaknat yang tidak pantas dilaknat.** Simaklah Shahih Muslim, Kitab Kebajikan, Bab: *Barangsiapa yang dikutuk atau dicaci-maki atau didoakan jelek oleh Nabi Saw sedang sebenarnya ia tidak layak diperlakukan seperti itu, maka baginya hal itu merupakan suatu zakat, atau pahala serta rahmat,* hadis No. 90. [23]

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ : اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَتَّخِذُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيْهِ. فَاِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ. فَاَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ آذَيْتُهُ، شَتَمْتُهُ، لَعَنْتُهُ، جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلَاةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا اِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Bersumber dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Nabi Saw pernah bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku memang mengambil suatu janji di sisi-Mu di mana Engkau tidak membiarkan aku menyalahinya. Namun aku hanyalah manusia. Maka setiap orang mukmin yang aku sakiti, yang aku caci-maki, yang aku kutuki, atau yang aku pukul, jadikanlah hal itu sebagai sembahyang, zakat dan pendekatan yang bisa mendekatkan kepada-Mu pada hari kiamat kelak."

Pada hadis berikutnya, hadis No. 91[24], dengan tetap bersumber pada Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Ya Allah. Sesungguhnya aku adalah Muhammad seorang manusia biasa. Aku bisa marah seperti halnya manusia lainnya. Dan sesungguhnya aku telah membikin suatu perjanjian di sisi-Mu di mana Engkau tidak membiarkan aku menyalahinya. Maka setiap mukmin yang aku sakiti, atau aku caci-maki, atau aku pukul, maka jadikanlah ia sebagai pelebur dosa dan sekaligus sebagai pendekatan yang bisa mendekatkan kepada Engkau pada hari kiamat nanti."

Ada dua hal penting yang dapat kita simpulkan dari hadis ini. *Pertama*, Nabi Saw sering melaknat, mencaci-maki, atau mendoakan jelek orang-orang yang tidak sepatutnya menerima laknat, makian dan doa jelek itu. Pendeknya, Nabi Saw sering menyakiti

hati orang yang tidak bersalah. *Kedua*, untuk menebus kesalahannya itu, Nabi Saw bermohon kepada Allah agar segala laknat dan makian itu menjadi pensucian, kasih sayang Allah, dan penebus atas dosa-dosa orang yang menjadi korban laknat dan makian Nabi itu.

Kesimpulan pertama sangat tidak mungkin terjadi pada diri Nabi Saw. Beliau melarang umatnya untuk melaknat dan memaki. Ketika serombongan Yahudi memplesetkan salam di hadapan Nabi Saw —*Al-sam 'alaikum* atau "celakalah kamu", Aisyah membalasnya: Laknat dan kemurkaan Allah bagi kalian. Sementara Nabi Saw sendiri berkata pendek: *Wa 'alaikum*, juga bagimu! Nabi Saw menegur Aisyah: Berhati-hatilah, Aisyah. Hendaklah engkau berhati lembut. Jauhilah sikap keras dan kata-kata buruk. Kata Aisyah: Tidakkah engkau dengar apa yang mereka ucapkan. Rasulullah Saw bersabda, "Apakah tidak kaudengar apa yang aku ucapkan? Aku membalasnya. Allah menjawab doaku dan menolak doa mereka." Ketika beliau diminta untuk mendoakan kejelekan kepada orang musyrik, beliau berkata: *Inni lam ub'ats la'ânan wa innamâ bu'itstu rahmatan.* Aku tidak diutus untuk melaknat. Aku dibangkitkan sebagai rahmat[25].

Walhasil, tidak mungkin Rasulullah Saw melaknat dan memaki, kecuali pada tempat yang diperkenankan Allah. Sambil terus mengulangi yang sudah jelas, beliau adalah Al-Quran yang berjalan. Di dalam Al-Quran memang ada beberapa kelompok orang yang dilaknat. Misalnya, orang yang memutuskan silaturahim (QS. Muhammad: 22-23; QS. Al-Ra'd: 25), orang-orang yang menyakiti hati Nabi Saw (QS. Al-Ahzab: 57), orang-orang zalim (QS. Al-A'raf 44, QS. Ali Imran 87), dan para pendusta (QS. Ali Imran: 61). Karena Nabi Saw berakhlak dengan akhlak Al-Quran, tidak mungkinlah Nabi Saw melaknat yang tidak bersalah. Lebih tidak mungkin lagi laknat Nabi Saw itu menjadi pensucian dan penebus dosa bagi yang dilaknatnya. Dengan ukuran Al-Quran, karena Nabi Saw hanya melaknat apa yang dilaknat Al-Quran, hanya melaknat apa yang dilaknat Allah, maka "*Barangsiapa yang dilaknat Allah, ia tidak akan memperoleh penolong.*" (QS. Al-Nisa: 52); "*Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat dan mempersiapkan bagi mereka azab yang hina-dina*" (QS. Al-Ahzab: 57).

Lalu, siapakah orang-orang yang pernah dilaknat Rasulullah Saw? Tidak mungkin di sini kita menyebutkan semua orang yang dilaknat Nabi Saw. Sebagai contoh, Rasulullah Saw pernah melaknat Abu

Sufyan, Muawiyah, dan Amr bin al-Ash. Setelah Nabi Saw meninggal dunia, mereka menjadi penguasa. Ketika menyebar hadis-hadis yang melaknat mereka, mereka keluarkan hadis bahwa yang dilaknat Nabi Saw itu akan memperoleh ampunan, rahmat, dan pensucian Allah. Dalam Shahih Muslim diriwayatkan kutukan Rasulullah Saw kepada Muawiyah: "Semoga Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya!"[26] Konon, ia mati karena kebanyakan makan. Tetapi al-Dzahabi berkata: Hadis yang diriwayatkan al-Nasai (juga diriwayatkan Muslim–JR), yang mengecam Muawiyah, saya kira menjadi kemuliaan baginya, karena sabda Nabi Saw: "Maka setiap mukmin yang aku sakiti, atau aku caci-maki, atau aku pukul, maka jadikanlah ia sebagai pelebur dosa dan sekaligus sebagai pendekatan yang bisa mendekatkan kepada Engkau pada hari kiamat nanti."[27]

3. **Nabi Saw lupa ayat Al-Quran.** Walaupun hadis berikut ini sangat pendek, kandungan maknanya sangat membahayakan bangunan Islam. Nabi Saw diriwayatkan lupa pada ayat-ayat Al-Quran. Ia baru sadar dengan ayat yang dilupakannya setelah mendengar orang buta membaca ayat-ayat itu di masjid. Simaklah hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, hadis No. 2532[28].

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ : رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهُنَّ مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Aisyah ra. Dia berkata: "Nabi Saw mendengar seorang laki-laki sedang membaca Al-Quran di masjid. Lalu beliau bersabda: "Semoga Allah merahmatinya. Dia telah mengingatkan aku akan ayat ini dan ayat ini dari surat ini yang hampir saja aku lupa."

Jika Rasulullah Saw lupa akan ayat-ayat yang harus disampaikannya, apa yang menjamin keaslian Al-Quran? Jika hadis ini diterima, kita membuka peluang untuk meragukan otentisitas Al-Quran. Nanti ada sebagian orang yang mengklaim bahwa ada ayat-ayat Al-Quran yang hilang, seperti yang bisa kita temukan dalam hadis-hadis tentang *tahrif* Al-Quran. Hadis ini bertentangan dengan jaminan Allah, *Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran, dan Kamilah yang menjaganya* (QS. Al-Hijr: 9); dan *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Quran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpul-*

kannya (dalam dadamu) dan (membuat pandai) membacanya (QS. Al-Qiyamah: 16-17); atau *Kami akan membacakan Al-Quran kepadamu (Muhammad) sehingga kamu tidak akan lupa* (QS. Al-A'la: 6). Walhasil, kita harus menolak hadis ini, karena bertentangan dengan Al-Quran.

Kritik Matan Hadis

Tidak mungkin di sini kita menyimpulkan metode penelitian hadis. Ia adalah disiplin ilmu tersendiri. Saya mempersilakan pembaca untuk merujuk kitab-kitab ilmu hadis. Pendeknya, ada dua cara untuk meneliti hadis. *Pertama*, kritik sanad, yang berkaitan dengan rangkaian dan kredibilitas penyampai atau rawi hadis; dan *kedua*, kritik matan, yang berkaitan dengan "bunyi" atau "isi" hadis. Kita akan sedikit menguraikan kritik yang kedua ini.

Al-Syirazi, dalam *Al-Luma'*, menjelaskan metode kritik matan ini. Di bawah ini kita kutipkan penjelasan Al-Syirazi, yang disusul dengan uraian Al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa*[29]:

"Apabila sebuah hadis telah sampai dalam keadaan terpercaya berdasarkan sanadnya, hadis itu harus ditolak karena beberapa alasan: *Pertama*, hadis itu bertentangan dengan akal sehat yang membuktikan kebatilan hadis itu. Alasannya ialah syariat tidak pernah bertentangan

dengan akal; *Kedua*, hadis itu bertentangan dengan nash Al-Quran atau sunnah yang mutawatir. Karenanya, hadis itu dianggap tidak punya sumber atau dimansukh; *Ketiga*, hadis itu bertentangan dengan ijma' sehingga hadis itu dapat disimpulkan sebagai mansukh atau tidak ada asal-usulnya, karena tidak mungkin sebuah hadis shahih sementara umat seluruhnya menentangnya; *Keempat*, hadis itu diriwayatkan oleh seorang manusia saja. Padahal hadis itu perlu diketahui oleh semua orang. Tidak mungkin dia menyendiri dalam pengetahuannya itu di antara semua manusia; *Kelima*, hadis itu menyimpang dari apa yang biasanya disampaikan kepada kita secara mutawatir."

Berkata Al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa*: "Bagian kedua dari hadis adalah yang diketahui kebohongannya karena empat hal. *Pertama*, diketahui kebohongannya karena kepastian akal atau karena disaksikan secara langsung atau karena berita yang mutawatir. Pendeknya, ia ditolak karena bertentangan dengan apa yang dapat disaksikan dengan alat-alat indera kita. *Kedua*, diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan nash yang *qath'i* dari Al-Quran, sunnah mutawatir, dan ijma' umat. Dengan begitu hadis itu dianggap mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan umat seluruhnya. *Ketiga*, apa yang sangat tegas didustakan oleh kelompok yang banyak yang berdasarkan hukum kebiasaan tidak mungkin disepakati dalam kebohongannya. Misalnya mereka berkata: Kami

berada bersama dia waktu itu dan tidak kami lihat apa yang dia ceritakan itu sama sekali. *Keempat,* apa yang kelompok terbesar tidak meriwayatkannya atau menyampaikannya. Walaupun peristiwa itu, konon terjadi di hadapan mereka."

Dari uraian di atas, kita dapat melakukan studi kritis terhadap matan hadis dengan memperhatikan apakah isi hadis itu tidak bertentangan dengan akal. Yang kita maksud dengan akal adalah urutan logis dalam rangkaian pokok pikiran kita. Jika ada hadis yang mengatakan bahwa Nabi Saw dibedah perutnya untuk dibersihkan ruhnya —*buthun*nya dibedah supaya *bathin*nya bersih— hadis ini membawa kita pada kontradiksi-kontradiksi. Jika yang dibersihkan itu penyakit batiniah, pembedahan perut adalah *hil yang mustahal.* Sama dengan orang yang berusaha memperindah akhlaknya dengan pergi ke salon; atau memperindah wajahnya dengan menjadi sufi. Cara lain menggunakan akal dalam meneliti hadis adalah dengan meneliti pertentangan dalam isi beritanya, dalam pesannya. Kita menyebut pertentangan itu sebagai *tanaqudh* (kontradiksi). Pada tulisan selanjutnya dalam rangkaian studi kritis ini, kita akan menunjukkan penggunaan semua kriteria Al-Syirazi dan al-Ghazali.

Sebagai pendahuluan di sini, saya akan menunjukkan kriteria yang pertama: meneliti kontradiksi yang ada dalam periwayatan hadis. Sebagai contoh, saya tunjukkan masalah azan.

Kontradiksi dalam Periwayatan Azan. Hadis ini sangat terkenal dan kita mengetahui bawa azan itu mula-mula ditetapkan ketika Rasulullah datang ke Madinah. Ada banyak sekali riwayatnya sehingga justru karena banyaknya terdapat banyak sekali kontradiksi.

Diriwayatkan dari Abi Umair bin Anas dari Umumah dari orang-orang Anshar, ia berkata: Nabi Saw memikirkan bagaimana bisa mengumpulkan orang untuk salat. Seseorang kemudian berkata, "Bagaimana kalau kita kibarkan bendera? Sehingga kalau sebagian melihat bendera itu berkibar, mereka akan saling memberitahukan sesamanya." Tapi Nabi Saw tidak menjawabnya. Kemudian seorang yang lain berkata, "Bagaimana kalau memakai terompet, yakni *asy-syabur*, *syaburul Yahuud*, terompetnya orang Yahudi.

Tetapi usulan ini pun tidak dikomentari Nabi. Bahkan Rasulullah berkata, "Yang demikian itu adalah urusan orang Yahudi." Lalu sahabat-sahabat yang lain menyarankan untuk menggunakan lonceng, tetapi Nabi berkata, "Yang demikian itu adalah urusan orang Nasrani." Pada awalnya, seolah-olah Nabi tidak menyukainya, tetapi kemudian menyuruh orang untuk menggunakan lonceng untuk memanggil orang salat. Orang-orang kemudian membuat lonceng dari kayu. Ketika Abdullah bin Zaid pulang, ia memikirkan apa yang dipikirkan Rasulullah, sehingga ia bermimpi melihat azan dalam tidurnya. Esok paginya, ia bergegas menemui

Rasulullah dan mengabarkannya. Abdullah bin Zaid berkata, "Ya Rasulullah, aku berada antara tidur dan bangunku, kemudian seseorang datang kepadaku dan mengajarkan azan. Nabi berkata, "Umar bin Khathab pun mimpi seperti itu juga tapi dia sembunyikan selama 20 hari, kemudian baru menyampaikannya pada Nabi Saw hari itu. Rasulullah Saw berkata: "Mengapa engkau tidak melaporkannya kepada-ku? Umar berkata: Aku sudah kedahuluan Abdullah bin Zaid. Jadi aku malu. Nabi Saw bersabda: "Ya, Bilal! Berdirilah! Perhatikan apa yang diperintahkan Abdullah bin Zaid, dan la-kukanlah. Lalu Bilal pun azan.

Dari Muhammad bin Abdillah bin Zaid Al-Anshari dari bapaknya Abdullah bin Zaid, dia berkata: "Ketika Rasulullah memerintahkan untuk memberi tahu orang salat dengan lonceng, untuk mengumpulkan orang, waktu itu aku tertidur dan tiba-tiba ada seorang laki-laki membawa lonceng di tangannya. Aku berkata kepadanya: "Kau mau menjual lonceng itu?" Orang itu berkata: "Mau diapakan lonceng ini? Kami mau memanggil orang untuk salat. "Mau tidak kalau kamu saya tunjukkan yang lebih baik dari itu?" "Tentu saja." "Ucapkanlah *Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Asyhadu an lâilâha ilallah, asyhadu an lâ ilâha ilallâh, asyhadu anna Muhammadan rasulullâh, asyhadu anna Muhammadan rasulullâh, hayya 'alash-shalâh, hayya 'alash-shalâh, hayya 'alal falâh, hayya 'alal falâh,*

Allâhu Akbar Allâhu Akbar, lâ ilâha illallâh dan ucapkan kalau engkau mau salat: "*Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Asyhadu an la ilâha ilallâh, asyhadu anna Muhammadan rasulullâh, hayya 'alash-shalâh, hayya 'alal falâh, qad-qâmatish-shalâh, qad qâmatish-shalâh, Allâhu Akbar Allâhu Akbar, lâ ilâha illallâh.*"

Pada waktu pagi, aku mendatangi Rasulullah dan mengabarkan apa yag aku lihat, lalu Rasululah berkata: "Itu mimpi yang haq, Insya Allah, berdirilah bersama Bilal dan diktekan kepadanya apa yang kamu lihat itu serta biarkan Bilal mengulanginya dengan suara yang paling keras dari pada kamu. Aku berdiri bersama Bilal dan aku mendikte Bilal dan Bilal meneriakkannya. Umar bin Khathab mendengar teriakannya ketika dia sedang berada di rumahnya. Lalu dia keluar sambil menarik sarungnya dan berkata "Demi yang mengutus engkau dengan sebenarnya, ya Rasul Allah, akupun sudah bermimpi seperti yang dia mimpikan."

Dari Imam Malik dalam *Al-Muwaththa*, Rasulullah menginginkan agar dibuat lonceng dari dua belah kayu, yang dipukulkan pada satu sama lain buat mengumpulkan manusia. Jadi sebetulnya bukan lonceng, tapi sejenis kentongan untuk mengumpulkan manusia untuk salat, maka Abdullah bin Zaid Al-Anshari dari Bani Harits al-Khazraj melihat dalam mimpinya ada dua kayu itu dan dia berkata (masih dalam mimpi): dua bilah kayu ini persis seperti kayu yang diinginkan Rasulullah untuk

mengumpulkan orang untuk salat. Tapi tiba-tiba ada orang yang mengatakan kenapa tidak pakai azan saja untuk salat. Kemudian dia disuruh mendengarkan azan dan dia mendatangi Rasulullah dan menyebutkan hal tersebut. Rasulullah memeritahkannya untuk azan. Hadis dalam *Al-Muwaththa* itu singkat dan sanadnya *mursal*.[30]

Marilah kita lihat beberapa kontradiksi di dalamnya sebagai latihan pertama menggunakan kriteria Al-Syirazi dan al-Ghazali:

1. Kontradiksi pada orang yang bermimpi

   Dalam satu riwayat, orang yang bermimpi itu Abdullah bin Zaid. Dalam riwayat yang lain Umar bin Khathab, dalam riwayat lain lagi Bilal. Bahkan dalam satu riwayat dikatakan bahwa yang bermimpi itu tujuhbelas orang Anshar, atau 14 orang sahabat. Pada satu riwayat, Abdullah mendahului Umar, dan pada riwayat yang lain Umar mendahului Abdullah. Umar sudah bermimpi tentang itu 20 hari sebelumnya, tapi ia menyembunyikannya. Umar pernah berkata: "Aku malu karena kedahuluan oleh Abdullah bin Zaid." Agak mengherankan juga mengapa Umar malu, padahal dia bermimpi tentang itu 20 hari sebelumnya. Dalam riwayat yang lain Bilal yang mendahului Umar. Ketika Umar melaporkan mimpinya kepada Rasulullah beliau berkata: "*Qad sabaqaka biha Bilal*, engkau sudah kedahuluan oleh Bilal." Dalam riwayat yang lain justru Bilal yang melapor, kemudian Rasululah

berkata: "*Qad sabaqaka biha Umar.*". Lain lagi cerita ketika Abdullah datang kepada Rasulullah melaporkan mimpinya. Rasulullah Saw bersabda: "*Qad sabaqaka biha al-wahyu*", "Wahyu sudah mendahului memberitahukan kepadaku sebelum kamu." Ini kontradiksi, bagaimana kita mendamaikan seluruh riwayat itu?

2. Kontradiksi pada proses penerimaan azan

   Yang populer di antara kita adalah seperti hadis yang kita tulis di atas —yakni, azan itu diperoleh lewat mimpi. Tetapi dalam riwayat yang lain Bilal dan Umar mendengar Jibril azan di langit. Jadi malam hari mereka mendengar ada bunyi azan di langit, dan pagi hari mereka melaporkannya kepada Rasulullah. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah mendengar azan itu pada waktu Isra, pada ufuk yang tinggi, di Sidratul Muntaha, ketika berjumpa dengan malaikat Jibril untuk kedua kalinya. Pada saat itu malaikat Jibril azan. Rasulullah mendengar azan itu tetapi kemudian beliau tidak memberitakan azan itu, sampai ada kebutuhan untuk mengumpulkan orang. Dalam riwayat lain, azan itu sudah diajarkan sejak Nabi Adam dan bahwa seluruh Nabi punya azan yang sama seperti azan kita. Sekali lagi ini kontradiksi yang sukar untuk didamaikan.

3. Kontradiksi pada riwayat Abdullah bin Zaid itu sendiri
Pada suatu riwayat, Abdullah bin Zaid mengatakan bahwa azan itu ia dengar *bainal yaqzhah wa al-naum*, antara tidur dan bangun; dalam riwayat yang lain, dalam tidur saja dan riwayat lainnya lagi, dalam keadaan bangun sehingga Abdullah bin Zaid berkata "*law la an- yaqùlan-nâs laqultu inni kuntu yaqzhâ-ni ghaira nâim*". Seandainya aku tidak kuatir dikatakan macam-macam, sebetulnya aku ingin menegaskan bahwa aku bangun pada waktu itu. Pada suatu hari Abdullah melihat orang membawa bel. Ia ingin membelinya. Tapi orang itu berkata: Untuk apa? Untuk memanggil orang salat. "Tidak," kata pembawa lonceng itu, "lebih baik ini". Lalu ia mengajarkan *Allâhu Akbar-Allâhu Akbar*, dan seterusnya. Ini juga kontradiksi. Mungkin orang mengatakan bahwa kisah itu bisa digabungkan ketiga-tiganya. Pokoknya pertemuan dengan "pengajar" azan itu terjadi tiga kali —dalam tidur, antara tidur dan bangun, dan ketika bangun.

4. Kontradiksi pada waktu diwajibkan azan
Ada yang mengatakan azan itu diwajibkannya pada waktu Isra Mi'raj. Ada yang menyebutkan tahun pertama Hijrah dan ada pula yang mengatakan tahun kedua Hijrah serta juga ada yang menyebutkan sebelum Hijrah bersama dengan turunnya ayat *idzâ*

nûdiya lish-shalâti min yaumil jumu'ati (QS. Jum'at [62]:9). Semua ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan kewajiban tentang azan. Yang menarik ialah bahwa ayat ini turun pada tahun ketujuh Hijrah sedangkan Abdullah bin Zaid meninggal pada perang Uhud (tahun kedua Hijrah). Jadi sekali lagi ada kontradiksi di dalamnya. Ada seorang ahli hadis yang agak bingung juga (Al-Hakim dalam *Mustadrak*nya juz 4, halaman 348) dan berkata: "Imam Bukhari tidak meriwayatkan hadis itu (tentang azan dan mimpi), karena Abdullah sudah lebih dahulu meninggal dunia sebelum peristiwa itu.

Kemudian ada yang menyebutkan bahwa azan itu diwajibkan di Makkah ketika turun ayat *wa man ahsanu qaulan mimman da'â ilallâh wa'amila shâlihât* (QS. Fushshilat), karena diriwayatkan dalam hadis (dalam *Al-Durr al-Mantsûr* juz 5, halaman 364 dari Abdu bin Hamid, Al-Khatib dalam *Tarikh*nya, Said bin Mantsur dan Ibn Abi Hatib, Ibn Mardawaih, Ibn Abi Syaibah, Ibn Mundzir, *Al-Sirah Al-Halabiyah* juz 2 halaman 93). Ada riwayat dari Siti Aisyah, Ikrimah, Qais bin Abi Hadzim dan lain- lain, ketika Rasulullah mengatakan *wa man ahsanu qaulan mimman da'â ilallâh wa'amila shâlihât* Rasulullah berkata: "Dua rakaat antara azan dan iqamah..." Jadi kalau begitu, ayat ini turunnya di Makkah. Ini juga bertentangan dengan cerita tentang diwajibkannya azan.

5. Kontradiksi pada permulaan diperintahkan Rasulullah Saw
   Pada satu riwayat Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat. Mereka memutuskan untuk membuat lonceng dari sebilah kayu. Dalam riwayat yang lain dari dua bilah kayu. Dalam riwayat yang lain lagi, Rasulullah memutuskan sesuai dengan saran Umar (*Shahih Bukhari*), mengumandangkan azan, bukan membunyikan lonceng. Dari riwayat Imam Malik, Abdullah melihat dua kayu dalam mimpinya dan dalam riwayat lain Abdullah melihat orang membawa lonceng. Pada satu riwayat Rasulullah mendiktekan azan pada Bilal. Pada riwayat lain Abdullah bin Zaid, Umar bin Khathab, bahkan Abu Bakar yang mendiktekan azan. Yang tidak kita ketahui apakah keempatbelas orang yang bermimpi itu semua mendiktekannya!

6. Kontradiksi dalam jumlah masing-masing kalimat pada azan dan iqamah; *mutsanna* atau *ifrad*
   Dalam satu riwayat, azan itu diperdengarkan dua-dua (*mutsanna*): *Allâhu Akbar Allâhu Akbar, Allâhu Akbar Allâhu Akbar, Asyhadu an lâ ilâha ilallâh, Asyhadu an lâ ilâha ilallâh*, dan seterusnya, ada juga yang satu-satu (*ifrad*): *Allâhu Akbar Allâhu Akbar, Asyhadu an lâ ilâha ilallâh, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullâh* dan seterusnya. Dalam

mazhab Hanafi azan itu adalah satu-satu, tidak dua-dua. Itu berarti dia mengambil mimpi yang satu-satu dan kita mengambil yang dua-dua.

7. Kontradiksi antara *tasyri'* dengan *syura*

Persoalan ini lebih banyak merupakan persoalan kontradiksi logis (pertentangan dari segi logika). *Tasyri'* artinya penetapan syariat. Seluruh syariat (ajaran islam) tidak dilakukan lewat musyawarah karena wewenang untuk membuat syariat itu ada pada Allah Swt dan Rasul-Nya. Musyawarah dilakukan paling-paling dalam menetapkan di mana kita berhenti dalam suatu pertempuran, siapa yang mau memulai me-nyerang dan se-bagainya. Tetapi dalam urusan ibadah tidak pernah Rasulullah melakukan musyawarah kecuali pada hadis azan ini. Para ulama ramai membicarakan, kenapa azan ini dimusyawarahkan (seperti yang dilaporkan Ibnu Hajar): Mengapa Rasulullah tidak langsung mengajarkan azan itu? Mengapa harus melalui sahabat? Salah satu alasannya dikemukan oleh Al-Suhaili (seorang ulama): Dalam azan itu ada disebut nama Rasulullah. Kalau dikemukakan oleh Rasulullah sendiri, rasanya tidak enak. Seolah-olah ada kepentingan Rasulullah di dalamnya. Karena itu, akan lebih baik (*afdhal*) kalau Allah menurunkannya lewat para sahabat. Alasan ini dibantah lagi oleh ulama yang

lain dengan mengatakan bagaimana dengan perintah membaca shalawat? Perintah shalawat itu tidak lewat para sahabat. Begitu juga perintah ziarah ke makam Rasulullah. Semuanya diperintahkan lewat ucapan Rasulullah, tidak melalui ucapan para sahabat.

Jadi memang menarik, hanya azan yang dimusyawarahkan dan keputusannya diperoleh melalui mimpi. Karena itu, tidak usah heran kalau saudara-saudara kita dari NU pernah berkumpul dan menentukan siapa yang harus menjadi ketua PBNU berdasarkan petunjuk seorang Kiyai yang bermimpi. Walhasil, menetapkan hasil muktamar dengan mimpi sebenarnya sesuai dengan Sunnah Rasulullah. Masalahnya bagaimana kalau orang yang bermimpi itu banyak dan hasilnya berbeda-beda? Apa ukuran untuk menentukan mimpi Fulan lebih baik dari Fulanah?

8. Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri* 2:62 menulis: "Sesungguhnya sulit menerima penetapan hukum lewat mimpi Abdullah bin Zaid, karena mimpi selain Nabi tidak bisa menjadi dasar syara'". Jadi mimpi Nabi itu boleh dijadikan dasar syara, karena mimpi Rasululah adalah mimpi yang benar, tetapi ijma' para ulama menetapkan bahwa mimpi selain Nabi Saw itu tidak bisa dijadikan dasar syara.

Jadi kalau kita menerima hadis mimpi Abdullah bin Zaid berarti kita menerima bahwa mimpi sahabat itu termasuk dasar hujjah syara dan Ibnu Hajar mengatakan ini musykil, berat sekali menerima ketetapan hukum melalui mimpi Abdulah bin Zaid. Setelah meriwayatkan hadis ini Ibn Hajar berkata bahwa hadis Abdullah bin Zaid itu shahih, tetapi kita berat menerima kenyataan itu.

9. Abdullah bin Zaid dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Daruquthni 1:241
   Dia pernah berkata: "Aku mendengar azan Rasulullah dan Rasulullah itu azan dan iqamatnya dua-dua". Lagi-lagi kita dibuat keheranan karena Abdullah bin Zaid "mendengar" Rasulullah berazan. Bukankah Abdullah bin Zaid yang pertama kali bermimpi mengenainya.

10. Mengapa hanya azan yang diriwayatkan secara unik seperti itu? Mengapa tidak hal-hal yang lain? Syarafuddin Al-MuSawi mengatakan:
    "Azan itu sebuah kumpulan kalimat yang *balaghah*nya tinggi. Pada azan tercermin hampir seluruh ajaran Islam. Di dalamnya ada kalimat tauhid, kepercayaan Nubuwwah, dorongan untuk salat dan dorongan untuk beramal, untuk mengejar kebahagiaan. Kalimat-kalimatnya luar biasa: singkat tetapi menyimpulkan seluruh ajaran Islam dan

balaghah yang seperti itu sangat sukar diperoleh melalui mimpi, kecuali mimpi Rasulullah."

Azan, selain memiliki *balaghah* yang tinggi, juga memiliki irama yang mistikal. Betapa banyak peristiwa orang-orang yang tersentuh hatinya karena mendengar suara azan. Sampai sekarang banyak orang masuk Islam karena mendengar suara azan. Buya Hamka bercerita tentang seorang Cina yang pulang ke kampungnya lalu mendengar suara azan Subuh dari rumah tetangganya kemudian dia gelisah dan akhirnya dia masuk Islam karena mendengar suara azan. Seorang prajurit dalam pertempuran yang sudah lama berbuat maksiat tiba-tiba mendengar suara azan. Meleleh air matanya dan kemudian mengubah seluruh hidupnya.

Baru pada tahun ini, 2002, saya mendengar seorang peneliti yang agak ateis mendengar azan di sebuah kampung di perbatasan Aceh dan Sumatera Utara. Ia terpesona dan sekarang menjadi muslimah yang sangat taat. Jadi azan itu luar biasa pengaruhnya sampai Muhmaad Iqbal pernah berkata dalam untaian syairnya, bahwa setiap azan dikumandangkan merekahlah fajar baru yang melambangkan merekahnya iman baru. Lalu Iqbal juga mengatakan: "Ya Allah bangkitkanlah pemuda

yang hatinya bergelora karena bunyi azan Subuh." Barangkali Iqbal ingin melukiskan betapa besarnya pengaruh mistikal dari azan dan hal yang seperti itu hanya wajar apabila disyariatkan langsung oleh Allah Swt melalui Rasul-Nya, tidak melalui mimpi.

Abu Bakar menjadi Imam salat pada hari-hari terakhir Rasulullah Saw. (H.R. Bukhari 713). Hadis-hadis ini harus kita tolak karena adanya kontradiksi. Di sini saya mencoba meneliti kontradiksi itu khusus dalam Shahih Bukhari saja. Saya tidak menghubungkannya dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ahli hadis lainnya. Kontradiksinya bisa terlalu banyak. Untuk contoh ini, saya akan mengambil peristiwa ditunjuknya Abu Bakar sebagai imam salat (H.R. Bukhari 713) Hadis ini sering dijadikan dalil sebagai pertanda bahwa Abu Bakar sebetulnya dicalonkan untuk menjadi Khalifah sesudah Rasulullah. Kabarnya, apabila Rasulullah rido Abu bakar menjadi imam dalam urusan ibadah, tentu Rasulullah akan lebih rido menjadikan Abu Bakar imam dalam urusan dunia kita. Di dalam Islam tidak dipisahkan antara urusan ibadah dengan urusan dunia. Adapun bunyi hadis tersebut adalah:

Dari A'isyah dia berkata: "Ketika sakit Rasulullah sudah berat, datanglah Bilal mengajak salat, lalu Rasulullah berkata: "Suruh Abu Bakar salat untuk manusia", lalu aku berkata: "Ya Rasulullah! Abu Bakar

itu orang yang lemah, dia ini tidak sanggup mengganti kedudukanmu. Nanti orang tidak mendengar suaranya, alangkah baiknya kalau disuruh saja Umar." Rasulullah berkata: "Suruh Abu Bakar salat!" lalu aku berkata kepada Hafshah: "Katakan bahwa Abu Bakar itu laki-laki yang lemah, kalau dia mengganti kedudukanmu nanti suaranya tidak akan bisa didengar orang." Lalu Rasulullah marah dan berkata: "Kamu itu seperti perempuan-perempuan yang mengelilingi Yusuf, suruh Abu Bakar di tengah-tengah manusia." Ketika sudah masuk waktu salat, Rasulullah merasa enteng, kemudian beliau berdiri bersandar kepada dua orang, kakinya bergelantung dan masuk ke masjid. ketika Abu Bakar mendengar suara Rasulullah, dia mundur ke belakang, kemudian Rasulullah memberi isyarat kepadanya untuk meneruskannya, kemudian Rasulullah datang dan duduk di sebelah kiri Abu Bakar, waktu itu Abu Bakar salat berdiri dan Rasulullah salat duduk, Abu Bakar bermakmum kepada Rasululah dan orang-orang bermakmum kepada Abu Bakar ra.

Jadi ada dua keadaan, Rasulullah duduk, Abu Bakar berdiri. Ini riwayatnya dalam Shahih Bukhari dan kita lihat kontradiksinya:

1. Kontradiksi perilaku Rasulullah Saw dalam salatnya. Dalam hadis Bukhari no. 713 tersebut Rasulullah *jalasa 'an yasâri Abi Bakar*, duduk di sebelah kiri

Abu Bakar. Dalam hadis no. 683 *fa jalasa Rasulullahi hidza'a Abi Bakrin*, Rasulullah duduk di hadapan Abu Bakar. Dalam hadis no. 664 Rasulullah duduk di sebelah kanan Abu Bakar. Masih dalam Shahih Bukhari dan hanya diantarai oleh *beberapa halaman saja*. Ini kontradiksi, satu *hidza'a* (di hadapan), satu *'an yasâri* (di sebelah kiri) dan riwayat satu lagi *'an yamini* (di sebelah kanan). Boleh saja ktia menggabungkan ketiga-tiganya, jadi Rasulullah berhadap-hadapan, kemudian pindah ke sebelah kiri dan pindah ke sebelah kanan.

2. Kontradiksi antara Abu Bakar (yang makmum dan berdiri) dengan Rasulullah Saw (yang imam dan duduk); (lihat HR. Bukhari 722).

3. Kontradiksi dalam menafsirkan peristiwa itu.
   Apakah imamnya satu yaitu Abu Bakar, atau dua yaitu Abu Bakar dan Nabi Saw? Berdasarkan satu riwayat, Rasulullah tidak ikut salat. Beliau hanya membuka tirai saja, karena beliau sakit parah. Lalu Abu Bakar mundur karena melihat Rasulullah datang. Kata Rasulullah: Teruskan saja! Rasulullah tidak salat, dan Abu Bakar menjadi imam. Dalam riwayat yang lain tidak. Abu Bakar mundur, kemudian Rasulullah maju dan menjadi imam. Rasulullah duduk sebagai imam,

dan Abu Bakar berdiri sebagai makmumnya. Orang banyak bermakmum kepada Abu Bakar.

Atau imamnya itu dua yaitu Abu Bakar dan Rasulullah. Kalau berdasarkan fiqh, tidak boleh imam itu lebih dari satu orang. Makmum *sih* boleh lebih dari satu orang. Lucunya, dalam hadis shahih Bukhari no. 722 itu disebutkan bahwa kalau imam itu duduk, maka makmumpun harus duduk pula. Inilah bunyi hadis tersebut:

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, sesungguhnya dia berkata: "Imam itu diangkat untuk diikuti, maka janganlah kamu berikhtilaf dengannya. Apabila imam ruku, maka rukulah kamu. Bila imam membaca *sami'allâhu liman hamidah*, maka bacalah olehmu *rabbana lakal hamdu*. Bila imam sujud, maka sujudlah kamu, *kalau imam salatnya dalam keadaan duduk, kamupun harus duduk seluruhnya,* dan luruskanlah shaf dalam salat. Sesungguhnya meluruskan shaf itu adalah sebagian dari pada kebagusan salat.

Jadi, bagaimana hadis itu? Rasululah jadi imam dan duduk sedangkan Abu Bakar berdiri. Sukar mendamaikan kedua hadis itu.

4. Dalam hadis ini, HR. Bukhari no. 3667, disebutkan oleh Siti Aisyah bahwa ketika Rasulullah Saw wafat, Abu Bakar berada di Sunh, sebuah tempat kira-kira

beberapa puluh kilometer di luar kota Madinah. Jadi pada hari-hari terakhir Rasulullah, Abu Bakar tidak berada di Madinah. Karena itu peristiwa Abu Bakar menjadi imam salat agak diragukan terjadinya. Abu Bakar tidak berada di Madinah pada hari-hari terakhir Rasulullah. Ini menurut Siti Aisyah yang justru menceritakan peristiwa salat itu. Jadi orang yang sama bercerita pada satu riwayat Abu Bakar tidak berada di Madinah dan pada riwayat yang lain ia berada di Madinah.

5. Dalam hampir seluruh kitab tarikh disebutkan bahwa Abu Bakar pada hari-hari terakhir Rasulullah berada dalam pasukan Usamah pada suatu tempat yang namanya Jurf. Malah diriwayatkan begitu sampai di Jurf, Abu Bakar mendengar Rasulullah meninggal dunia. Segera ia bergegas kembali dari Jurf. Ada juga riwayat bahwa Umar lebih dahulu tahu tentang meninggalnya Rasulullah tidak mempercayainya. Ia baru yakin Nabi Saw meninggal dunia setelah Abu Bakar datang luar kota. Padahal dalam hadis yang kita bicarakan disebutkan bahwa perintah me-nyuruh salat itu terjadi pada hari terakhir, karena keesokan harinya Rasulullah meninggal dunia. Dan pada waktu itu, Abu Bakar masih berada di Jurf.

6. Pada satu riwayat Rasulullah menyuruh Abu Bakar menjadi imam salat berjamaah (lihat Bukhari hadis no. 680, 681), pada riwayat yang lain Nabi menjadi imam (lihat kontradiksi no. 2).

Jadi kalau kita menemukan hadis-hadis yang seperti itu, maka dengan terpaksa kita harus meragukan kebenaran peristiwa itu terjadi. Dalam peribahasa Belanda dikatakan bahwa kebohongan tidak punya kaki, ia goyah. Berbohong itu sukar dan kebohongan biasanya hanya bisa dipertahankan melalui kebohongan lagi. Karena itu, dalam berita bohong dengan mudah kita temukan inkonsistensi. Dalam ilmu hadis, inkonsistensi riwayat-riwayat yang seperti itu disebut sebagai *idhthirab*. Hadisnya disebut *mudhtharib* dan hadis mudhtharib termasuk hadis yang dhaif. Sebetulnya apa yang kita lakukan ini tidak mengada-ada karena para ulama pun sudah melakukannya sejak lama.

Kritik hadis dari segi matan, sebagai pengantar dicukupkan di sini. Berikut ini saya mengusulkan untuk melakukan metode historis dalam kritik hadis dengan menganalisis aliran politik perawi hadis.

METODE HISTORIS DALAM KRITIK HADIS

Ada dua riwayat yang bertentangan mengenai detik-detik terakhir kehidupan Nabi Saw. Anehnya, kedua riwayat itu bersumber pada Ummul Mukminin Aisyah ra. Menurut riwayat yang pertama, dua orang perempuan bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, ceritakan kepada kami tentang Ali." Aisyah berkata, "Untuk apa kalian bertanya tentang seorang laki-laki yang meletakkan tangannya pada satu tempat di (tubuh) Rasulullah Saw. Nafasnya (yang terakhir) berhembus lewat tangannya itu, lalu ia mengusapkannya kepada wajahnya. Orang-orang bertikai mengenai pemakamannya. Ia berkata, 'Sesungguhnya tanah yang paling dicintai Allah ialah tempat Dia mewafatkan Nabi-Nya'." Kata perempuan itu, "Mengapa Anda keluar memerangi dia". Aisyah berkata, "Ini perkara yang sudah terjadi. Sungguh, aku ingin menebus peristiwa ini dengan apa saja yang ada di bumi".

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Asakir pada kitabnya juz 3:15. Pada halaman yang sama, ia juga meriwayatkan hadis lainnya dari Aisyah ra.: Menjelang akhir hayatnya, ketika ia berada di rumah Aisyah, Rasulullah Saw. Berkata, "Panggillah kekasihku..." Kemudian mereka memanggil Ali. Ketika ia datang dan melihatnya, ia melepaskan bajunya dan menyelimutinya

dengan baju itu. Tidak henti-hentinya Ali memeluknya, sampai ia meninggal dunia.

Dari kedua hadis ini, kita mengetahui bahwa pada detik terakhir hayatnya yang mulia, Rasulullah Saw berada pada pelukan Ali bin Abi Thalib ra. Tetapi dalam *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Washaya* (Lihat: *Fath Al-Bari* 5:357), dan *Shahih Muslim, Kitab al-Washiyyah,* ada riwayat berikut ini (dengan redaksi Muslim):

> Di hadapan Aisyah orang-orang menyebutkan bahwa Aisyah berkata: Kapan *wâsy* (yang diwasiatkan oleh Nabi Saw). Aisyah berkata: Kapan ia berwasiat? Ia bersandar pada dadaku (atau ia berkata: pada pangkuanku). Ia meminta air. Sungguh, ia terkulai pada pangkuanku. Aku tidak menyadari ia sudah meninggal. Maka kapan ia berwasiat?

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah Saw menghembuskan nafas terakhir pada dada (pangkuan) Aisyah ra. Bila kedua jenis riwayat ini dikumpulkan dari berbagai sumber, menurut sanadnya, kedua riwayat ini sahih. Yang menjadi persoalan, mengapa terjadi dua riwayat yang bertentangan melalui sumber yang sama?

Dengan mempelajari tarikh Islam, kita akan memperoleh penjelasan yang menarik. Sejarah mencatat peperangan yang dipimpin oleh Aisyah, Sang Penunggang Unta (*Dzâtu Jamal*). Ia, bersama Thalhah dan Zubair, memberontak khalifah Ali ra. pada periode

ini, Aisyah tidak pernah meriwayatkan keutamaan Ali. Bahkan bila ada peristiwa yang melibatkan Ali, Aisyah cukup menyebut "*rajul*" (seseorang) saja. Misalnya, Aisyah bercerita bahwa pada saat sakit Nabi Saw pernah keluar dengan bertelekan pada Fadhl bin Abbas dan "seorang" Abbas. "Tahukah kamu siapa laki-laki lain yang tidak disebut Aisyah itu?", Tanya Ibnu Abbas "Tidak", jawab Ubaidullah. Kata Ibnu Abbas, "Laki-laki itu Ali! Hanya saja Aisyah tidak senang menyebutkan yang baik tentang dirinya".

Hadis ini diriwayatkan dalam *Thabaqat Ibn Sa'd* 2:232. Bukhari juga meriwayatkannya, tetapi tidak menyebutkan kalimat "Hanya saja Aisyah tidak senang menyebutkan yang baik tentang dirinya" (Lihat *Fath Al-Bâri* 8:141) Dalam Musnad Ahmad 6:113 dikisahkan seseorang yang mengecam Ali dan Ammar di depan Aisyah. Aisyah berkata, "Tentang Ali, aku tidak mau berbicara sedikitpun. Adapun Ammar, aku pernah mendengar Rasulullah Saw berkata tentang dirinya: Bila ia dihadapkan pada dua pilihan, ia pasti memilih yang paling benar".

Dalam *Shahih Muslim,* "Kitab Salât al-Musâfirîn" (juga *Shahih Al-Bukhari*, "Kitab al-Tawhid"), Aisyah mengisahkan "Seorang laki-laki" yang diutus Rasulullah Saw untuk memimpin pasukan dan salat jamaah. Orang itu selalu membaca "*Qul huwallâhu* ...". Ketika peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi Saw, ia berkata, "Tanyalah

dia mengapa ia melakukan yang demikian". Orang itu berkata, "Surat ini menjelaskan sifat Allah Al-Rahman. Saya senang membacanya". Kata Rasulullah Saw, "Sampaikan kepadanya bahwa Allah mencintainya". Dalam riwayat dari Umran bin Hushin ra., orang itu disebutkan sebagai Ali bin Abi Thalib (Lihat *Tafsir Majma' Al-Bayan* 5:567).

Musim beralih, zaman bertukar. Ketika Muawiyah berkuasa, ia memerintahkan para khatib untuk mengutuk Ali di mimbar-mimbar. Ketika Marwan bin Hakam —atas perintah Muawiyah— meminta penduduk Madinah berbaiat kepada Yazid, Abdurrahman bin Abu Bakar mengkritiknya. Marwan memerintahkan supaya Abdurrahman ditangkap. Ia melarikan diri ke rumah Aisyah. Lalu Marwan berkata, "Sesungguhnya ayat —'*Orang yang berkata kepada orangtuanya: Cis bagi kamu berdua! Apakah kamu mengancam aku ...*" (QS. Al-Ahqaf: 17) – turun berkenaan dengan Abdurrahman. Tentu saja, Aisyah marah dan menuding Marwan berdusta. Ia malah menyebutkan hadis Nabi Saw yang menyatakan Marwan sebagai percikan laknat Allah (*Fath Al-Bâri* 10:197-198; *Mustadrak Al-Hakim* 4:481; lihat terjemahan Al-Hakam bin Abi Al-Ash pada *Al-Isti'ab, Al-Ishâbah, Usud Al-Ghabah, Tarikh Ibn Katsir* 8:89).

Tidak lama setelah itu, Abdurrahman ditemukan sudah mati secara tiba-tiba di Al-Jusya'. Aisyah menduga Abdurrahman dibunuh secara misterius (*Mustadrak Al-*

Hakim 3:476) oleh kaki-tangan Muawiyah. Sebagai upaya melawan kebiasaan Muawiyah melaknat Ali, pada periode ini Aisyah meriwayatkan keutamaan Ali dengan kalimat-kalimat yang *sharih* (tegas).

Fungsi Analisis Historis. Pengantar yang agak panjang ini menunjukkan beberapa hal. *Pertama,* pada masa sahabat, hadis-hadis yang disampaikan sangat diwarnai oleh suasana politik pada waktu itu. Hanya dengan mengetahui suasana politik di zaman itu, kita dapat menjelaskan inkonsistensi dalam periwayatan hadis. Sejarah dapat membantu kita untuk menolak, menerima, atau men*tarjih* hadis.

Kedua, untuk memahami hadis, kita perlu mengetahui latar belakang politik dari *rijal* hadis, termasuk ke dalamnya sahabat-sahabat Nabi Saw. Buku-buku *rijal* seperti *Al-Ishâbah, Al-Isti'âb, Mizân Al-I'tidal, Tahdzib Al-Tahdzib, Usud Al-Ghabah,* hendaknya dilengkapi dengan kitab-kitab tarikh yang klasik. Historiografi Islam dapat membantu kita dalam menganalisis hadis secara kritis.

Ketiga, karena pemihakan politis, para perawi hadis sering mengurangi atau setidak-tidaknya mengaburkan matan hadis. Ketika Bukhari mengatakan, "Berkata Abdurrahman bin Abu Bakar 'sesuatu'", ia tidak ingin mengungkapkan kritik Abdurrahman pada Muawiyah. Karena itu analisis historis dapat menolong

kita untuk menjelaskan hal-hal yang kabur. Penjelasan seperti ini dapat menetapkan apakah kalimat-kalimat dalam suatu hadis *mubham, mujmal, muthlaq, muqayyad, 'am* atau *khash* (bahkan juga *nasikh* dan *mansukh*).

Keempat, karena kita menyimpulkan sunnah *dari* hadis, maka latar belakang sejarah dari suatu peristiwa menjadi sangat penting. Kita tahu, tidak semua berita yang dinisbatkan kepada Nabi Saw adalah sunnah. (Lihat Kasykul halaman 31 buku ini: *Kerancuan Pengertian Hadis dan Sunnah*).

Analisis Situasi Politik. Tidak perlu dikemukakan lagi di sini, bahwa segera setelah wafat Rasulullah Saw, terjadi beberapa kelompok politik: Muhajir, Anshar, dan Pengikut Ali (sebagian besar dari Bani Hasyim). Masing-masing kelompok mengutip hadis Nabi Saw untuk membenarkan kepemimpinan mereka. Pada waktu inilah muncul hadis-hadis itu sebagian (besar) memang berasal dari Rasulullah Saw.

Dalam "*psy-war*" berkenaan dengan hadis-hadis "*fadhâ`il*" ini tampaknya kelompok Ali lebih banyak meriwayatkan hadis keutamaan Ali. Seperti dalam riwayat Aisyah sebelumnya, orang-orang berbicara di depan Aisyah mengenai Ali sebagai *washiy* Rasulullah Saw. Dalam situasi seperti ini, tidak mengherankan bila

rival-rival Ali cenderung melawannya dengan kekerasan. Mereka berusaha melarang periwayatan hadis.

Dengan latar belakang historis seperti ini, kita tidak lagi heran bila banyak sahabat berusaha melarang periwayatan hadis (bahkan menisbatkan pelarangan ini kepada Rasulullah Saw), walaupun banyak hadis yang memerintahkan penulisan hadis. Aisyah diriwayatkan berkata: "Ayahku telah menghimpun 500 hadis dari Nabi. Suatu pagi beliau datang kepadaku dan berkata, 'Bawa hadis-hadis itu kepadaku. Aku takut setelah aku mati meninggalkan hadis-hadis itu kepadamu". (*Tadzkirat Al-Huffazh* 1:5)

Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar pernah berkata: Hadis semakin banyak selama masa Umar. Kemudian ia memerintahkan hadis-hadis itu dikumpulkan. Setelah terkumpul, ia meletakkannya di atas bara api sambil menyatakan: Tak ada *matsnat* seperti *matsnat* ahli kitab" (*Al-Thabaqat Al-Kubra* 5:188).

Qurzhah bin Ka'ab meriwayatkan, "Ketika kami pergi dari Madinah ke Irak, Umar mengiringi kami hingga melewati pinggiran kota. Ia berkata kepadaku, "Tahukah kamu mengapa aku mengantar kamu?" Kami menjawab, "Engkau bermaksud mengantarkan kami dan memuliakan kami". Ia berkata, "Aku mempunyai kepentingan. Kamu akan mendatangi penduduk daerah yang menyuarakan Al-Quran seperti gemuruhnya suara kurma. Jangan palingkan mereka dengan hadis-hadis Rasulullah Saw. Aku

menjadi mitra kamu". Kata Qurzhah, "Sejak itu, aku tidak pernah meriwayatkan hadis". Ketika Qurzhah bin Ka'ab datang, orang-orang berkata, "Sampaikan kepada kami hadis". Ia berkata, "Umar melarang kami" (Ibn Abd Al-Barr meriwayatkan hadis ini dengan tiga sanad dalam *Jami' Bayan Al-'Ilm* 2:147 dan Al-Dzahabi dalam *Tadzkirat Al-Huffâzh* 1:4-5).

Akibat pelarangan hadis ini, hilanglah sejumlah besar hadis. Pada saat yang sama, pihak-pihak tertentu dapat memasukkan hadis-hadis untuk kepentingan mereka. Tanpa tulisan, periwayatan hadis berdasarkan maknanya saja menjadi sangat umum. Tidak jarang, orang menolak sebuah sunnah, karena sunnah itu dijalankan dengan setia oleh kelompok yang lain. Lalu, hadis dikeluarkan untuk menjustifikasi perbuatan itu. Kata Al-Nisyaburi dalam *Tafsir Al-Nisyaburi, Hamisy Tafsir Al-Thabari* 1:79: "Ali k.w. mengeraskan bacaan *basmalah*. Pada zaman Bani Umayyah, mereka berusaha keras melarang mengeraskan *basmalah,* sebagai upaya menghapus jejak Ali".

Analisis Aliran Politik *Rijal*. Karena itu, bila ada perbedaan matan di antara beberapa sanad hadis, kita dapat melacak aliran politik setiap *rijal*-nya. Anda dapat membandingkan *rijal* pada hadis-hadis yang meriwayatkan *basmalah jahr* (bacaan basmalah dengan keras) dan *basmalah sirr* (bacaan basmalah secara pelan).

Rijal yang pertama umumnya berada pada kelompok Ali, dan rijal kedua pada kelompok Muawiyah.

Dengan perspektif ini saya mencoba meneliti hadis yang menjelaskan bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan kafir (*Shahih Al-Bukhari, hadis* nomor 4772; *lihat Fath Al-Bâri* 8:506). Saya menemukan hadis itu mempunyai *rijal*; Abu Al-Yaman, Syu'aib, Al-Zuhri, dan Sa'id bin Musayyab. Tidak mungkin mengutip pendapat para muarrikh berkenaan dengan setiap orang di antara *rijal* ini. Cukuplah di sini dijelaskan "aliran politik" Al-Zuhri dan Sa'id bin Musayyab sepanjang yang diterangkan para ahli sejarah.

Al-Zuhri adalah orang yang sangat membenci Ali. Kata Muhammad bin Syaibah: Aku pernah hadir di masjid Madinah. Di situ ada Al-Zuhri dan Urwah bin Zubair sedang duduk berdua. Kemudian merka menyebut Ali dan mengecamnya (*Al-Gharat* 2:578); *Syarh Ibn Al-Hadid, Nahj Al-Balaghah* 4:102). Al-Tsaqafi memasukkan Al-Zuhri pada kelompok *fuqaha* Kufah yang memusuhi Ali.

Sa'ad bin Musayyab, menurut Malik, adalah orang Khawarij (*Qamus Al-Rijal* 4:378). Umar bin Ali menganggapnya munafik. Ketika cucu Ali, yakni Ali Zainal Abidin wafat, Sa'ad tidak mau mensalatkannya. Bila para perawi hadis itu tidak menyukai Ali, tidak mengherankan bila mereka mengeluarkan hadis yang "mengkafirkan" ayah Ali. *Wallâhu a'lam*

Catatan Kaki:

[1] Terjemahan hadis ini diambil dari H. Zainuddin Hamidy, et al, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Widjaya. Karena terjemahan ini tidak lengkap, untuk selanjutnya saya lebih banyak menggunakan Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*. Semarang; Asy Syifa, 1993.

[2] *Bihar al-Anwar* 46:143; Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, 4:102.

[3] *Sunan al-Baihaqi* 8:165; *Al-Targhib wa al-Tarhib* 4:382 tetapi tidak menyebutkan nama Urwah. Lihat juga *Ihya 'Ulum al-Dinn* 3:159

[4] *Tarikh al-Thabari* 2:49-50

[5] *Tarikh al-Khamis* 1:284; *al-Sirah al-Nabawiyah* 1:83; *al-Sirah al-Halabiyyah* 1:243-244.

[6] *Al-Bidayah wa al-Nihayah 3:15-16; Sirat Ibn Hisyam: 255; Al-Thabari 2:50; Tarikh Al-Khamisy 1: 83; Al-Sirah al-Halabiyyah 1: 251; Al-Sirah al-Nabawiyyah 1:84*

[7] *Tarjamah Shahih Bukhari*, 1:322

[8] *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, 1:108

[9] *Tarjamah Shahih Bukhari*, 2:42

[10] Dalam teks aslinya "*khaddi 'ala khaddih*" —pipiku di atas pipinya. Penerjemah tampaknya berusaha menghilangkan kesan yang tidak enak tentang Rasulullah saw yang bermesraan di hadapan orang banyak.

[11] *Tarjamah Shahih Muslim* 2:46

[12] *Tarjamah Shahih Bukhari,* 4:402

[13] Terjemah *Ringkasan Shahih al-Bukhari,* terjemahan Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis. Bandung: Mizan, 2001; h. 851.

[14] *Ringkasan Shahih al-Bukhari*; h. 159

[15] Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari,* 2:85, mengutip pendapat Qadhi Iyadh yang berkata: "Kita dapat memahami maknanya dalam pengertian lahiriah karena setan itu *jisim* yang suka makan juga. Dari *jisim* dapat saja keluar angin"

[16] *Tarjamah Shahih Bukhari,* 9:514-515; lihat juga *Tarjamah Shahih Muslim,* 1:246; tetapi "*fa yuksyafu 'an saq*" diterjemahkan di situ sebagai "Lalu disingkapkanlah keadaan yang menakutkan itu" Lihat juga *Tarjamah Shahih Bukhari* 6:523.

[17] Al-Syâsyî *Ushul Al-Hanafiah*, h. 43

[18] Sunan Al-Darimi, 1:146

[19] Al-Mushannaf, 6:112, *Jâmi' Bayân Al-'Ilm* 2:42, *Hayât Al-Shahâbah* 3:191

[20] *Ushul Al-Kâfi* 1:55

[21] Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ 'Alâ Al-Sunnah Al-Muhammadiyyah aw Difâ 'an Al-Hadîts,* Beyrut, Muassasah Al-A'lami, n.a., h. 406

[22] Semua terjemahan Shahih Muslim diambil dari KH Adib Bisri Mushthofa, *Tarjamah Shahih Muslim.* Semarang: Asy Syifa, 1993; 4:224

[23] *Tarjamah Shahih Muslim* 4:525

[24] *ibid.* 4:526

[25] Hadis pertama diambil dari Bukhari dan kedua dari Shahih Muslim.

[26] *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah.

[27] *Tadzkirah al-Huffazh* 2:699; *Tarjamah al-Nasâ'i*, nomor 715.

[28] *Tarjamah Shahih Bukhari* 3:644

[29] Saya kutip kembal dari Abu Rayyah, *Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Beirut: Muassasah al-A'lami, n.a., h. 398-399.

[30] Lengkapnya hadis-hadis riwayat azan ini diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* 1:335; *Al-Mushannaf* 1: 455-468, *Al-Sirah al-Halabiyah* 2:93, *Tarikh al-Khamis* 1:359, *Al-Muwaththa*, *Syarh Al-Zarqani* 1:120-125, *Shahih Turmudzi* 1:358-361, *Musnad Ahmad* 4:42, *Sunan Ibnu Majah* 1:124, *Sunan Baihaqi* 1:390, *Fath al-Bari* 2:64-66, *Hayat al-Shahabah* 3:131, *Sirah Ibn Hisyam* 2:154, 155, *Sunan al-Daruquthni* 1:241, 242, 245, dan lain-lain.
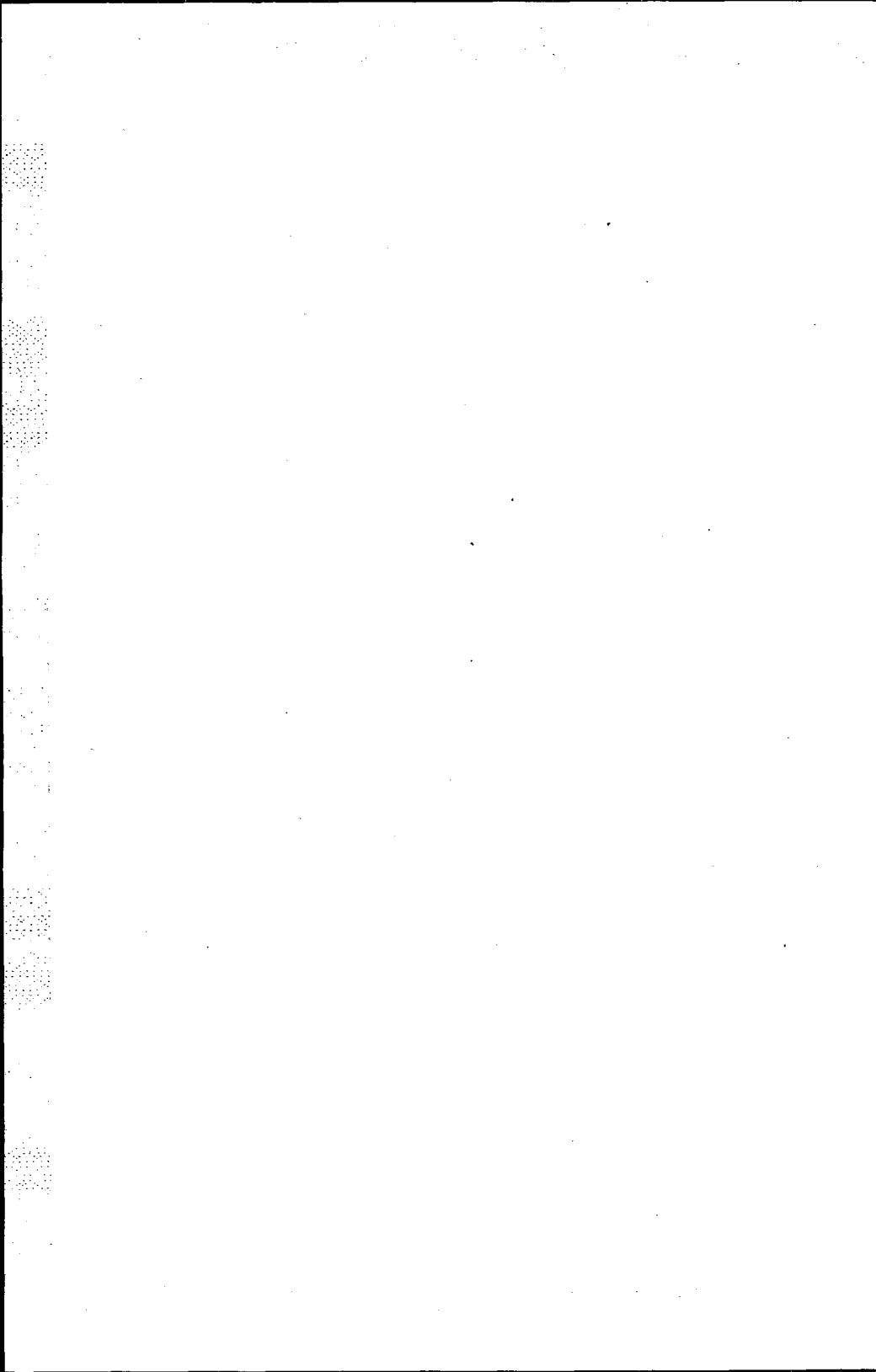
Masyarakat Jahiliyyah
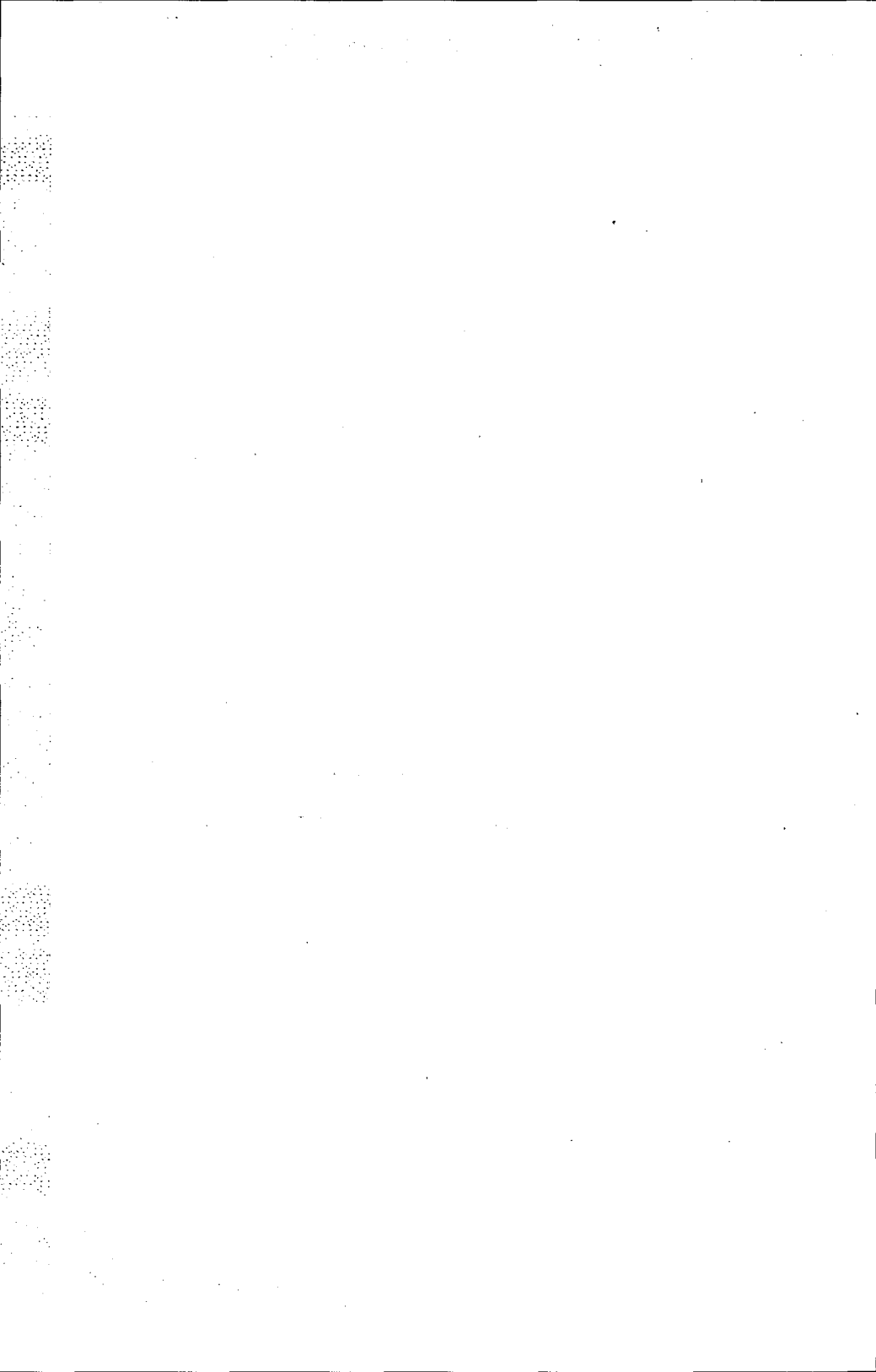
Bab 3
Masyarakat Jahiliyyah

فالاحوال مضطربة والايدي مختلفة والكثرة متفرقة في بلاء ازل
واطباق جهل من بنات مؤودة واصنام معبودة وارحام مقطوعة
وغارات مشنونة

Ali bin Abi Thalib kw.

Situasi Jazirah Arab secara Geografis

Jazirah Arab sebelum masa Nabi Saw bukanlah satu tempat tinggal yang menyenangkan karena hanya merupakan kumpulan padang pasir yang tandus dan bukit-bukit yang kering. Tanahnya tidak bisa ditanami kecuali tempat-tempat tertentu yang disebut dengan Oase. Keadaan ini menguntungkan sekaligus merugikan.

Keuntungannya ialah bangsa Arab tidak menjadi sasaran penjajahan dua kekuatan besar pada waktu itu, yaitu kerajaan Romawi dan Persia. Kedua kerajaan itu tidak tertarik untuk menjajah negeri Arab karena selain tidak menguntungkan juga merepotkan. Jazirah Arab yang luas itu sukar dikendalikan dan tidak memiliki kekayaan apa pun. Jadi bangsa Arab relatif terlepas dari kedua kekuasaan itu. Kerugiannya ialah secara kebudayaan bangsa Arab tidak mengalami kemajuan yang berarti. Kebudayaan hanya berkembang apabila ada pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Kebudayaan Arab pada waktu itu relatif sangat rendah dibandingkan dengan kebudayaan yang lain

Kita mendengar dalam sejarah bahwa orang-orang Yahudi yang dikejar-kejar oleh orang-orang Romawi berlindung di negeri-negeri Arab. Mereka berdatangan ke Madinah karena keamanan yang terdapat di negeri itu. Orang-orang Arab memandang orang-orang Yahudi itu hampir seperti seorang murid memandang gurunya, karena orang-orang Yahudi kebetulan datang dari tempat-tempat pertemuan kebudayaan. Mereka umumnya memiliki lebih banyak pengetahuan daripada orang-orang Arab.

Kemudian, karena mereka hidup dalam sebuah negeri yang tandus, dengan udara yang garang, mereka berusaha tetap hidup dengan mempertahankan ikatan

kelompok yang sangat kuat (*qabiliyyah, 'ashabiyyah*). Keterikatan mereka pada kabilah sangat tinggi karena itulah satu-satunya cara bagi mereka untuk *survival*. Hidup sangat keras. Mereka harus bertarung dengan alam yang ganas dan dengan masyarakat yang brutal. Tidak jarang, demi mempertahankan kehidupan, di antara mereka terjadi saling merampas, dan saling menyerbu. Kekayaan diperoleh dengan saling menaklukkan.

Bangsa Arab pada waktu itu dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang tinggal menetap di satu tempat seperti di Makkah. Makkah dikenal sebagai *Ummul Qura*, induk dari seluruh tempat di sekitar Arab. Kota, seperti Makkah, menjadi pusat kegiatan berbagai kabilah. Kota disebut *madinah,* dan menetap di kota disebut *tamaddun*. Kelak kata tamaddun berarti peradaban. Orang yang tinggal di kota juga disebut orang yang *hadhir*. Dalam bahasa Arab orang yang ada di satu tempat disebut orang yang hadir dan orang yang bepergian disebut musafir. Dalam ilmu fiqih misalnya kita membedakan antara orang yang hadir dengan orang yang musafir. Karena itu penduduk yang tinggal di kota dan tidak berpindah-pindah (tidak nomad) desebut *hadhari* dan peradaban dalam bahasa Arab disebut *hadharah*.

Kelompok *kedua* adalah mereka yang tinggal di gurun-gurun pasir dan yang berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka disebut badawi (orang yang tinggal di luar *hadharah*) dan dianggap orang yang *la hadharat lahu,* tidak memiliki peradaban. Al-Quran tidak menyebut mereka dengan *Arab*, tetapi *A'rab*. Jadi kalau kita menemukan kata *A'rab* dalam Al-Quran yang dimaksud adalah orang badawi itu. Dalam kitab tarikh disebutkan bahwa waktu itu perbandingan antara Al-Hadhari dan Al-Badawi sangar besar yaitu kira-kira 1:99.

Hal ini perlu kita sebutkan karena belakangan ada beberapa anggapan yang salah tentang zaman jahiliyyah. Ada yang beranggapan bahwa zaman jahiliyyah adalah zaman ketika mereka tidak mengenal akidah yang benar, walaupun bangsa Arab pada waktu itu sudah mencapai ketinggian ilmu pengetahuan. Jadi mereka jahil itu bukan dalam ilmu pengetahuan, tetapi dalam akidah.

Kita akan tunjukkan bahwa hal itu tidak benar. Dalam bidang pengetahuanpun, sebelum kelahiran Rasulullah bangsa Arab itu hidup dalam kebodohan. Jadi bukan saja bodoh dalam akidah, tetapi juga bodoh dalam ilmu pengetahuan. Memang mereka sudah mengenal ilmu pengobatan, tetapi itu ilmu pengobatan yang sederhana. Ada ilmu yang terkenal di kalangan mereka yaitu ilmu *Qiyafah* (ilmu mengikuti jejak). Jika ada orang di padang pasir hilang atau mengejar buruan, mereka pintar mengikuti jejak. Ada salah seorang penulis sejarah

Islam yang menunjukkan bukti-bukti ketinggian ilmu pengetahuan bangsa Arab sebelum Islam itu dengan menunjukkan ilmu Qiyafah. Saya kira ilmu mengikuti jejak itu bukan ukuran perkembangan sains dan teknologi, malah kita tahu bahwa *tracking* (*qifayah*) itu adalah ilmu yang lazim dimiliki oleh bangsa-bangsa pengembara, bangsa-bangsa primitif. Ia bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Malah pengobatan yang mereka lakukan juga adalah pengobatan yang primitif dan sering tidak masuk akal. Beberapa pengobatan jahiliyyah itu malah kemudian dimasukkan dalam hadis Nabi oleh beberapa orang sahabat.

Kalau kita baca kitab *Al-Thibb al-Nabawi*, ilmu kedokteran dari Nabi, banyak di antara kedokteran Nabi itu yang sangat primitif dan menggelikan. Saya duga itu bukan *Al-Thibb al-Nabawi* tetapi *At-Thibb al-Jâhili*. Salah satu contohnya yang mungkin merupakan hasil perkembangan ilmu kedokteran pada zaman jahiliyyah adalah hadis yang menyatakan bahwa kalau lalat atau nyamuk masuk ke dalam air minum, masukkanlah sayap yang sebelahnya lagi karena di situ ada obat. Sudah jelas kita tidak dapat menerima keterangan itu sebagai kedokteran Nabi Saw. Nabi tidak akan sebodoh itu. Rupanya itu adalah sisa-sisa dari *Al-Thibb al-Jâhili* yang dimasukkan ke dalam hadis-hadis Rasulullah.

Peranan Perempuan dan Kedudukannya di Zaman Jahiliyyah

Al-Khudhari, penulis sejarah umat Islam, menulis buku *Mu-hâdharât Tarikh al-Umam Al-Islâmiyyah*. Di situ Al-Khudhari menyebutkan bahwa orang-orang Arab sebelum Islam sangat memuliakan perempuan dan menghormatinya. Tidak benar, katanya, orang yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan di zaman jahiliyyah itu diremehkan. Sebagai bukti dia tunjukkan beberapa syair jahiliyyah yang memuji-muji perempuan. Padahal pujian terhadap perempuan tidak selalu berarti pemuliaan. Hampir semua iklan sering memuji perempuan, tetapi itu lebih cenderung merendahkan mereka dan meletakkan mereka sebagai komoditas, sebagai berang iklan, kecuali kalau kita menganggap bahwa diiklankan itu sama dengan dihormati.

Ada dasar-dasar sosiologis mengapa perempuan tidak begitu dihargai pada zaman jahiliyyah. Masyarakat waktu itu umumnya adalah masyarakat nomad. Mereka sering mengalami kekurangan makanan, bahkan sampai zaman Rasulullah sekali pun. Dalam keadaan kekurangan makanan seperti itu orang cenderung untuk mengurangi jumlah penduduk. Sejak dahulu pun orang sudah berusaha melakukan pembatasan keturunan. Ketika memilih anak mana yang harus dikorbankan, mereka memilih perempuan. *Pertama*, perempuan itu beban.

Mereka tidak bisa diajak berburu atau berperang. *Kedua*, selain menjadi beban, populasi perempuan yang banyak dalam kabilah berarti kelemahan. Perempuan tidak dapat mempertahankan kabilah. Demi memelihara makanan yang terbatas, mereka melakukan kebiasaan yang disebut *wa'dul banât,* yaitu membunuh anak-anak perempuan yang masih kecil.

Ada beberapa ahli tarikh, seperti Al-Khudhari, yang menolak kebiasaan ini. Tidak betul, katanya, ada *wa'dul banât* pada zaman jahiliyyah. Ia lupa bahwa Al-Quran jelas-jelas menunjukkan kebiasaan itu

> *"Apabila anak-anak perempuan yang dibunuh itu ditanya di akhirat, karena dosa apa mereka harus dibunuh."* (QS. Al-Takwir: 8-9)

> *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut tidak makan (kemiskinan)."* (QS. Bani Isrâ`il: 31) dan (QS. Al-An`âm:151)

> *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, merah padamlah mukanya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan*

menguburkannya hidup-hidup? Ketahuilah, alang-kah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (QS. Al-Nahl: 58-59)

Jadi *khasyyata imlâq* dan *wa'dul banât* merupakan kebiasaan di zaman jahiliyyah waktu itu. Kita sudah menegaskan asumsi kita bahwa Al-Quran harus kita jadikan kriteria untuk mengukur keabsahan tarikh. Jadi kalau Al-Khudhari menyatakan bahwa tidak ada *wa'dul banât*, maka kita tolak itu karena Al-Quran jelas-jelas mengabadikan peristiwa itu. Lagi pula kalau peristiwa itu tidak ada, pada zaman itu tentu orang-orang akan memprotes Al-Quran dengan mengatakan bahwa apa yang dikisahkan Al-Quran itu tidak benar.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan tentang kebiasaan jahiliyyah. Imam Ali kw. pernah melukiskan keadaan zaman sebelum kedatangan Rasulullah Saw[1]: "Allah mengutus Muhammad Saw sebagai pemberi peringatan bagi seisi dunia dan sebagai pengemban amanat wahyu-Nya, sementara Anda, penduduk Arabia, mengikuti agama yang paling buruk, dan Anda berkediamanan di antara batu-batu kasar dan ular-ular berbisa. Anda meminum air kotor dan makan makanan najis. Anda saling menumpahkan darah dan tidak mempedulikan kekerabatan. Berhala-berhala terpasang di antara Anda dan dosa melekat pada Anda."

Ini menunjukkan keadaan waktu itu. Kita juga pernah mendengar ucapan Ja'far bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Raja Habsyi. Ja'far berkata: "Kami hidup dulu di zaman jahiliyyah. Kami tumpahkan darah, kami putuskan silaturahim, kami makan yang jelek-jelek. Orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah, kemudian datanglah dia kepada kami mengajarkan kami utuk berbuat baik dan beramal saleh" Ja'far waktu itu melukiskan suasana Arab sebelum *bi'tsah* dan setelah kedatangan Rasulullah.

Di sini saya juga ingin mengutipkan ucapan Mughirah bin Syu'bah ketika dia berkata kepada Yazdajird, salah seorang raja Persia, ketika Mughirah diutus untuk menemuinya[2]: "Kalau engkau menyebut kami ini orang-orang jelek, memang waktu itu tidak orang yang lebih jelek dari kami. Kalau engkau menyebut kami orang-orang kelaparan, memang tidak seorangpun yang bisa menyerupai kelaparan kami, Kami ini makan apa saja: serangga, kumbang, ular. Kami memandang itu sebagai makanan kami sehari-hari. Tempat tinggal kami adalah punggung bumi. Kami tidak memakai kecuali pakaian dari kulit unta dan bulu binatang. Agama kami adalah saling membunuh dan saling berbuat zalim. Ada orang di antara kami yang menguburkan anak perem-puannya hidup-hidup karena takut anak itu mengambil makanannya".

Orang-orang yang bersaksi itu adalah saksi hidup yang pernah mengalami zaman jahiliyyah. Ucapan mereka menjadi testimoni akan apa yang terjadi pada zaman sebelum kedatanagan Nabi Saw.

Pengetahuan Arab Jahiliah

Saya pernah mendengar seorang mubaligh bercerita bahwa yang dimaksud jahiliyyah itu bukan tidak memiliki ilmu pengetahuan, tapi jahiliyyah itu adalah kebodohan dalam masalah akidah. Ilmu mereka sudah tinggi. Ini secara sosialogis dan secara historis hampir sukar untuk dipertahankan. Kalau kita baca sejarah peradaban di dunia ini, jazirah Arab tidak pernah diceritakan sebagai sumber peradaban. Sumeria, Babylonia, Mesopotamia dan Mohenjodaro di India disebut-sebut sebagai pusat-pusat peradaban. Waktu itu orang sering menyebut bahwa peradaban lama adalah peradaban sungai karena kebanyakan pusat-pusat peradaban itu berada di pinggiran-pinggiran sungai seperti di tepi sungai Nil, Gangga, di antara sungai Eufrat dan Tigris. Kebetulan di Jazirah Arabia tidak ada sungai dengan ukuran Mesopotamia dan Nil. Karena itu tidak ada peradaban di situ.

Orang menyebut ada peradaban di Yaman Selatan, di San'a. Mereka katanya sudah bisa mendirikan irigasi-

irigasi untuk pengairan mereka. Tetapi mungkin irigasinya juga adalah irigasi yang sederhana. Kalau itu yang dimaksud, saya kira orang-orang Bali yang memiliki tradisi Subak bisa kita sebut sudah mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Kita juga melihat bahwa tulis menulis yang merupakan salah satu alat untuk akumulasi ilmu pengetahuan hampir tidak dimiliki oleh bangsa Arab. Dalam *Majma al-Zawâ'id* 5:305, juga Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la, dan Thabrani dalam *Ash-Shahih*, diceritakan bahwa pernah Rasulullah mengirim surat kepada Bakr bin Wail, di satu kabilah, dan utusan itu tidak menemukan orang yang dapat membaca surat Rasulullah itu di seluruh kabilah, sehingga surat itu terpaksa dibawa kembali, utusannyapun ternyata tidak bisa membacanya.

Ketika Islam baru masuk, di kalangan Quraisy hanya ada 17 orang yang bisa membaca. Di kalangan suku Aus dan Khazraj di Madinah ada 12 orang. Jadi di seluruh Jazirah Arabia hanya ada 29 orang yang dapat membaca dan menulis. Itu pun, menurut Ibnu Khaldun, kebanyakan tidak bisa membaca dengan lancar. Baru bisa baca sampai tingkat yang sangat elementer dan lemah. Malahan ada riwayat yang menunjukkan bahwa orang Arab waktu itu menganggap kemampuan menulis sebagai aib, sebagai satu hal yang memalukan. Ibn Qutaybah menulis,[3] "Isa bin Umar berkata: Berkata padaku Dzu al-Rammah, "Hilangkan huruf-huruf ini!"

Lalu aku tanya kepadanya apakah ia bisa menulis. Lalu dia memberi isyarat dengan tangannya pada mulutnya seakan-akan mengatakan "Sembunyikan itu, karena buat kami tulisan itu aib". Artinya mungkin Isa bin Umar itu bisa membaca dan menulis, tapi dia disuruh menyembunyikan keahlian itu karena dipandang sebagai aib.

Keistimewaan Akhlak Arab Jahiliyyah

Kemudian ada beberapa penulis tarikh juga yang menyebutkan keistimewaan akhlak orang sebelum kedatangan Islam. *Pertama*, ada anggapan bahwa orang-orang Arab waktu itu mempunyai kebiasaan untuk menghormati tamu, untuk berlaku ramah terhadap mereka. Tetapi ketika diteliti lebih lanjut, ternyata kebiasaan mereka lahir karena tujuan-tujuan yang rendah. Mereka menghormati tamu bukan karena ksih sayang atau nilai kemanusiaan lainnya. Mereka lebih banyak terdorong karena takut dipermalukan oleh para penyair dalam syair-syair mereka. Orang yang paling dermawan dapat menghias namanya dalam syair-syair jahiliyyah. Mereka yang tidak menghormati tamu sering menjadi ejekan para *syua'ra* (ahli syair). Waktu itu kehormatan kabilah merupakan hal yang istimewa. Jika kabilah itu direndahkan, maka seluruh anggota kabilah itu merasa direndahkan juga.

Abu Sufyan pernah berkata kepada Ka'ab bin al-Asyraf: "Coba engkau pikirkan mana yang lebih dicintai oleh Allah, agama kita ini atau agama Muhammad dan sahabatnya? Menurut engkau ini mana yang paling mendapat petunjuk dan paling dekat dengan kebenaran? Kita ini suka memberikan makanan, kita menyembelih unta dan kita bagikan dagingnya sebagai makanan. Kita berikan minuman dari madu yang bercampur air, lalu apa yang dilakukan Muhammad?"

Jadi waktu itu orang-orang kaya memang mempunyai kebiasaan yang antara lain disebut *siqâya*, yaitu memberi minum kepada jemaah haji. Merupakan satu kehormatan yang tinggi untuk memberi minum jemaah haji. Tradisi ituberlangsung sampai sekarang. Kita melihat pada waktu haji mobil-mobil raja mengelilingi jemaah dan membagikan air. Pada botol air itu ditulis: Air ini adalah air hadiah dari raja Fulan. Itulah yang dibanggakan oleh Abu Sufyan, lalu Ibn Asyraf berkata: "*Antum ahda minhum sabîla*, engkau lebih berada dalam petunjuk dari pada Muhammad dan sahahatnya." Kita melihat keramahan menjamu tamu itu sebenarnya berdasarkan motif-motif yang rendah. Di samping itu, karena kebiasaan mereka untuk mengembara di padang pasir, menjamu tamu menjadi semacam konvensi yang disepakati. Tanpa bantuan jamuan dari penduduk yang didatangi, perjalanan mereka yang berhari-hari akan berakhir dengan kematian.

Keistimewaan akhlak orang Arab jahiliyyah yang kedua adalah daya hafalnya. Ini pun mengundang pertanyaan kita. Orang-orang dari kebudayaan manapun, sebelum mempergunakan tulisan, mereka mengembangkan kebudayaan lisan. Saya kira orang India bisa lebih bangga dari orang-orang Arab karena mereka telah menghasilkan epik seperti Mahabarata, Baratayudha, dan Bagawad Ghita yang disampaikan secara lisan dan jauh sebelum Rasulullah dilahirkan. Banyak di antara mereka yang sanggup menghafal semua karya besar itu. Memang, dalam tradisi lisan, daya hafal itu umumnya baik; bukan hanya pada orang Arab saja.

Beberapa bukti dalam sejarah membuktikan bahwa daya hafal mereka itu lebih banyak dibanggakan dari pada dibuktikan. Misalnya, seorang sahabat melaporkan pesan Nabi Saw. Sebelum Rasulullah wafat, dia berpesan tentang tiga hal: *Pertama,* larangan bagi orang kafir masuk ke Haramain, *kedua,* keharusan menjamu para utusan dan *ketiga*, sahabat Nabi itu terus terang mengatakan bahwa dirinya lupa mengingatnya. Padahal itu cuma tiga dan itu wasiat terakhir. Dari tiga hal saja yang ketiganya sudah lupa. Contoh seperti ini akan banyak kita temukan dari pengakuan para sahabat sendiri.

Kemudian yang merupakan kelebihan bangsa Arab yang ketiga adalah *syajâ'ah*, keberanian. Mereka adalah orang-orang yang berani bertempur. Tetapi kalau kita selidiki, keberaniannya itupun sebenarnya lebih mirip

nekad. Itu karena mereka hidup dalam lingkungan yang sangat keras. Kalau tidak membunuh, dibunuh. Ada peribahasa di antara mereka: "*In lam takun dzi'ban, akalatka dzi'ab,* kalau engkau tidak menjadi srigala, engkau akan dimakan oleh srigala. Jadi pilihannya hanya menjadi srigala atau tidak. Pada masyarakat yang normanya adalah *homo homini lupus*, manusia menjadi srrigala bagi manusia yang lain. Sekali lagi keberaniannya pun lebih mirip kenekadan karena terjepit. Tanpa keberanian, dia mati.

Kemudian, katanya juga yang menjadi kelebihan bangsa Arab yang lain adalah *al-wafâ'u bil 'ahd*, kesetiaan untuk memegang janji. Inipun diragukan karena kita menemukan dalam sejarah beberapa kali mereka melanggar janji, misalnya seperti peristiwa *Hilful Fudhul* yang akan kita ceritakan nanti.

Satu lagi, konon kabarnya, yang merupakan keistimewaan bangsa Arab adalah kesetiaan kepada karib kerabat mereka. Tetapi kesetiaan itu oleh Al-Quran disebut *Hammiyah Jahiliyyah* atau kesetiaan kabilah, keterikatan kepada kelompoknya, *right or wrong my qabila*. Mereka mau berbuat apa saja untuk membela kabilahnya.

Ali Syariati pernah menceritakan tentang qabaliyah ini dengan cara yang sangat bagus. Waktu itu dalam kehidupan qabaliyah, jika ada anggota kabilah diserang dan dibunuh, maka yang dianggap diserang dan dibunuh

itu bukan seorang, tetapi seluruh kabilah. Begitu pula kalau kita bertamu kepada salah seorang di antara mereka, maka seluruh kabilah menganggap dirinya sebagai tuan rumah. Kalau seseorang melarikan diri dari satu kabilah dan menggabungkan diri dengan kabilah yang baru, maka kabilah yang baru itu menjadi *maula* buat dia. Dalam hadis misalnya, kita menemukan maula Bani Makhzum. Itu artinya ia berasal dari kabilah yang lain kemudian bergabung dengan Bani Makhzum. Kalau ada seseorang terbunuh karena kabilah yang lain, maka seluruh anggota kabilah harus menunut darah yang ditumpahkan itu. Orang yang terbunuh disebut *tsar* dari kabilah yang bersangkutan. Jadi ada tsar Bani Makhzum, tsar Bani Ta'im dan sebagainya. Menurut kepercayaan mereka kalau seorang tsar sudah jatuh, maka nyawanya akan menjadi burung yang kemudian berteriak-teriak pada seluruh kabilah supaya segera menuntut balas. Mendiamkan hal seperti ini dianggap aib, dan orang yang tidak menuntut balas dianggap tidak menghormati kabilah.

Itulah kebiasaan jahiliyyah. Kita melihat nanti di dalam Islam beberapa "keistimewaan" orang Arab itu tidak dihilangkan oleh Islam, tetapi disem-purnakan, diberi dasar yang kokoh. Penghormatan terhadap tamu, yang semula dasarnya hanya untuk mempertahankan kehormatan kabilah, sekarang dipandang sebagai kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. "*Sesungguhnya kami memberi makan kalian karena*

Allah. Kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih" (QS. Al-Insan: 9)

Kebiasaan jahiliyyah lainnya, *ashabiyah* juga tidak dimatikan di dalam Islam, tetapi disalurkan dalam bentuk baru. Rasulullah datang sekarang dengan mengatakan bahwa kita harus meninggalkan seluruh kabilah ini dan kita pindah kepada kabilah Allah. Maula kita bukan lagi maula bani Makhzum atau maula Hudzaifah. Maula kita ialah Allah. Dalam Al-Quran kita diajari doa *anta maulâna fanshurnâ 'alal qaumil kâfirin*" Tuhan Engkaulah maula kami dan tolonglah kami terhadap orang kafir. Jadi sekarang hanya ada dua kabilah saja, kabilah Allah dan kabilah di luar Allah (disebut kabilah *thâghût*). Kalau dahulu kabilah itu diikat karena ikatan darah (*kinship* = pertalian keluarga), sekarang ikatannya ideologi yaitu Islam. Dalam Al-Quran disebutkan:

> *"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut."* (QS. Al-Baqarah :257)

Jadi di dunia ini hanya ada dua kabilah. Kita semua sebelum mengambil Allah sebagai maula, kita sebetulnya berada pada kabilah thaghut. Begitu kita pindah kepada kabilah Allah, kita mengambil Allah sebagai maula kita dan kitapun sekaligus menjadi maula Allah. Dalam bahasa

Arab, maula itu memang artinya dua. Maula itu timbal balik. Orang yang kita jadikan pelindung kita disebut maula, lalu kita juga yang berlindung kepadanya menjadi maula dia. Jadi kita ini maula Allah dan Allah menjadi maula kita. Bentuk jamak dari maula adalah *mawâli*.

Dalam perkembangan sejarah Islam, pernah ada persoalan antara *mawâli*, orang-orang Persia yang kemudian masuk Islam dengan orang Arab. Dalam perkembangan sejarah kemudian orang-orang Arab yang berkuasa menjadi sangat fanatik dengan kearabannya. *Ashabiyah* jahiliyyah ini ternyata tidak hilang. Dalam politik kelompok, *mawâli* menjadi warga negara kelas dua. Mereka akhirnya meninggalkan bidang politik dan bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan; sehingga bidang-bidang ilmu keislaman dikuasai oleh mereka. Pernah ada seorang raja yang jengkel bertanya kepada perdana menterinya: Siapa orang yang paling faqih di Madinah? Perdana menteri menyebutkan satu nama. "Apakah dia ini *mawâli* atau Arab?," tanya raja. "*mawâli*", jawab menteri. Raja bertanya lagi "Siapa yang paling faqih di Syam?" Disebutkan juga namanya. "Apakah dia orang Arab atau bukan?" Setiap kali dijawab *mawâli*, raja yang Arab makin lama makin jengkel. Akhirnya, ketika sampai pertanyaan yang terakhir, menteri cepat-cepat menyebutkan seseorang yang kebetulan berasal dari orang Arab.

Syajâ'ah juga dipuji di dalam Islam, tetapi sekali lagi dasar dari keberanian itu adalah karena Allah, untuk melaksanakan perintah Allah, demi menegakkan keadilan dan kebenaran serta menentang penindasan. Dalam *Shahih Muslim* dikisahkan pengadilan pada hari kiamat. Seseorang ditanya: Apa yang kamu lakukan di dunia ini? Orang itu menjawab: Saya ini berjuang di jalan-Mu. Allah berfriman: "*Kadzabta*! engkau berdusta, engkau berjuang untuk dipanggil sebagai orang pemberani. Lalu dia diseret pada wajahnya dan dilemparkan ke neraka."

Catatan Kaki:

1 Nahj al-Balaghah, terjemahan Indonesia oleh M. Hashim Assagaf, *Puncak Kefasihan*. Jakarta: Lentera, 1997, h. 84

2 *Al-Bidayah wa al-Nihayah,* 7:42; *al-Thabari* 3:18. Peristiwa itu terjadi ketika orang-orang Arab menyerbu ke sebelah utara dan orang-orang Persia tetap memandang rendah mereka. Disangkanya orang Arab itu adalah orang dahulu sebelum *bi'tsah*, orang-orang bodoh yang tak diperhitungkan. Sebelumnya, panglima Rustam mengirim surat yang mengatakan: "Kami kirim buat melawan kalian penggembala-penggembala babi". Dalam konteks inilah Mughirah berkata kepada Yazdajir seperti di atas.

3 *Al-Syi'r wa al-Syu'ara*, 334.
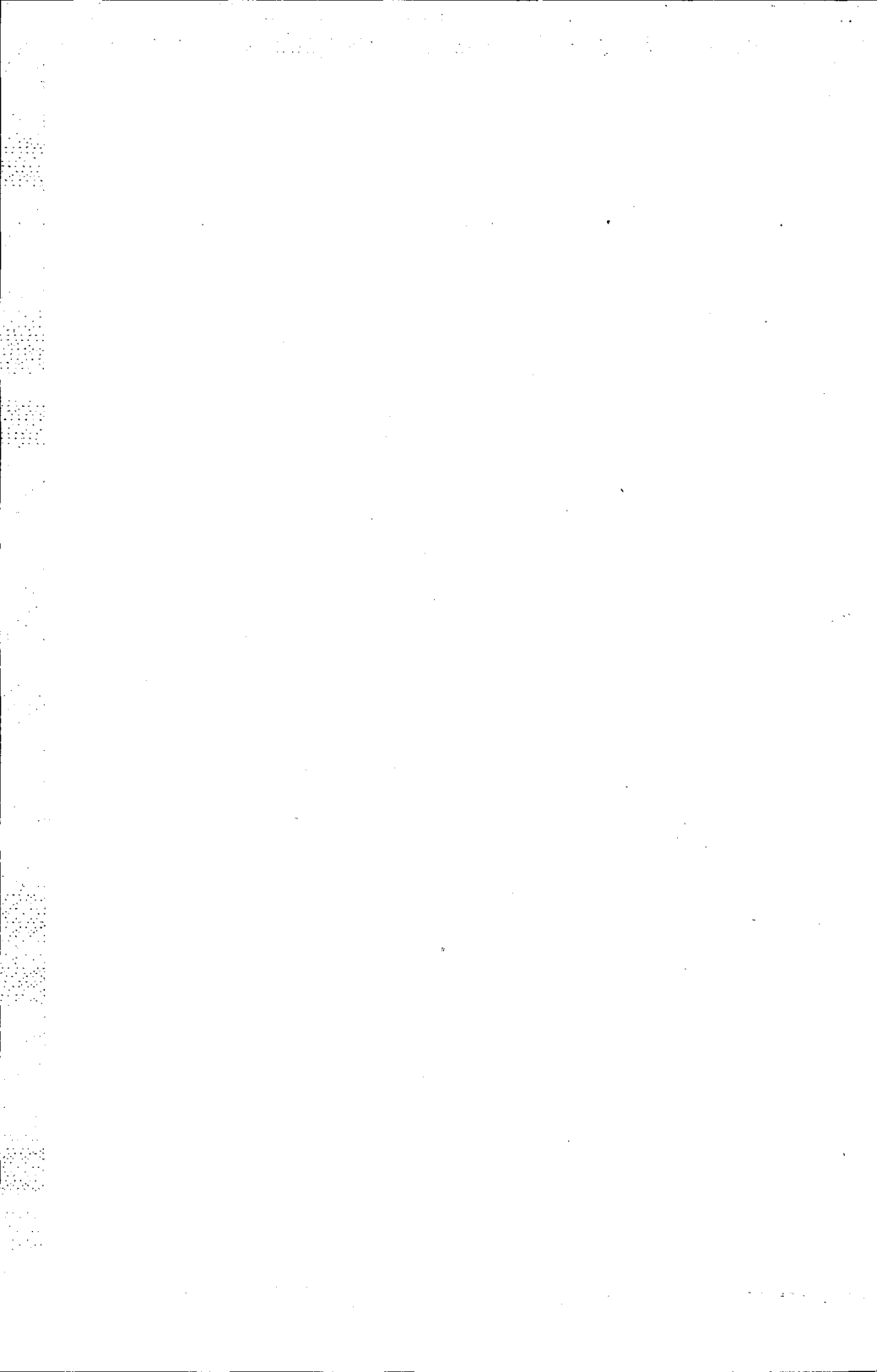
Apendiks
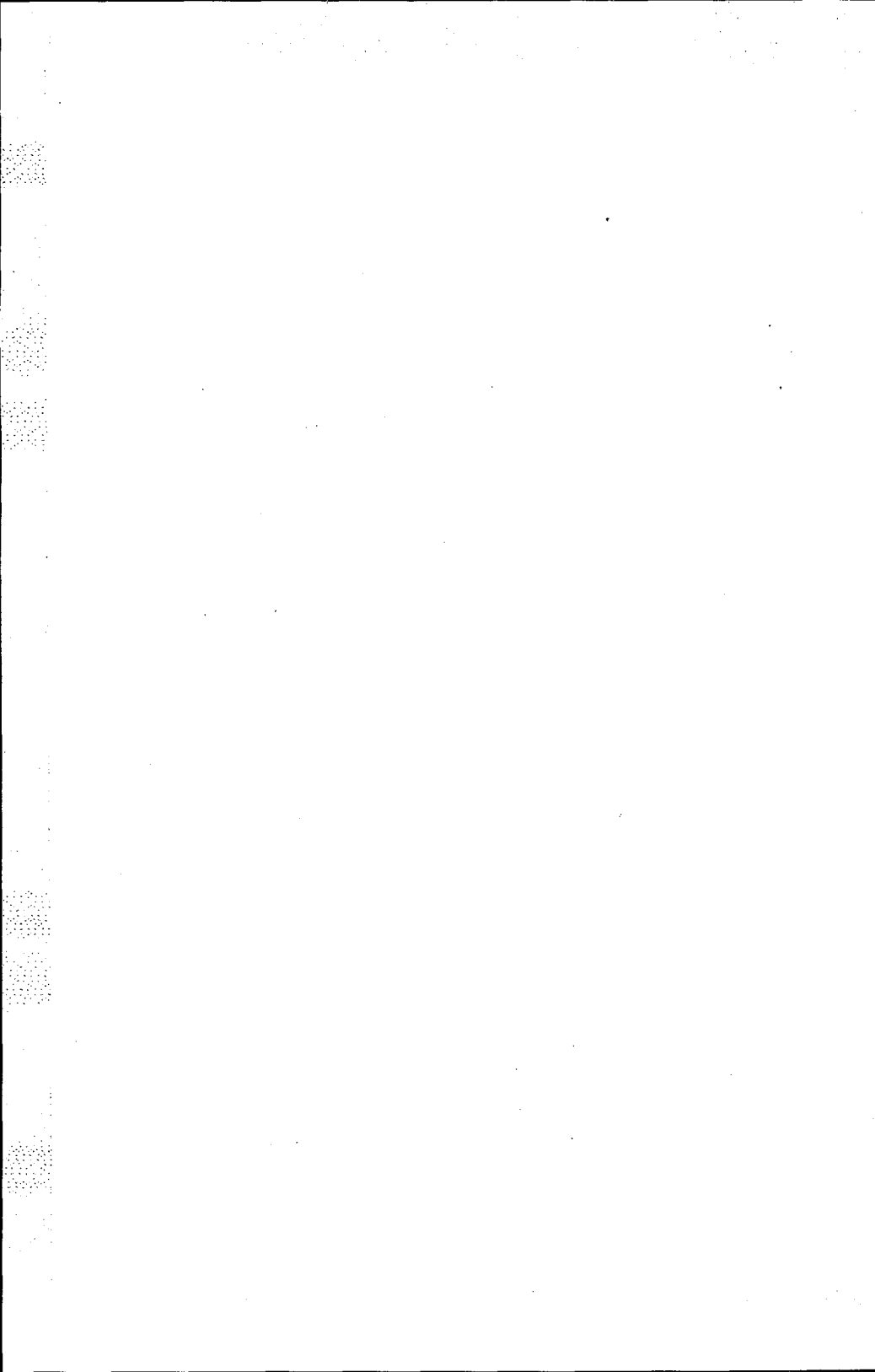
Apendiks
STUDI KRITIS TARIKH NABI Saw
(Jawaban Untuk Muhammad Syafi'i)*

Pada akhir tahun 80-an, saya memberikan paket-paket ilmu keislaman. Di antaranya adalah studi kritis terhadap sejarah Rasulullah Saw. Para pesertanya hampir seluruhnya mahasiswa yang belajar di perguruan-perguruan tinggi umum. Beberapa orang mentranskripnya. Mereka tampaknya mengalami kesulitan menuliskan apa yang mereka dengar. Karena pengetahuan bahasa Arab mereka yang sangat minimal, mereka juga sering keliru dalam menulis kata-kata Arab. Bahasa lisan —yang terdiri dari lambang verbal dan nonverbal— harus disalin ke dalam bahasa tulisan, yang hampir seluruhnya verbal. Karena itu, kesalahan tulis dan kekeliruan kutip —juga penghilangan beberapa bagian yang tidak sempat terekam— muncul dalam transkripsi.

Transkripsi itu rupanya diperbanyak oleh yang berminat dan menyebar tanpa diketahui ke mana. Sebagian transkripsi itu sampai kepada seseorang yang bernama Muhammad Asy-Syafi'i di Malang. Orang yang tidak saya ketahui identitasnya itu kemudian menulis sanggahan atas transkripsi itu. Saya tidak mengetahui latar belakang pendidikannya, tetapi dari cara menulisnya saya dapat memperkirakan bahwa beliau tidak terbiasa menulis makalah yang ilmiah atau berdiskusi yang rasional. Emosi, prasangka, kerancuan berpikir, dan kesalahanpahaman terdapat pada hampir semua lembaran tulisannya.

Semula saya ingin mengucapkan salam saja kepada beliau sesuai dengan anjuran Al-Quran (QS. Al-Furqân:64): *Salamun 'alaikum, la nabtaghil jahilin* (QS. Al-Qashshash:55). Namun ada tiga hal yang mendorong saya untuk menanggapinya.

Pertama, saya harus menghargai jerih payah dan keberanian beliau untuk menanggapi tulisan saya dengan segala kekurangan yang dimilikinya —baik logika maupun literatur. (Seperti akan saya tunjukkan dalam tanggapan ini). Bagaimanapun, upaya beliau itu —yakni, menanggapi tuisan dengan tulisan lagi— dapat menumbuhkan tradisi perbincangan ilmiah di negeri kita. Bagi saya, Muhammad Asy-Syafi'i lebih tepat disebut "sosok cendekiawan masa kini" ketimbang saya. Seperti kata beliau, saya ini paling tinggi cuma "makelar bioskop".

Kedua, saya juga harus berterimakasih atas pujiannya terhadap transkripsi itu. Dengan segala kesalahan cetak dan kutip, dengan bentuk yang tidak diedit sama sekali, menurut beliau, transkripsi itu memiliki "bahasa yang begitu halus, terarah, dan mampu menjerat pembacanya". Walaupun terimakasih saya itu tertahan, karena persis tiga baris ke bawah dari kalimat pujiannya itu beliau menyebut bahasa transkripsi itu "liar, buas, dan jorok". (Ini salah satu contoh pemikiran beliau yang tidak koheren dan konsisten. Contoh-contoh seperti itu akan lebih banyak lagi kita lihat nanti. Mudah-mudahan semuanya ini terjadi hanya karena kekurangan pengalaman saja, bukan karena apa yang disebut para psikolog sebagai "*histrionic personality disorder*").

Ketiga, saya menerima kiriman sanggahan beliau itu dari seorang kawan di Jakarta dan dari seorang alim di Tegal. Beliau sendiri rupanya tidak sempat mengirimkannya kepada saya; boleh jadi karena alamat saya tidak beliau ketahui. Kedua kota yang menjadi pengirim naskah itu menunjukkan bahwa ia sudah tersebar luas. Ikhwan saya mendesak saya untuk menulis tanggapan, di tengah-tengah kesibukan saya.

Saya tidak tahu alamat saudara Muhammad Asy-Syafi'i, tetapi saya berharap tulisan saya sampai kepada beliau. Setelah itu mungkin akan terjadi tanggapan balik lagi. Dengan demikian, Muhammad Asy-Syafi'i menjadi sahabat saya sejati. Beliaulah mungkin satu-satunya cen-

dekiawan masa kini yang berkenan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan seorang "makelar bioskop".

Lalu apakah kalian merasa aneh terhadap berita ini. Dan kalian tertawa dan tidak menangis. Sedangkan kalian bermain-main. Maka bersujudlah kalian kepada Allah dan mengabdilah (QS. Al-Najm: 59-62).

BAB 1
KESALAHAN ARGUMENTASI
(Jawaban untuk Muqaddimah, Hal. 2)

Berbicara itu mudah, tetapi berbicara yang baik dan benar itu susah. Diperlukan latihan-latihan dan disiplin. Karena itu dalam Surat Al-'Ashr, "*saling berwasiat dalam kebenaran*" disejajarkan dengan "*saling berwasiat dalam kesabaran*". Banyak hal yang dapat mengganggu serta merusak cara berpikir kita. Al-Quran menyebutkan di antaranya: ketergesa-gesaan dalam mengambil kesimpulan, mengikuti hawa nafsu, dan keterikatan pada otoritas para orang tua walaupun mereka itu tidak mengetahui kebenaran. Di samping itu, Al-Quran mengecam orang yang berargumentasi tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang menerangi.

Marilah kita lihat contoh-contoh kesalahan argumentasi itu pada tulisan Muhammad Asy-Syafi'i, bagian demi bagian, supaya mudah untuk diikuti.

Pertama, beliau menganggap transkripsi itu harus dikritik karena banyak salah cetak. "Study kritis ini salah Cetak dan perlu untuk dikritik", tulis Asy-Syafi'i (hal. 2). Saya kira salah cetak bukan untuk dikritik, tetapi untuk dikoreksi atau diedit. Untuk memperbaiki salah cetak tidak diperlukan kemampuan berpikir yang tinggi. Orang yang sudah lama bekerja di percetakan —tanpa pernah memperoleh pendidikan memadai— mungkin dapat melakukannya. Lagi pula, kita jatuh pada ketergesa-gesaan kalau kita segera mengambil kesimpulan bahwa pendapat orang itu semuanya salah hanya karena ada salah cetak. Adanya salah cetak bukan keanehan. Yang aneh ialah orang yang menolak argumentasi hanya karena dicetak salah. Sama anehnya kalau saya sibuk mengkritik Muhammad Asy-Syafi'i hanya karena beliau melakukan salah cetak persis ketika beliau menulis "salah Cetak" (dengan huruf C besar). Saya juga tidak akan meributkan tanda "–" yang tidak berfungsi apa-apa pada banyak baris dalam tulisannya (Lihat, misalnya, pada setiap halaman dalam sanggahannya). Bukankah itu hanya masalah salah cetak?

Kedua, beliau merasa aneh melihat asumsi dasar saya dalam membahas tarikh Rasulullah Saw. Ada tiga asumsi dasar saya yang menjadi kriteria saya dalam menilai sejarah Rasulullah Saw: (1) Rasulullah Saw itu *uswatun hasanah* (teladan yang indah). Kita harus menolak apa pun riwayat yang tidak menggambarkan

Nabi yang mulia sebagai teladan. Bila Nabi Saw dilukiskan "berperilaku seperti anak kecil atau berbicara seperti orang bodoh", kita harus membahasnya dengan sangat kritis. Mengapa? Karena Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung". Bagi saya, sesuai dengan keyakinan saya, Nabi Saw adalah manusia mulia, insan kamil, pribadi yang paripurna. Perilakunya indah dan pembicaraannya bijak; (2) Al-Quran harus dipakai untuk menguji sejarah Rasuullah Saw. Bagi saya perilaku Nabi Saw tidak akan bertentangan dengan Al-Quran. Beliau adalah personifikasi Al-Quran. Akhlak Nabi Saw adalah Al-Quran; (3) Karena sejarah sering dimanipulasi oleh para pemegang kekuasaan, kita harus menghadapi sejarah dengan melihat latar belakang historis dari peristiwa-peristiwa yang kita baca.

Muhammad Asy-Syafi'i menganggap asumsi-asumsi tersebut —terutama yang ketiga— sebagai keanehan. Sayang sekali beliau tidak menjelaskan keanehan beliau itu dengan "ilmu, petunjuk, dan Kitab yang menerangi". Bila beliau tidak setuju, seharusnya beliau menjelaskan argumentasinya. Asumsi saya yang terakhir beliau tolak hanya karena —menurut beliau— "tidak ada kaitannya dengan judul" (hal. 2). Yang paling menyedihkan dari semuanya itu ialah kenyataan bahwa beliau sama sekali tidak mengemukakan asumsi-asumsi pokok yang dipegangnya. Jadi, saya tidak tahu apa yang

menjadi kriteria beliau dalam menguji sejarah Nabi Saw. Apakah kriterianya itu prasangka, seperti ketika beliau menyebut transkripsi studi kritis saya itu sebagai "sebuah rekaman dari orang Negeri seberang sana, agar diputar di Nusantara demi menimbulkan-keresahan dan keragu-raguan di kalangan Mayoritas yang berpenduduk Ahlus Sunnah" (Saya salin persis seperti aslinya, Maha Benar Allah SWT yang berfirman, "*Mereka itu tidak lain hanya megikuti prasangka dan (mengikuti) apa yang diinginkan nafsu saja*" (QS. Al-Najm:28).

BAB 2
KESALAHAN PENAFSIRAN
(Jawaban untuk Bagian 1 - 2, Hal. 3-6)

Berdasarkan asumsi bahwa Rasulullah Saw adalah manusia paripurna, saya menolak cerita tentang Khadijah yang membuat malaikat Jibril pergi dengan membuka auratnya. Saya juga tidak dapat menerima berita yang menyatakan bahwa Waraqah bin Naufal lebih mengetahui tentang kerasulan Rasulullah Saw ketimbang Rasulullah sendiri.

Mungkin Muhammad Asy-Syafi'i (untuk selanjutnya saya tulis MS) menulis, "Rangkaian tulisan yang diutarakan Jalaluddin Rakhmat itu tidak —semuanya tepat, karena (MS hampir selalu tidak mengetik spasi

sesudah koma. Tetapi biarlah itu *kan* salah cetak – JR) mengandung (a) Riwayat yang benar (b) Komentar kelabu yang mengandung emosi (c) Kebohongan tentang aurat Khadijah (d) Meragukan riwayat yang telah dia buat dan menisbatkannya bahwa riwayat tersebut, datangnya dari orang —lain bukan dari dirinya".

Setelah menuliskan semuanya itu, beliau tidak memberikan bukti atau hujjah. Beliau menghindari penjelasan dengan mengatakan, "Agar tidak berpanjang kata, maka sanggahan ini saya fokuskan pada sub (c) yaitu "Kebohongan Jalaluddin tentang perginya Malaikat Jibril setelah diperlihatkan aurat Khadijah". Jadi (a), (b), dan (d) hanya dituliskan tetapi tidak dibuktikan. Rupanya selain prasangka ada kriteria kedua: tidak berpanjang kata. Bila itu kriterianya, beliau tidak usah mencantumkan (a), (b), dan (d) itu.

Tetapi baiklah kita bahas sub (c) saja. Saya dituduh berbohong karena di dalam hadis tidak pernah disebutkan secara tekstual Khadijah ra membuka auratnya. Khadijah ra. diriwayatkan membuka kerudung saja. Saya berbohong karena —menurut MS— di hadapan orang awam aurat itu artinya "(maaf!) sama dengan kemaluan". Masya Allah. Saya melihat beliau telah melakukan beberapa kesalahan penafsiran.

Pertama, tidak benar orang awam memahami aurat itu sama dengan kemaluan (maaf juga, mas!). Lagi

Masih dalam Kitab yang sama diceritakan bahwa Khadijah disuruh Warqah bin Naufal untuk melakukan apa yang baru saja diceritakan. Bahkan ada tambahan kata "Ketika ia menyingkapkan, menghilanglah Jibril" (*Al-Sirah Al-Halabiyyah* 1:252). MS mungkin mempunyai penafsiran lain tentang kata "*tahassarat*". Silakan saja. Dan saya tidak akan menuduh MS berbohong bila penafsirannya berbeda dengan saya.

SELINGAN

Ketika saya meriwayatkan hadis yang menceritakan bahwa ada tanda kenabian di antara tulang belikat Nabi Saw (Dalam transkripsi yang dibaca MS tampaknya tidak terbaca kata "belikat") dan bahwa Salman beriman ketika melihat tanda itu, beliau segera berargumentasi dengan sangat menakjubkan (dan menggelikan):

(d) Dalam kebingungan yang bertumpuk-tumpuk, Jalaluddin masih menyatakan keyakinannya bahwa tanda kenabian itu terdapat pada TULANG Rasulullah Saw hal ini dapat kita tangkap dari tulisan berikutnya yaitu: "Sehingga Salman al-Farisi beriman karena tanda itu", dari sini timbul pertanyaan:

1. apakah Salman al-Farisi ra. mempunyai ilmu tembus pandang sehingga dengan mudah dapat

melihat tulang Rasul sekaligus menyaksikan – tanda kenabian Rasulullah Saw?!
2. ataukah ada tulang Rasul yang tidak terbungkus oleh daging dan —kulit sehingga dengan mudah Salman al-Farisi ra. dapat melihat tulang dan — tanda Kenabian beliau Saw?!

Beliau rupanya perlu belajar dasar-dasar bahasa Indonesia (selain Bahasa Arab yang memadai). Dalam bahasa Indonesia, bila saya mengatakan "Aku pukul tulang selangkanya", janganlah Anda mengartikan "Saya kupas dulu kulitnya atau saya keluarkan dulu tulang selangkanya, kemudian saya pukul". Menurut guru bahasa Indonesia, ini disebut gelaja *pars pro toto.* Seperti ketika saya mengatakan bahwa penduduk Indonesia 160 juta jiwa, Anda jangan mengartikan bahwa semua penduduk itu sudah meninggal dan tidak mempunyai raga lagi. Tidak perlu harus disebutkan "160 juta jiwa dan raga", kecuali bagi orang-orang imbesil.

Dengan cara berfikir seperti itu, MS akan kebingungan membaca riwayat Al-Halabiyyah di atas, "Rasulullah Saw bangun dan duduk di atas pahanya". Yang mengerti bahasa Indonesia akan berpikir bahwa Rasulullah duduk di atas kain yang menutup paha Khadijah ra. Bila saya berkata "Saya letakkan buku di atas paha saya', saya tidak perlu membuka celana panjang atau sarung saya. Bila MS pernah belajar bahasa

Arab, beliau tentu mengenal "*hadzf*" dan "*taqdir*". "*Diharamkan atas kamu . . . daging babi*", kata Al-Quran. Saya kuatir MS akan mengatakan gajihnya, hatinya, kulitnya tidak diharamkan.

Untuk menutup selingan tentang tanda kenabian ini, saya kutipkan hadis dari *Shahih Al-Bukhari,* hadis nonor 2541:

Bibiku pergi bersamaku ke Rasul Allah Saw. Ia berkata: Ya Rasul Allah. Anak saudaraku ini sakit. Ia mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan bagiku. Ia berwudhu, maka aku minum dari (air) wudhunya. Kemudian aku berdiri di belakang punggungnya dan aku melihat tanda kenabian di antara kedua tulang belikatnya (Lihat *Fath Al-Bâri* 6:561)

Lepas dari salah tafsir tentang "aurat", saya sukar menerima riwayat yang menunjukkan keraguan Rasulullah Saw akan kerasulannya. Menurut saya, puncak pengalaman keruhanian yang paling tinggi adalah memperoleh wahyu (diangkat menjadi Nabi atau Rasulullah). Dan orang yang menerima wahyu tidak mungkin ragu sehingga memerlukan untuk berkonsultasi pada pendeta Nasrani atau harus diyakinkan oleh istri dengan "eksperimen" yang aneh.

MS menuduh saya dilatih oleh para mullah dan para orientalis Iowa, Amerika. Di Iowa tidak ada seorang pun orientalis, dan saya tidak pernah dilatih para mullah. Tetapi saya tidak akan ragu-ragu untuk menerima

kebenaran walaupun datang dari professor pertanian dari Iowa; dan tidak ragu-ragu juga menolak kebatilan walaupun datang dari seorang yang bernama Muhammad Asy-Syafi'i dari Malang.

Saya juga lebih dapat menerima pernyataan seorang mullah yang menggambarkan *maqam* kenabian sebagai puncak kemanusiaan yang paling mulia daripada cerita-cerita yang menggambarkan Rasulullah Saw sebagai orang yang ragu. Apakah Anda akan menolak tulisan ini:

Kenabian ditandai dengan tingkat paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia dalam hal kebesaran, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan diri, kepastian, kehormatan, kedamaian, keberanian, tekad, dan amanah. Apalagi Nabi Muhammad Saw yang berdiri pada puncak kenabian dan kerasulan, tentu memiliki semua sifat itu pada tingkatnya yang paling tinggi.

Kutipan di atas adalah tulisan Sayyid Ibrahim Sayyid 'Alawi yag berjudul "*Bi'that-e Payambar dar Tarikh-e Thabari*" dimuat dalam *Kayhan Andisheh* (No. 25. Murdad va Shahrivar. 1368 H). Bandingkan ini dengan kutipan di bawah ini —yang menisbatkan kepada Rasul Saw yang mulia keraguan dan ketakutan yang luar biasa, bahkan sampai hampir putus asa:

"Aku ingin naik ke puncak gunung dan melemparkan diriku dari padanya dan membunuh diriku supaya aku tenteram. Kemudian aku keluar dan bermaksud

pula, MS keliru menuduh saya bohong hanya karena adanya anggapan orang awam yang salah.

Kedua, menurut beliau, waktu itu rambut belum merupakan aurat. Itu penafsiran beliau, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang aurat. Hanya kita ingin bertanya kepadanya: Mengapa malaikat pergi setelah Khadijhah ra. membuka kerudungnya, bila bukan karena tidak mau melihat aurat? Bila saya menganggap rambut sebagai aurat dan anggapan saya itu salah, saya tidak berbohong. Saya hanya berbeda dalam menafsirkan riwayat itu dari MS. Saya tidak akan menyebut MS berbohong bila beliau menyebut rambut itu bukan aurat atau bila beliau sepakat dengan anggapan orang awam bahwa aurat itu adalah ... (maaf). Saya hanya akan berkata beliau salah tafsir.

Ketiga, sebenarnya kisah lengkap tentang Khadijah ra. yang membuka kerudungnya untuk membuat malaikat Jibril pergi terdapat pada Studi Kritis VI (yang rupanya belum sampai ke tangan MS).** Di situ saya sebutkan berbagai sumber. Untuk memperoleh gambaran yang menjadi dasar penafsiran saya, cukuplah di sini saya kutipkan apa yang diriwayatkan dalam *Al-Sirah Al-Halabiyyah* (Saya tidak tahu buku hadis atau sirah yang dipergunakan oleh MS, karena ia tidak menyebutkannya). Untuk pengetahuan MS, penulis kitab Sirah ini adalah Ali bin Burhanuddin Al-Halabi Al-Syafi'i (artinya, salah

seorang ulama pengikut mazhab Syafi'i). Kisah ini juga dapat dibaca pada *Al-Bidayah wa Al-Nihayah 3:14, Sirah Ibn Hisyam* 1:255, *Al-Thabari* 2:50, *Tarikh Al-Khamis* 1:294, *Al-Halabiyyah* 1:162-163. Saya mulai mengutip peristiwa ketika Jibril a.s. menampakkan diri kepada Rasulullah Saw di rumah Khadijah ra:

Khadijah berkata: Bangunlah, wahai putra pamanku. Duduklah pada pahaku. Maka Rasulullah Saw bangun dan duduk di atas pahanya. Khadijah bertanya: Apakah engkau masih melihatnya? Ia berkata: Benar. Khadijah berkata: Pindahlah dan duduklah di atas pangkuanku. Maka Rasululah Saw berpindah dan duduk di atas pangkuan Khadijah. Kemudian ia berkata: Apakah engkau masih melihatnya. Nabi Saw menjawab: Benar. Kemudian Khadijah melepaskan kerudungnya ketika Rasulullah Saw masih duduk di atas pangkuannya. Ia bertanya: Apakah engkau masih melihatnya. Nabi Saw menjawab: Tidak. Kata Khadijah: Wahai putra pamanku, tenanglah dan bergembiralah. Demi Allah yang datang itu malaikat. Ini bukan setan. Inilah yang dimaksud oleh pengarang Al-Hamziyyah dengan syairnya:

Jibril datang di rumahnya
Kala peristiwa membimbangkan pemilik hati
Ia lepaskan kerudungnya
Untuk meyakinkan apakah itu wahyu atau ilusi

melakukan itu sampai aku berada di tengah-tengah bukit, aku mendengar suara dari langit . . ."

Riwayat ini dapat Anda baca pada *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* 2:207. Penulisnya adalah Ibn Jarir Al-Thabari, seorang faqih dan mufasir besar di kalangan Ahli Sunnah. Tafsirnya *Jâmi' Al-Bayân* banyak dibaca di seluruh dunia. Bila saya lebih tenteram menerima riwayat dari mullah Sayyid Ibrahim daripada riwayat Al-Thabari, itu bukan karena saya dilatih mullah; tetapi karena saya dilatih untuk mengimani Nabi Saw sebagai uswatun hasanah.

Bila kita mempelajari rijal pada sanad-sanad Al-Thabari, kita akan menemukan orang-orang yang tidak dapat dipercaya (menurut para ahli hadis) dan yang sangat dekat dengan penguasa Bani Umayyah seperti Muhammad bin Muslim (lebih dikenal sebagai Ibn Syihab Al-Zuhri) dan Urwah bin Al-Zubayr. Selain meriwayatkan cerita (mawdhu') Rasul Allah mau bunuh diri, mereka juga meriwayatkan bahwa Nabi Saw mengira ia dikenai penyakit yang biasanya menimpa penyair atau orang gila. Dalam versi lain, mereka meriwayatkan Nabi Saw yang ketakutan dan penuh keraguan. Dalam semua riwayat itu. Rasulullah Saw ditenangkan dengan nasihat Waraqah, Khadijah atau 'Addas.

Rupanya Muhammad Asy-Syafi'i yang malang memilih cerita dalam Al-Thabari. Tanpa ragu-ragu ia mengatakan, "Kita tidak keberatan mengatakan bahwa

Waraqah bin Naufal lebih paham tentang kenabian (kerasulan) Rasulullah Saw dari beliau sendiri" (hal. 6). Tampaknya MS dan saya hanya berbeda dalam menentukan siapa yang lebih paham tentang kerasulan. Saya memilih Rasululah Saw sendiri, dan MS memilih Waraqah bin Naufal.

Saya tidak akan menanggapi kebingungan MS yang terjadi karena salah tafsir seperti tampak pada tiga paragraf pertama dan dua paragraf terakhir pada halaman 5. Saya hanya ingin bertanya apa alasan beliau untuk membedakan antara kenabian dan kerasulan, padahal beliau menulis "kenabian (kerasulan)". Saya juga ingin menegaskan bahwa saya sama sekali tidak kebingungan dan menderita frustrasi seperti yang dibayangkan MS. MS-lah yang kebingungan akibat salah tafsir terhadap transkripsi ceramah saya itu.

BAB 3
KESALAHAN PEMIKIRAN
(Jawaban untuk Bagian 3)

Saya akan memulai jawaban ini dengan mengutip hadis tentang laknat Nabi Saw:

"Ya Allah, aku ini manusia. Bila ada orang Islam yang aku laknat atau aku maki, maka jadikanlah itu (laknatku atau makianku) kesucian dan pahala baginya".

Redaksi hadis ini dikutip dari *Shaḥih Muslim*, Kitab Al-Birr, Bab "*Man la'anahu al-Nabiyy* ...". Berdasarkan asumsi bahwa Nabi Muhmmad Saw itu *uswatun hasanah,* saya tidak dapat menerima riwayat ini. Rasulullah Saw melaknat orang, kemudian ia merasa laknatnya itu tidak pantas bagi orang itu. Ia berdoa agar laknatnya itu mendatangkan pahala dan rahmat bagi yang dilaknat. Laknat Nabi Saw itu menyebabkan orang itu bahkan menjadi suci dan bersih.

Marilah kita gunakan ukuran Al-Quran. *Pertama,* Nabi Muhammad Saw "*tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsunya*" (QS. Al-Najm: 3). Nabi Saw tidak akan melaknat orang yang tidak patut dilaknat. Nabi Saw tidak akan memaki orang yang tidak pantas dimaki. Baik dalam keadaan marah maupun ridho, Nabi Saw selalu berbicara yang benar. *Kedua,* Al-Quran menyebutkan tanda orang mukmin itu ialah "menjauhkan diri dari *laghw*" (QS.Al-Mu'minun: 3). Seperti Anda ketahui, *laghw* adalah perkataan dan perbuatan yang tidak ada gunanya. Nabi Saw sebagai mukmin sejati tidak akan melakukan *laghw.* Lebih mengherankan lagi, bila laknat Allah mendatangkan siksa, laknat Nabi Saw mendatangkan pahala; padahal Nabi Saw adalah orang yang paling ber-*takhalluq bi akhlaqillah,* yang paling sesuai dengan Al-Quran.

Marilah kita lihat siapa yang dilaknat Allah dalam Al-Quran: (1) *orang yang memutuskan silatur rahim*

(QS. Al-Ra'd: 25, Muhammad 23), (2) *orang-orang zalim* (QS. Al-A'raf: 44, Hud: 18, Ghafir: 53), (3) *para pendusta* (QS. Ali 'Imran 61), (4) *orang-orang yang mati kafir* (QS. Al-Baqarah: 161). Maka yang dilaknat Rasulullah Saw juga adalah yang dilaknat oleh Allah Swt dalam Al-Quran. Bila laknat Allah menimbulkan siksa dan kebinasaan, tidak mungkin laknat Nabi Saw menimbulkan pahala, rahmat, dan kesucian. Walhasil, saya menolak keabsahan hadis di atas, karena saya percaya akan kesucian Rasulullah Saw.

Lalu datanglah MS ingin membela hadis yang menodai kemuliaan Rasulullah Saw dengan ta'wil:

Pertama perlu dicatat bahwa kata "La'nat" yang disandarkan jauh atau —terusir dari Rahmat Allah, tetapi "La'nat" tersebut adalah merupakan Fantasi bahasa yang sudah berlaku di kalangan bangsa Arab. Sebagai contoh gampangnya —ialah seperti yang berlaku di kalangan orang Jakarta (Jawa Barat), dalam setiap pembicaraan seringkali disisipi kata-kata "Sialan lu", "Sialan kamu" kata-kata ini sudah lumrah di kalangan mereka, sebagai fantasi atau kembangan pembicaraan mereka, dan tidak maksud untuk mendoakan agar orang tersebut sial.

Kedua "La'nat" Rasul seperti arti di atas, jika ditujukan kepada orang yang melakukan pelanggaran Syariat, dapat diartikan sebagai TEGURAN. Sedangkan arti "Orang itu tidak pantas dilaknat" maksudnya ialah,

di sisi Allah, dari segi bathin. (Semua salah cetak berasal dari aslinya).

MS kelihatan "lelah" sekali mempertahankan argumentasi yang sulit dipertahankan. Saya maklum, beliau sedang membangun "*bayt al-ankabut*". Jelas sekali, beliau berusaha memberi makna pada kata "la'nat" dengan mencari bandingannya dalam bahasa Indonesia; bahkan, dengan menggunakan tradisi Jakarta (yang sebenarnya secara administratif bukan Jawa Barat). Saya yakin beliau mengetahui bahwa memaknakan kata Arab haruslah merujuk pada penggunaan kata-kata itu pada masyarakat berbahasa Arab, bukan masyarakat Jakarta atau Sunda.

Tanpa bermaksud menggurui, saya ingin menunjukkan makna kata "la'nat" yang diucapkan Rasulullah Saw itu dengan merujuk pada (1) konteks kalimat dalam hadis tersebut, (2) hadis-hadis lain ketika Nabi Muhammad Saw mengucapkan kata "la'nat".

Konteks Kalimat. Muslim menamai bab yang berkaitan dengan hadis yang kita bicarakan dengan kalimat yang panjang.

"Bab perihal orang yang Nabi Saw melaknatnya, atau memakinya, atau mendoakan jelek atasnya, padahal orang itu tidak pantas dilaknat. Jadilah (laknatnya itu) baginya kesucian, pahala dan rahmat". Muslim juga meriwayatkan latar belakang ucapan Nabi Saw itu. Pada

suatu hari ada dua orang berbicara kepada Rasulullah Saw yang menyebabkan Rasulullah murka, sehingga Nabi Saw melaknat dan memaki keduanya. Siti 'Aisyah ra. berkata kepada Rasululah Saw, "Ya Rasul Allah, kedua orang ini tidak akan memperoleh kebaikan." Dari konteks ini segera Anda tahu bahwa kata "la'nat" dipahami Siti 'Aisyah ra. tidak sama dengan kata "Sialan lu" orang Jakarta.

Hadis-hadis lain tentang laknat. Sesuai dengan asumsi ketiga— Sejarah sering merupakan hasil rekayasa politik, saya berhipotesis bahwa hadis laknat di atas dibuat berdasarkan sponsor para penguasa. Kaum Muslimin generasi awal mengetahui banyak hadis tentang orang-orang yang dilaknat Nabi Saw. Pada waktu itu kebetulan yang dilaknat itu adalah para penguasa dari Dinasti Umayyah. Untuk menetralisasikan citra mereka yang terlanjur negatif dibuatlah berita bahwa laknat Nabi Saw itu justru mendatangkan pahala, rahmat, dan kesucian. Untuk membuktikan hipotesis di atas, saya akan mengutip hadis-hadis yang meriwaytkan Nabi Muhammad Saw melaknat Bani Umayyah, Abu Sufyan, Al-Hakam, dan Marwan bin Al-Hakam.

(1) Rasulullah Saw melaknat Bani Umayyah

Ibn Mardawaih dari 'Aisyah bahwa ia berkata kepada Marwan: Aku mendengar Rasulullah Saw berkata kepada ayahmu dan kakekmu Abu

al-Ash bin Umayyah —Kalian adalah pohon yang terkutuk dalam Al-Quran. (*Tafsir Al-Durr Al-Mantsur* 4:191; *Al-Sirah Al-Halabiyah* 1:337; *Tafsir Fath Al-Qadir* 3:231; *Tafsir Al-Alusi* 15:107; *Tafsir Al-Qurthubi* 10:187) Kata "*al-syajarah al-mal'unah*" (pohon yang terkutuk) terdapat dalam Surat Al-Isra 60: "*...Dan kami tiada membuat impian yang kami perlihatkan kepada engkau selain bahwa itu menjadi ujian bagi manusia dan pohon yang terkutuk dalam Al-Quran. Dan kami memperingatkan mereka, tetapi peringatan itu hanya menambah besarnya kedurhakaan mereka*". Menurut para mufassir, *asbab al-nuzul* ayat ini berkenaan dengan mimpi Nabi Saw. Dalam mimpi beliau melihat Bani Umayyah mengerubuti mimbar Rasulullah seperti monyet. Nabi Saw mengetahui bahwa mimpi itu menunjukkan kelak Bani Umayyah akan menjadi penguasa-penguasa yang jelek. Sejak itu beliau jarang kelihatan tertawa sampai beliau meninggal dunia (Lihat *Tafsir Al-Durr Al-Mantsûr* 4P191; *Tafsir Al-Thabari* 15:77; *Tafsir Al-Qurthubi* 10:283-*Al-Hakim* 4:48; *Kanz Al-'Ummal* 6:90. Ibn Hajar dalam *Al-Shawa'iq Al-Muhriqah* berkata tentang hadis ini: Semua *rijal*-nya sahih).

(2) *Rasululah Saw melaknat Al-Hakam dan anaknya Marwan*

Al-Hakam meminta izin kepada Rasulullah Saw. Beliau mengenal suaranya dan berkata: Izinkan dia. Semoga Allah melaknatnya dan yang keluar dari sulbinya kecuali yang mukminnya dan betapa sedikitnya mereka. Mereka itu tukang makar dan menipu. Mereka diberi dunia, tetapi di akhirat tidak mendapat bagian.

Hadis ini diriwayatkan dalam *Mustadrak Al-Hakim* 4:481. Al-Suyuthi dalam *Jam' Al-Jawami'* mengutip hadis ini dengan menyebut sumbernya yakni Abu Ya'la, Al-Thabrani, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ibn Asakir. Lihat juga Al-Baladzuri dalam *Al-Ansab* 5:126 dan *Al-Sirah al-Halabiyyah* 1:337.

(3) *Rasulullah Saw melaknat Abu Sufyan*

Rasulullah Saw pernah melaknat Abu Sufyan di tujuh tempat. Di sini hanya akan dikutipkan salah satunya saja; yakni, setelah selesai salat Subuh di Uhud, Nabi Muhammad Saw berdoa: Ya Allah, laknatlah Abu Sufyan, Sofwan bin Umayyah dan Al-Harits bin Hisyam.

(Hadis ini diriwayatkan dalam *Tafsir Al-Thabari* 4:58 juga *Nayl Al-Awthar* 2:398). Masih banyak hadis lain tentang laknat yang tidak kita

> kutip di sini. Semua hadis itu menunjukkan bahwa orang yang dilaknat Rasulullah Saw mendapat kecelakaan pada hari akhirat, bukan pahala, rahmat dan kesucian.

Ketika MS mencari pembenaran dengan mengutip kisah Nabi Khidhir beliau sekali lagi membangun "*bayt al-ankabut*". Tidak ada hubungan antara kisah Musa as. dengan orang-orang yang dilaknat Allah.

Menurut MS, "...dan secara lahir N. Khidhir patut mendapat teguran dari N. Musa a.s. tetapi setelah dijelaskan oleh N. Khidir a.s. duduk persoalannya, barulah N. Musa a.s. mengetahui bahwa dirinya "Telah menegur orang yang tidak patut ditegur" kata ini senada dengan "Telah melaknat yang tidak patut dilaknat".

Dari mana MS mendapat riwayat yang menceritakan Nabi Musa a.s. merasa "telah menegur orang yang tidak patut ditegur". Dalam Surat Kahfi 60-82, kata itu tidak ada. Saya yakin MS mengambilnya dari imajinasinya —satu-satunya sumber beliau yang tidak pernah kering. Lagi pula, beliau rupanya tidak tahu sama sekali metode pengujian terikh dengan Al-Quran. Saya maklum, beliau tidak berpengalaman dalam studi kritis. Karena itu juga beliau sering jatuh pada kesalahan permaknaan.

BAB 4
KESALAHPAHAMAN
(Jawaban pada Bagian 4)

Pada bab 3, saya menunjukkan bukti-bukti bagaimana MS sering keliru memberi makna. Saya berbicara dalam bahasa Indonesia dan MS mengerti bahasa Indonesia. Tetapi beliau berulang kali salah paham; sebagian besar karena prasangka dan keinginan yang berlebihan untuk mencari kesalahan (Dua hal yang menurut Al-Quran dapat mengeruhkan akal manusia). Misalnya, ketika saya mengulangi kalimat "Rasulullah bodoh", saya merujuk pada riwayat-riwayat Rasulullah Saw dalam hadis-hadis yang tidak saya terima. Saya kuatir kalimat ini pun tidak dipahami. Dengan risiko perulangan (yang memang harus dilakukan terutama bagi "slow learners"), saya ingin menegaskan lagi bahwa menurut keyakinan saya Nabi Muhammad Saw itu *uswatun hasanah,* yang berperilaku indah dan berbicara bijak. Akan tetapi menyedihkan sekali banyak hadis yang melukiskan Nabi Saw "berperilaku seperti anak kecil dan berbicara seperti orang bodoh". Jadi, bukan saya menuduh Nabi Saw seperti yang digambarkan dalam hadis-hadis itu.

Saya teringat pada diskusi tentang kemaksuman (*'ishmah*) Rasulullah Saw di Fakultas Kedokteran di Universitas Sriwijaya, Palembang. Di samping saya duduk salah seorang panelis. Saya menerjemahkan hadis

Bukhari yang meriwayatkan Nabi Saw dikenai sihir, sehingga dia berfikir seakan-akan dia mendatangi istrinya padahal dia tidak mendatanginya. Panelis itu, salah seorang alim besar di Palembang, segera berang. Ia tersinggung karena saya menghina Rasulullah Saw dengan menganggap Rasulullah Saw kena sihir. Waktu itu saya tidak tahu apakah saya harus menangis atau tertawa.

Pada satu sisi saya setuju dengan alim itu bahwa menganggap Rasul yang mulia dapat disihir adalah penghinaan kepada pribadinya yang agung. Pada sisi lain saya tentu saja membantah tuduhannya bahwa saya menuduh Rasulullah Saw dikenai sihir. Yang meriwayatkan Rasulullah Saw disihir itu adalah Bukhari. Alim, yang duduk begitu dekat dengan saya dan mendengar langsung hadis itu, sudah salah paham. Apalagi Muhammad Syafi'i yang membaca transkripsi yang banyak mengandung salah cetak. Beliau tidak mendengarnya langsung dari saya.

Beliau mengakui bahwa transkripsi itu tidak lengkap, karena ada tanda kurung yang kosong dan ada ayat Al-Quran yang tidak tertulis (hal. 8). Beliau keliru ketika mengatakan, "...maka jika pembaca mendapati hal-hal seperti di atas harap dianggap datangnya dari Jalaluddin". Saya sebenarnya enggan menjelaskan yang sudah jelas, tetapi terpaksa juga saya lakukan. Khusus buat saudaraku MS, transkripsi adalah penulisan dari hasil

rekaman. Yang melakukan transkripsi pembicaraan saya itu mahasiswa saya. Menisbatkan kesalahan atau hal-hal yang hilang dalam transkripsi itu kepada saya jelas kesalahpahaman yang parah. Lebih-lebih bila hal-hal yang kosong dalam transkripsi itu dilengkapi dengan imajinasi MS.

Selain itu, transkripsi adalah rekaman pembicaraan. Ketika saya berbicara saya bukan hanya mengutip hadis secara lafzhiyah, tetapi juga memberikan penjelasan. Penjelasan itu dari saya, bukan dari lafazh hadis. Ketika dituliskan, pembuat transkripsi itu tidak memberi tanda mana penjelasan dan mana lafazh hadis. Karena itu, MS menjadi salah paham. Kita perhatikan apa yang ditulis MS;

Beralih kepada arti teks-teks yang ditulis Jalaluddin: (1) ...sampai Rasulullah tidak sadar atas apa yang dilakukannya. Jawab: Dalam semua Riwayat tak ada satu pun teks hadis yang dapat diartikan seperti tulisan Jalaluddin, jelasnya arti tersebut di atas adalah bikinan Jalaluddin sendiri.

Saya ingatkan lagi, teks itu bukan tulisan saya. Teks itu transkripsi kuliah saya. Kalimat "sampai Rasulullah tidak sadar atas apa yang dilakukannya" adalah penjelasan dari lafazh hadis yang segera saya kutipkan kepada Anda.

1. Adalah Rasulullah Saw disihir sehingga ia berpikir bahwa ia mendatangi istri-istrinya padahal tidak mendatangi mereka. Kata Sofyan: Inilah akibat sihir yang paling berat jika sampai terjadi demikian. (*Shahih Al-Bukhari,* hadis nomor 5765)
2. Nabi Saw disihir sehingga terpikir bahwa ia melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya. (*Shahih Al-Bukhari,* hadis nomor 5766)
3. Maka sakitlah Rasululah Saw dan rambutnya berguguran dan berlangsung (selama) enam bulan ia berpikir bahwa ia mendatangi istri-istrinya padahal tidak mendatanginya dan ia menderita dan ia tidak mengetahui apa yang menimpanya. (*Tafsir Ibn Katsir* 4:574)

Menurut riwayat-riwayat di atas, Rasulullah Saw merasa melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, berpikir (MS menerjemahkannya menyangka atau terbayang) mendatangi istri-istrinya padahal tidak mendatangi mereka. Dalam riwayat Ibnu Katsir disebutkan kata "*yadzubu*". Di atas saya menerjemahkannya "menderita", padahal arti lain dari kata itu —menurut *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam – adalah "humaq ba'da 'aql"* (berperilaku bodoh setelah berakal). Dalam riwayat itu juga disebutkan "*la yadri ma 'arah*" —tidak mengetahui atau tidak menyadari apa yang menimpanya. Jadi menurut kata-kata hadis, *Nabi Saw digambarkan*

tidak sadar atas apa yang dilakukannya dan betul-betul hilang ingatan. Kalimat yang terakhir ini —yang dicetak miring— tidak ada dalam hadis. Itu penjelasan saya.

MS salah paham. Ia mengira saya menuduh Rasulullah Saw tidak sadar dan hilang ingatan (Dalam tafsir Syaikh Muhammad Abduh, yang sebentar lagi saya kutipkan untuk Anda, Muhammad Abduh menyebutnya "menyerang akalnya"). Sekali lagi saya tegaskan. Saya menolak riwayat Rasulullah Saw disihir itu, dan karena itu, menolak semua berita yang mengatakan Rasulullah Saw tidak menyadari apa yang dilakukannya. Bagi saya, Nabi Saw sangat mulia dan tidak mungkin dikenai sihir sehingga berperilaku seperti yang diriwayatkan dalam hadis-hadis di atas (*Ya Rasul Allah, saya ingin membersihkan sejarah hidupmu dari riwayat-riwayat yang mencemarkan kemuliaanmu, tetapi orang-orang jahil telah menuduhku menghinamu. Saya ingin berdoa seperti doamu ketika orang-orang Thaif melemparimu.* "Ya Allah, berilah petunjuk pada kaumku karena mereka tidak mengetahui").

MS dengan gigih mempertahankan riwayat Rasulullah Saw dikenai sihir, saya dengan gigih menolaknya. Kita sebetulnya sedang berjuang dengan tujuan yang berbeda. Saya ingin menghilangkan riwayat-riwayat yang mendiskreditkan Rasulullah Saw dan MS ingin melestarikannya. Bila MS mengutip Al-Imam 'Qadhl

'Iyadh dan Al-Imam Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah (tanpa menyebut sumber kutipan) sebagai teman-teman seperjuangannya, izinkanlah saya mengutip Al-Ustadz Ahmad Mushtafa Al-Maraghi (*Tafsir Al-Maraghi* 10:268) dan Al-Ustadz Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (*Tafsir Al-Qasimi* 17:304-305).

Penjelasan Al-Maraghi "Berkata al-Ustadz al-Imam (Syaikh Muhammad Abduh) yang singkatnya begini: Mengenai hal ini mereka meriwayatkan hadis-hadis bahwa Nabi Saw disihir oleh Labid bin Al-A'sham. Sihirnya itu berakibat pada dirinya sehingga ia menyangka melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, mendatangi sesuatu padahal tidak mendatanginya. Allah memberitakan hal itu kepada Nabi. Benda-benda sihir dikeluarkan dari dalam sumur dan sembuhlah Rasulullah Saw sehingga turunlah surat ini.

Tidak syak lagi bahwa dampak sihir pada diri Nabi Saw —yang menyerang akalnya dan menyiksa jiwanya — membenarkan ucapan kaum musyrik, "Sesungguhnya kalian itu hanya mengikuti laki-laki yang disihir". Yang wajib kita yakini ialah bahwa Al-Quran yang mutawatir menolak Nabi Saw dikenai sihir dan menisbatkan tuduhan Rasulullah Saw dikenai sihir itu pada ucapan orang-orang musyrik dan mengecam mereka. Hadis itu, walaupun sahih, termasuk hadis *ahad*, yang tidak boleh dipegang dalam masalah akidah sedangkan kemaksuman para Nabi adalah akidah yang harus diambil dengan

keyakinan. Menolak bahwa sihir menimpa Nabi Saw tidak berarti menolak semua sihir secara mutlak. Boleh jadi ada sihir yang membuat orang lain gila. Tetapi tidak mungkin sihir menimpa Rasulullah Saw karena ia dijaga Allah Swt. Lagi pula surat ini turun di Makkah, menurut 'Atha, Al-Hasan, dan Jabir. Sedangkan menurut peristiwanya, sihir ini terjadi di Madinah. Hal ini melemahkan berhujah dengan hadis itu dan karena itu melemahkan kesahihan hadis itu juga. Pendeknya kita harus mengambil nash Al-Quran dan tidak menjadikan hadis seperti itu menentukan akidah kita".

Penjelasan Al-Qasimi "Berkata Al-Syihab (mengutip dari *Al-Ta'wilat* dari Abu Bakar bin Al-Ashamm bahwa ia berkata): Hadis bahwa Rasulullah Saw disihir, yang diriwayatkan di sini, ditolak karena berarti membenarkan ucapan orang kafir bahwa Nabi Saw disihir, ini jelas bertentangan dengan nash Al-Quran. Al-Quran mendustakan orang kafir itu. Al-Razi mengutip dari Al-Qadhi bahwa ia berkata: Riwayat ini batil. Bagaimana mungkin menerima hadis ini sebagai hadis sahih padahal Allah berfirman "*Dan Allah akan menjagamu dari manusia*" dan ia berkata (Sedang tukang sihir itu tidak akan beruntung [mencapai maksudnya] dari manapun dia datang). Menganggap Rasulullah Saw dapat dikenai sihir membawa celaan kepada kenabian. Karena bila itu benar berarti hal yang sama dapat mencelakakan semua Nabi dan orang salih.

Dengan begitu tukang-tukang sihir akan memperoleh kekuasaan besar. Semua itu batil. Orang-orang kafir akan mempermalukan Nabi bahwa ia kena sihir. Bila ini terjadi benarlah seruan orang kafir itu, dan Nabi Saw mendapat aib. Sudah diketahui hal itu tidak mungkin terjadi. Tidak usah heran bila berita seperti itu ditolak, walaupun dikeluarkan dalam kitab-kitab sahih. Karena tidak setiap yang dikeluarkan dari kitab-kitab sahih itu selamat dari kritik, dari segi sanad maupun makna. Seperti yang diketahi oleh orang-orang yang berilmu. *Toh* perbantahan terhadap hadis ahad ini sudah terjadi di antara para sahabat".

Sebagai keterangan tambahan, Al-Amir Syakib Arsalan dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sangat memuji *Tafsir Al-Qasimi* dan menganjurkan para aktivis Islam —yang ingin memahami syariat yang menenteramkan hatinya— untuk membaca Tafsir Al-Qasimi. Saya tentu merasakan tenteram dengan uraian Al-Maraghi. Begitu pula lebih baik saya mengambil penjelasan Ustadz Ahmad Mushtafa Al-Maraghi daripada khayalan Ustadzh Muhammad Asy-Syafi'i Al-Malangi.

Saya tidak akan menanggapi beberapa lembar argumentasinya yang tidak logis. Para pembaca akan segera melihat pemikiran MS yang centang-perentang. Saya tidak ingin tertawa pada "*dzaubah*"-nya. Hadis-hadis yang saya sebutkan di atas, misalnya, menunjukkan kekeliruan penafsiran MS bahwa dalam peristiwa sihir

itu Nabi Saw menghadapinya dengan "tenang dan santai" dan setelah dikenai sihir "tidak apa-apa". Beliau juga menganggap saya sama dengan Walid bin Mughirah yang menuduh Rasulullah Saw tukang sihir. Ini kesalahah pemahaman yang kronis, yang hanya dapat disembuhkan oleh seorang psikiater.

Terakhir, inilanh ayat Al-Quran yang tidak dicantumkan dalam transkripsi itu: *Makar yang jahat itu hanya akan mengenai ahlinya* (QS. Fâthir [35]: 43).

Bila Anda setuju upaya sihir itu adalah makar jahat kepada Rasulullah Saw dan mengenai Rasulullah, maka Anda harus setuju bahwa Rasulullah itu ahlinya. Inilah penafsiran yang oleh MS dianggap sebagai "keahlian Jalaluddin dalam mempatgulipatkan persoalan".

Inilah dua ayat yang mengecam orang-orang kafir yang menuduh Rasulullah Saw. kena sihir:

> *Kami lebih mengetahui apa yang mereka dengarkan, ketika mereka mendengarkan engkau, ketika mereka berbisik, dan orang-orang yang zalim itu berkata: Kalian hanya mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.* (QS. Bani Isrâ'il [17]: 47)

> *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya pebendaharaan (kekayaan), atau dia mempunyai kebun untuk makannya? Dan orang yang zalim itu berkata: Yang kamu ikut itu tidak lain*

seorang yang kena sihir (rusak akal). (QS. Al-Furqân [25]: 8)

Ya Rasul Allah, dahulu musuh-musuhmu menuduhmu kena sihir. Sekarang orang yang mengaku sangat mencintaimu melemparkan tuduhan yang sama.

Sampai di sini, saya merasa tulisan saya ini sudah banyak. Bagian-bagian berikutnya sebetulnya masih berkenaan dengan kesalahan argumentasi, kesalahan penafsiran, kesalahan pemaknaan, dan kesalahpahaman. Di samping itu, saya melihat MS juga tidak banyak memiliki *maraji'* (sumber-sumber literatur), sehingga sering menilai transkripsi kuliah saya itu dari satu sumber saja.

Mengingat bahwa MS sudah menyebarkan sanggahannya itu ke berbagai kota dan tidak mengirimkannya langsung kepada saya, saya pun bermaksud menerbitkan polemik ini. Supaya laik terbit, tentu saja saya memerlukan sanggahan MS yang lengkap. Jawaban saya ini tanggung memang, karena sanggahannya selanjutnya dari MS, saya cukupkan sementara menunggu sanggahan selanjutnya dari MS, saya cukupkan jawaban saya pada beliau sampai di sini. Saya kira pokok-pokok pikiran jawaban saya yang penting sudah saya uraikan. Pokok-pokok itu dapat diterapkan

untuk menyanggah sanggahan berikutnya; yakni, dari Bagian 5-12.

Karena saya tidak tahu alamat MS, saya berharap para ikhwan dapat menyampaikan jawaban saya ini pada beliau. Sungguh, betapapun kasar dan kurang beradabnya sanggahan MS, bagi saya tulisan beliau itu sangat menggembirakan. Saya mempunyai teman diskusi. Kepada MS, saya ingin berkata seperti Imam Ali Zainal Abidin berkata kepada musuh yang memakinya: Saudaraku, engkau baru saja datang ke tempatku dan mengatakan apa yang engkau katakan. Jika yang engkau katakan itu memang ada pada diriku, aku bermohon mudah-mudahan Allah mengampuniku. Jika engkau mengatakan apa yang tidak ada pada diriku, semoga Allah mengampunimu".

Salam bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk!

Catatan Kaki:

* Karena kesulitan mencari naskah asli, dengan penuh permohonan maaf kritik Muhammad Syafi'i terhadap Studi Kritis Tarikh Nabi hasil transkripsi kuliah Jalaluddin Rakhmat tidak bisa dilampirkan. Jalaluddin Rakhmat mengutipnya sebagian sesuai tanggapan yang beliau sampaikan. Naskah lebih lengkap lagi dapat dibaca pada buku *Menjawab "Santri" Menanggapi Tanggapan atas Buku Islam Aktual*, Agus Efendi, Penerbit Cahaya. Bandung, Juli 1993.